



Kitab

Bunga

Rampai

Kajian Singkat Bentuk dan Isi Jilid 2

*Kitab
Bunga
Rampai*



*Umar Budi Utomo
Umar Sidik*

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional**

Kajian Singkat Bentuk dan Isi Jilid 2

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.231 02

UTO Utomo, Imam Budi dan Umar Sidik

k Kitab Bunga Rampai: Kajian Singkat Bentuk dan Isi. Jilid II/

Imam Budi Utomo dan Umar Sidik.--Jakarta:

Pusat Bahasa, 2001

220; 21 cm

Daftar Pustaka; hlm. 213

ISBN 979 685 173 3

| | |
|-----------------------------------|------------------|
| PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA | |
| 1. Kesusastraan Jawa-Bunga Rampai | |
| Klasifikasi | No. Induk : 1118 |
| 899.231 02 | Tgl. : 12/4 2005 |
| UTO | Ttd. : |
| h | |

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyunting Penyelia: Alma Evita Almanar

Penyunting: Atika Sja'rani

Penata Rupa Sampul: Ramlan Permana

Diterbitkan pertama kali oleh

Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2001

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Kitab Bunga Rampai: Kajian Singkat Bentuk dan Isi Jilid II* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepastakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Imam Budi Utomo dan Umar Sidik saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, November 2001

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, buku *Kitab Bunga Rampai: Kajian Singkat Bentuk dan Isi* ini dapat kami selesaikan tepat pada waktunya. *Kitab Bunga Rampai* itu merupakan salah satu teks sastra Melayu yang dikumpulkan dan ditulis kembali oleh C. Spat pada tahun 1903 dengan huruf Arab Jawi (pegon) cetak.

Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada

1. Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah mengizinkan kami melakukan kegiatan ini dan
2. Pimbagpro Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mentransliterasi teks tersebut.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pembaca.

Imam Budi Utomo dan Umar Sidik

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Sekapur Sirih | v |
| Daftar Isi | vi |

Bab I Pendahuluan

| | |
|-----------------------------|---|
| 1.1 Pengantar | 1 |
| 1.2 Keragaman | 1 |
| 1.3 Metode dan Teknik | 2 |

Bab II Transliterasi

| | |
|--|----|
| 2.1 Beberapa Hikayat di dalamnya Kias dan Ibarat | 4 |
| 2.1.1 Perihal Keadaan Dunia itu | 4 |
| 2.1.2 Perihal Kematian Raja Syahriar | 6 |
| 2.1.3 Dari Hal Utusan Sultan Iskandar Membuat Khianat | 8 |
| 2.1.4 Aniaya Raja Aspahan Dibalaskan Allah | 9 |
| 2.1.5 Dari Hal Seorang Menteri yang Teguh Setianya | 12 |
| 2.1.6 Hikayat Hatam Taya | 15 |
| 2.2 Inilah Beberapa Pasal Terpungut dari dalam Hikayat Raja-Raja Siam dan Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sajarah Melayu dan Hikayat Lain-Lain | 29 |
| 2.2.1 Dari Hal Negeri Madinah Dikepung oleh Orang Mekah | 29 |
| 2.2.2 Dari Hal Turunan Orang Siam | 39 |

| | |
|--|-----|
| 2.2.3 Dari Hal Pemerintahan Orang Kulit Putih | |
| Menerbitkan Selamat Sentausa Orang Negeri | 40 |
| 2.2.4 Samiya-Samiya Negeri Siam | 42 |
| 2.2.5 Perihal Orang Melayu Berpindah dari Pulau Perca ke Negeri Malaka | 43 |
| 2.2.6 Kerajaan Sultan Iskandar Syah: Perihal Negeri Singapura Diilahkan oleh Batara Majapahit | 48 |
| 2.2.7 Kerajaan Mazfur Syah: Darihal Negeri Malaka Kedatangan Orang Siam | 51 |
| 2.2.8 Dari Hal Negeri Malaka Dialahkan oleh Orang Portugal | 55 |
| 2.2.9 Dari Hal Negeri Pasai Kedatangan Orang Siam | 60 |
| 2.2.10 Dari Hal Negeri Pasai dan Negeri Jambi dan Negeri Palembang Dialahkan oleh Balatentara Majapahit | 63 |
| 2.2.11 Dari Hal Beberapa Negeri Ditaklukkan oleh Majapahit | 72 |
| 2.2.12 Dari Hal Permulaan dan Hal Kesudahan Peme- rintahan Garnadur Jenderal Marsekal Daendels | 75 |
| 2.2.13 Suatu Pasal dari dalam Hikayat Syeikh Jalaludin | 78 |
| 2.3 Kisah Pelayaran | 83 |
| 2.3.1 Dari Hal Negeri Pahang | 83 |
| 2.3.2 Dari Hal Orang Isi Negeri Trengganu | 89 |
| 2.4 Surat Undang-Undang | 92 |
| 2.4.1 Beberapa Pasal Terpungut dari dalam Surat Undang (-Undang) Negeri Malaka | 92 |
| 2.4.2 Undang-Undang Laut | 97 |
| 2.5 Inilah Tiga Pasal Terpungut dari dalam Kitab yang Bernama Cermin Mereka Itu yang menuntut Ilmu Fikih | 102 |
| 2.5.1 Hukum Gasab | 102 |

| | |
|---|------------|
| 2.5.2 Hukum Segala Diat | 103 |
| 2.5.3 Had Minuman Mabuk | 104 |
| 2.6 Tiga Pasal Terpungut dari dalam Kitab Takbir Mimpi .. | 105 |
| 2.7 Pantun dan Syair | 107 |
| 2.7.1 Pantun | 107 |
| 2.7.2 Gurindam | 109 |
| 2.7.3 Syair | 111 |
| | |
| Bab III Penutup | 207 |
| Daftar Kata-Kata Sukar | 208 |
| Daftar Pustaka | 213 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Kitab Bunga Rampai Jilid II ini merupakan lanjutan dari buku *Kitab Bunga Rampai* Jilid I. Adapun buku *Kitab Bunga Rampai* itu sebenarnya terdiri atas satu buku (satu jilid). Namun, demi pertimbangan teknis pencetakan atau penerbitan, transliterasi buku tersebut dijadikan dua jilid.

Sesuai dengan namanya, yakni *Kitab Bunga Rampai*, bentuk dan isi karya yang dimuat dalam buku itu sangat beragam. Hal itu yang secara teknis tidak terlalu menyulitkan untuk membagi buku tersebut menjadi dua jilid. Meskipun demikian, dalam pengkajiannya tidak dipisah-pisahkan. Artinya, pengkajian buku tersebut dijadikan satu dalam Jilid I, sedangkan Jilid II hanya mengungkap ulang secara singkat sebagai panduan pembaca. Hal itu dilakukan untuk menghindari ketumpangtindihan dalam pembahasannya.

1.2 Keragaman

Seperti telah dijelaskan dalam buku Jilid I, ada permasalahan umum yang terdapat dalam *Kitab Bunga Rampai* itu, yaitu keragaman bentuk dan isi.

Secara selintas dapat diungkapkan bahwa keragaman bentuk meliputi dua hal. Pertama, pemakaian bahasa yang meliputi bentuk penulisan dan pemakaian ragam bahasa yang meliputi bahasa Melayu,

Jawa, Arab, dan Belanda. Kedua, penggunaan jenis atau genre karya sastra yang meliputi prosa (peribahasa atau pepatah, hikayat, dan kisah) dan puisi (pantun, syair, dan gurindam).

1.3 Metode dan Teknik

Transliterasi ini--seperti telah disebutkan dalam jilid I--menggunakan metode standar, yaitu penyuntingan teks dengan membetulkan kesalahan yang terdapat di dalam naskah. Meskipun demikian, sesuai dengan prinsip dasar pentransliterasian, yaitu menjaga kemurnian teks. Perubahan atau pembetulan itu harus dibuat sedemikian rupa atau harus dijelaskan sehingga keaslian teks masih tampak jelas.

Berdasarkan metode tersebut, pentransliterasian Kitab Bunga Rampai ini dilakukan sebagai berikut.

1. Semua kata yang ditulis dalam bahasa Melayu, termasuk kata-kata Arab yang telah menjadi warga bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan kaidah EYD dengan berpedoman pada KBBI, seperti pikir, kabar, paham, takdir, saat, dan rezeki. Adapun kata-kata Arab yang belum masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan kaidah dalam *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* dan ditulis dengan huruf miring (kursif).
2. Kata ulang dalam naskah ditulis dengan angka 2, di dalam transliterasi--sesuai dengan EYD--ditulis lengkap.
Misalnya:
 banyak2 ditulis lengkap banyak-banyak
 berlaksa2 ditulis lengkap berlaksa-laksa
3. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya.

| | | |
|-------------------|-------|------------|
| Misalnya: lasykar | bukan | laskar |
| besyar | bukan | besar |
| hujung | bukan | ujung |
| hayam | bukan | ayam |
| menengar | bukan | mendengar |
| segerah | bukan | segera |
| mengadap | bukan | menghadap |
| dialahkan | bukan | dikalahkan |

4. Huruf, suku kata, atau kalimat--jika ada--yang se-harusnya tidak ada (harus dihilangkan) ditulis di antara dua garis miring.

Misalnya:

| | | |
|--------------------|-----------------|-------------------------|
| pulak | ditransliterasi | pula/k/ |
| mintak | ditransliterasi | minta |
| mangkin | ditransliterasi | ma/ng/kin |
| dibunuhnya olehnya | ditransliterasi | dibunuh/nya/ olehnya |

5. Huruf, suku kata, atau kalimat--jika ada--yang seharusnya ada dalam teks ditulis atau diapit dalam tanda kurung.

Misalnya:

| | | |
|----------|-----------------|--------------|
| apakda | ditransliterasi | anak(n)da |
| kebajian | ditransliterasi | kebaji(k)an |
| kecilaan | ditransliterasi | kecela(k)aan |

6. Kata-kata yang meragukan disertakan huruf aslinya (aksara Arab) dalam catatan kaki. Hal itu dimaksudkan agar pembaca dapat mengecek kembali kebenaran transliterasi itu.

7. Batas antarhalaman naskah ditulis dalam tanda <>.

BAB II

TRANSLITERASI

2.1 Beberapa Hikayat di dalamnya Kias dan Ibarat

2.1.1 Perihal Keadaan Dunia Itu

Bermula setengah daripada segala arif berkata, dunia itu seperti suatu rumah jua yang baik perbuatannya. Barangsiapa yang melihat itu berkenankan dia dengan bagai-bagai perhiasan daripada emas dan perak dan permata dan permadani dan tirai dan segala pegawai lain-lain yang patut akan rumah itu dengan beribu nikmat dan syurbat dan sebagainya. Maka yang empunya rumah itu mahabesar dan kaya dan teramat murah adanya dan senantiasa tiada berkeputusan ada jamu pada rumahnya itu pada rumahnya itu yang penuh daripada segala benda yang indah dan banyak dan daripada segala nikmat yang sedap. Adapun daripada segala jamu itu barangsiapa yang berbudi dan bijaksana tahulah rumah itu, rumah orang jua dan segala harta yang ada di dalam rumah itu pun harta orang jua dan ia jamu jua dalam rumah itu tiada dapat daripada lama di sana dan tiada dapat membawa sertanya segala harta yang ada dalam rumah itu, melainkan ditinggalkannya semuanya dengan rumah itu.

Hatta, maka orang itu selama ada ia di sana barang yang dapat makan juga daripada segala nikmat yang ada dalam rumah itu dan pakai juga daripada segala pakaian yang dianugerahkan padanya oleh yang empunya rumah. Dan ambil juga daripada segala <168> benda itu sekira-kira kadarnya karena bekal jalannya. Dan bermohon rida

pada tuan rumah itu sehingga dengan sukanya dan dengan suka yang empunya rumah itu, ia keluarlah dari dalam rumah itu dan pergilah ke mana yang dikehendaknya dengan sejahteranya. Tetapi dari segala jamu itu barangsiapa yang bebal dan gila sangkakan rumah itu dengan segala perhiasan dan segala harta dan segala nikmat itu telah-telah diberikan bahagian padanya dan rumah itu serta barang yang dalamnya kekal adanya, maka ia dengan lupanya dan alpanya duduklah dalam rumah itu lama tiada makan daripada segala nikmat dan tiada pakai daripada segala pakaian yang dikarunia padanya oleh tuan rumah itu karena pada sangkanya yang salah katanya dalam sendirinya rumah itu dengan barang yang ada dalamnya punyaku jua. Dan tatkala aku menghendaki daripada barang sesuatu itu adalah jua padaku. Maka dalam hal ini yang ia mau duduk lama dalam rumah itu dan tiada ia mau meninggalkan tempatnya itu dan tiada ia mau keluar dari sana. Maka segala orang yang mengawali rumah itu menyuruh keluar daripada rumah itu dan seperti tiada ia mau keluar mereka itu mengeraskan sangat dan tiada memberi ia duduk lagi dalam rumah itu. Dan seperti ia menghendaki membawa harta yang ada dalam rumah itu sertanya orang itu tiada meluluskan suatu pun padanya dan mengeraskan dia tinggalkan semuanya. Dan segala orang yang hadir tertawa akan budi dan bicaranya. Maka kemudian dengan gagah ia dikeluarkan dari dalam rumah itu dan rumah itu ditinggalkannya dengan segala harta dan nikmat yang dalamnya.

Kalikian maka tiada ia berupaya dengan duka dan cinta dan menangis dan menyesal oleh karena tiada ia makan daripada segala nikmat dan tiada ia mengambil bekal suatu pun dan tuan rumah itu murka atasnya daripada kurang budinya dan tiada malu adanya. Maka ihmak itu lapar dan sakit membawa beribu-ribu hasrat dan menyesal sertanya dan tinggal hampa tangannya dari barang sesuatu yang adalah padanya dengan sangkanya.

Ketahui olehmu bahwa dunia itulah rumah itu dengan segala <169> perhiasan dan bagai-bagai nikmat. Dan bahwa jamu itulah segala manusia itu yang ada dalamnya dengan bagai-bagai perinya dan perbuatannya. Maka barangsiapa yang berbudi seharusnya mengingatkan juga dirinya dalam dunia.

2.1.2 Perihal Kematian Raja Syahriar

Hikayat dahulu kala ada seorang Raja daripada segala Raja-Raja, Ajam Syahriar namanya. Dan teramat besar kuasanya dan kerajaannya. Dan teramat banyak hartanya dan rakyatnya. Dan pada zaman itu daripada segala Raja-Raja seorang pun tiada ada samanya.

Maka dengan maghrur dan masygul dan alpa adanya itu ia membesarkan dirinya dari karena kebesarannya itu pada segala orang. Adapun pada sehari Raja itu menghendaki menunjukkan kebesarannya akan segala orang. Maka ia menyuruh berseru-seru dalam negeri-negeri bahwa segala Raja-Raja dan segala menteri dan segala hulubalang dan segala rakyat pada hari anu ke tempat anu datang semuanya dengan perhiasan dan perantah yang baik supaya kami bermain di sana dan lihat akan segala orang yang dalam hukum kami.

Maka Raja Syahriar pada hari yang ia telah berjanji keluarlah dari dalam kotanya dengan segala menterinya dan hulubalangnya. Dibawanya bagai-bagai perhiasan daripada emas dan perak dan permata dan pakaian dan senjata dan lain daripada itu. Dan tatkala sampailah ia pada antara padang, maka dilihatnya ke kiri dan ke kanan dan ke hadapan dan ke belakang. Maka manusia juga penuh pada padang itu yang tiadalah terbilang semuanya. Sedang segala orang besarnya dengan senjatanya dan pakaian yang baik berjalan sertanya.

Apabila dilihat Raja itu demikian tentaranya dan hambanya yang tiada tepermanai banyaknya pada padang itu, maka pada ketika itu jua dalam hatinya ia berkata, "Pada zaman ini daripada segala

Raja-Raja, siapa gerangan yang terlebih kuasanya daripada aku? Dan siapa dapat melawan sertaku pada <170> kebesaran ini dan siapa dapat mengalahkan kerajaanku ini karena bahwasanya dapatlah aku dengan sentosa duduk di atas geta kerajaanku dengan kesukaan lain daripada segala kecintaan."

Maka Raja itu dengan kira-kira ini pergilah ke sebelah tempat itu di mana adalah berhimpun segala orang itu dan tatkala ia hampir di sana dan sekalian manusia menantikan dia akan datang, lihatlah ia daripada hadapannya datang seorang fakir tebal. Ia dengan pakaian yang buruk keji. Ia dengan rupa yang hina dan seorang pun daripada segala hambanya yang di hadapannya tiada melarangkan fakir itu datang.

Maka apabila fakir itu adalah hampir pada Raja itu, maka ia pun memberi salam padanya dan Raja itu daripada kebesarannya tiada membalas salamnya itu dan tiada mau melihat padanya sedikit pun.

Hatta, maka sedang ia menghendaki lalu dari padanya fakir itu memegangkan kekang kudanya dan tiada memberi ia berjalan lagi. Maka Raja itu gusar padanya. Katanya, "Siapa engkau yang tiada malu, hai biadab! Apa kehendakmu, katakan pada aku!"

Maka fakir itu berkata, "Ada suatu kabar yang indah daripada kerajaanmu dan kebesarannya. Dan kabar itu tiada kudapat katakan melainkan pada telingamu juga."

Maka Raja itu pun tunduk menengar katanya itu. Maka segala orang daripada segala pihak itu tercengang-cenganglah padanya. Dan dalam hal itu fakir pada telinga Raja berkata, "Akulah malakul maut datang mengambil nyawamu sekarang ini!"

Adapun apabila Raja menengar katanya itu takutlah ia sangat. Maka terbitlah daripada segala anggotanya peluh seperti air daripada pancuran dan bergerak segala tubuhnya seperti pohon kayu daripada

angin dan berkatalah ia, "Hai malakul maut, dapatkah engkau nanti sehingga aku kembali ke rumahku dan berpesan akan anak isteriku dan kusukakan hati segala orang yang persakiti?"

Maka berkata malakul maut, "Hai ihmak, dalam berapa tahun tiada kamu ingat akan ketika ini dan sekarang yang senapas tinggal daripada kehidupanmu, kamu ingat akan membicarakan kesudahanmu. Tiada dapat lagi engkau pulang ke rumahmu dan melihat anak isterimu."

Maka malakul <171> maut mengambil nyawanya dan Raja itu robohlah dari atas kudanya ke tanah dan fakir itu pun lenyaplah daripada mata segala orang banyak dan padang itu pun jadilah seperti padang kiamat daripada ingar dan menangis sekalian manusia.

Itulah kesudahan kehidupan dan peri kematian orang yang masygul dengan dunia dan alpa daripada maut itu.

2.1.3 Dari Hal Utusan Sultan Iskandar Membuat Khianat

Hikayat Sultan Iskandar Zulkarnain menyuruhkan seorang kepada Raja Dara pada masa kemulaan kerajaan Sultan Iskandar dan ketetapan kebesaran Raja Dara itu. Apabila sudah kembali pesuruhnya itu membawa surat kepada Raja Iskandar, maka Raja Iskandar pun membaca surat itu dan dalam suatu perkataan syak jadi pada hati Raja Iskandar sehingga ia bertanyakan daripada pesuruhnya itu. Sabdanya, "Engkaukah dengar daripada Raja Dara perkataan itu?"

Maka sembah pesuruh itu, "Hamba dengar dengan telingaku daripada mulut Raja Dara demikian itu."

Maka Raja Iskandar tiada percaya akan kata itu. Lalu berpesan menyuratkan kata itu dan sertanya itu menyuruh orang yang lain kepada Raja Dara. Adapun apabila Raja Dara membaca surat Raja Iskandar itu dan sampai kepada kata itu, maka ia pun mengambil pisau lalu dikeratkannya kata itu dari dalam surat itu dan membalas

surat Raja Iskandar mengatakan dalam suratnya, "Bahwa pohon kerajaan dan kebesaran dengan kebenaran budi dan bicara Raja itu dan pohon kebenaran Raja dengan kebenaran lidah dan kata pesuruh itu karena pesuruh itu barang yang ia berkata daripada lidah Rajanya jua berkata dan jawab perkataan itu ia membawa kepada telinga Rajanya dengan sebenarnya jua. Tetapi aku mengeratkan kata itu daripada suratmu oleh karena kata itu bukan kataku. Dan jikalau tatkala aku membaca suratmu itu sudah ada hadir pesuruhmu sahaja, aku suruh kerat lidah pesuruhmu dari dalam mulutnya seperti sekarang <172> aku sudah kerat kata itu dari dalam suratmu."

Bermula apabila surat Raja Dara itu sampai kepada Raja Iskandar, maka Raja Iskandar pun membaca surat itu lalu menyuruh memanggil pesuruhnya itu dan bertanya daripada. Sabdanya, "Karena apa engkau dengan sepatah kata itu mau membinasakan banyak negeri dan banyak orang? Apa gerangan kehendakmu daripada perbuatan ini?"

Maka sembah pesuruh itu, ujarnya, "Mereka itu taksirkan pekerjaanmu dan tiada memelihara aku seperti kehendakku."

Maka titah Raja Iskandar, "Hai ihmak, engkaukah sangkakan bahwa kami menyuruh engkau karena pekerjaan engkau jua supaya membicarakan bicara sendirimu sahaja dan membinasakan begitu beribu-ribu hamba Allah?"

Sehingga maka disuruh Raja Iskandar dikeluarkan lidahnya daripada belakangnya dan dipesannya berseru-seru dalam segala negeri bahwa inilah hal segala orang yang berbuat khianat akan membawa perkataan segala Raja.

2.1.4 Aniaya Raja Aspahan Dibalaskan Allah

Demikian diceritakan bahwa ada dahulu kala seorang dalam negeri Aspahan, maghrur ia dengan kerajaannya dan kebesarannya. Maka



Raja itu menyuruh segala menterinya berbuat maligai yang indah-indah pada tempat itu. Maka segala menteri dengan segala orang muamar itu pergi melihat tempat itu sambil disuruhnya pada segala hamba sahaya Raja berbaiki tanahnya dan meluaskan halamannya dan menjauhkan segala rumah yang ada hamparnya itu.

Adapun dikatakan ada di sana rumah seorang perempuan yang tua dan amat miskin. Dan seorang pun tiada daripada kaum keluar-gannya yang dapat menolong padanya dalam kesukaran itu. Dan ia pun dengan tawanya pergi kepada barang tempat mengerjakan kerja orang. Barang yang dapat dan mengambil upah menjadi rezekinya dengan beribu-ribu susah.

Dan ada rumah perempuan tua itu dekat tanah yang tempat berbuat maligai Raja itu. Dan rumah itu lama buruk, atapnya pun tiris semuanya dan tiada ada pintunya dan seorang tiada ada berbaiki <173> rumah itu. Dan barangkali perempuan itu pergi mencari barang yang dapat ia tutup pada siang pintu rumahnya itu dengan duri-duri dan sampah-sampah. Dan pada malam ia datang tidur di sana.

Bermula dikatakan sehari perempuan tua itu pergi kepada suatu kampung yang jauh mencari rezekinya. Maka dengan takdir Allah Taala, di sana ia jatuh sakit dan tinggal lama tiada dapat pulang ke rumahnya. Maka segala orang muamar yang berbuat maligai itu berkata pada segala menteri Raja itu. Ujarnya, "Rumah yang buruk ini tiada harus ada dekat maligai Raja itu. Dapatkah kami menjauhkan dia?"

Maka segala menteri itu menyuruh menjauhkan rumah itu dan meratakan tanahnya oleh karena tempat pemandangan Raja harus luas dan nyeri adanya. Maka dengan demikian ini dijauhkan oranglah rumah itu dan disudahkannya maligai itu dengan bagai-bagai perhiasan yang patut.

Kalikian, maka Raja itu pun masuklah duduk ke dalam maligai itu. Dipanggilnya segala menteri dan segala orang kaya-kaya hendak berjamu segala mereka itu sekalian. Maka pada hari itu dengan hikmat Allah Taala perempuan tua itu ke rumahnya.

Apabila datanglah ia pada tempatnya itu, maka dilihatnya suatu tanda pun tiada ada daripada rumahnya. Maka tercenganglah ia. Pada suatu tangannya tongkat dan pada suatu tangannya kayu api dan pada belakangnya suatu kain buruk bungkus beras dan sayur, kehendaknya menanak itu dalam rumahnya. Maka dengan hal ini, yang ia baharu sudah sembuh daripada sakitnya dan ia sudah lelah daripada jauh datangnya dan ia berlapar lagi dan rumahnya pun hilang tiada. Tiada tahu apa butanya dan ke mana perginya. Maka daripada kesukaran halnya itu lalu ia menangis.

Adapun segala hamba Raja yang berjalan di luar maligai itu melihat perempuan itu dan mengalau dia jauh-jauh daripada tempat itu. Dan perempuan itu daripada lemahnya tiada dapat segera pergi. Maka datang hamba-hamba Raja itu menolakkkan dia sehingga roboh perempuan tua itu di atas kayu api yang dibawanya sertanya. Dan luka tubuhnya. Dan bercerailah beras dan sayur yang dalam kain buruk <174> itu ke atas tanah lunak-lunak. Dan perempuan itu berlumur dengan tanah dan darah seperti seekor ayam yang tersembelih.

Setelah ia dalam hal ini yang tiada dapat dikatakan habis sukarnya itu, maka ia dengan menangis berkata, "Hai, Tuhan hadir dan nazir ada- Mu, lihatlah kiranya akan aniaya ini atas hamba-Mu karena tiada siapa yang padanya dapat hamba mengadukan hal ini lain daripada-Mu? Engkaulah adil akan dapat membalas segala orang yang menganiaya ini."

Bermula dikatakan bahwa sedang perempuan tua adalah dalam kata ini datang atasnya suatu suara daripada gaib mengatakan, "Hai perempuan, segera-segera bangun dan jauh-jauh pergi daripada tem-

pat ini karena murka Allah Taala datang di atas Raja itu."

Maka perempuan itu dengan tongkatnya bangkit dan segera pergi jauh-jauh. Maka datang lagi suatu suara mengatakan, "Hai perempuan, lihatlah ke belakangmu akan maligai itu."

Apabila dilihatnya ke belakangnya, maka maligai itu dengan Raja dan segala menteri dan segala hamba Raja semuanya itu telah ditenggelamkan Allah Taala dalam bumi dan keluar daripada tempat itu asap api hingga zaman ini. Dan dikatakan ada tandanya tempat mahligai yang tenggelam dalam tanah dengan murka Allah Taala itu lagi datang kepada hari ini.

2.1.5 Dari Hal Seorang Menteri yang Teguh Setianya

Hikayat tatkala Sultan Yakub datang ke negeri Khurasan hendak mengalahkan kotanya. Maka Sultan Muhammad yang dalam kota itu beberapa lama berperanglah lawan Sultan Yakub sehingga tiada dapat dialahkan kota itu.

Maka segala menteri dalam kota itu beberapa kali mengirimkan surat kepada Sultan Yakub akan peri mengalahkan kota itu. Tetapi seorang menteri yang bernama Ibrahim Hajab sekali tiada mengirimkan surat, hanya diam sahaja.

Maka kemudian daripada beberapa lama dialahkan kota itu oleh Sultan Yakub. Dan Sultan Yakub itu pun duduk keajaan dan datang segala orang yang ternama dalam negeri itu menghadap dia. Maka pada antara sekalian orang itu segala menteri yang <175> adalah dalam kota itu. Dan sudahlah mengirimkan surat dan menunjukkan jalan dan tipu karena mengalahkan kota itu menyatakan kesukaannya terlebih daripada orang yang lain. Dan Sultan Yakub, berjamu segala orang yang datang itu dan menganugerahkan pada masing-masing orang barang yang layak akan dia. Maka Sultan Yakub pun bertanya, "Siapa yang tiada datang menghadap kami pada hari

kesukaan ini?"

Maka segala menteri itu berkata, "Ibrahim Hajab jua yang tiada datang menghadap Sultan."

Maka Sultan itu bertanya, "Sakitkah ia bahwa tiada ia datang?"

Maka sembah segala orang, "Tiada ia sakit."

Maka Sultan suruh panggil Ibrahim Hajab itu. Maka datangnya Ibrahim Hajab menghadap Sultan Yakub. Maka Sultan itu lihatlah tanda kecintaan dan kedukaan nyatalah pada mukanya. Lalu tanyalah demikian sabdanya, "Hai Ibrahim Hajab, engkaukah Sultan Muhammad yang ia harap padamu?"

Maka Ibrahim Hajab itu berkata, "Bahkan akulah menteri Sultan Muhammad itu."

Lagi ia tanyalah, "Hai Ibrahim Hajab, apa sebabnya maka segala menteri Sultan Muhammad ini yang menghadap kami sekarang ini tatkala aku lagi di luar kota sudah mengirinkan surat dan menunjukkan jalan padaku supaya kota itu alahlah dan engkau diam dan tiada mengingatkan daku. Dan apa mulanya maka pada hari ini segala menteri dan segala orang kaya-kaya menghadap kami dan engkau tiada datang mendapatkan kami. Dan sekarang sedang engkau sudah datang dan segala orang menghadap kami dengan kesukaan engkau jua mendapatkan kami serta dengan menunjuk kecintaan dan kedukaan dan masam mukamu? Maka akan sekalian yang kami tanyakan dari padamu hendaklah kau sahut dengan benar. Dan jikalau tiada kau kata benar-benar niscaya binasalah pada hari ini nyawamu dan hartamu dan segala anak cucumu."

Maka Ibrahim Hajab berkata, "Hai Sultan, jika Sultan mau menengar kata yang benar dan tiada gusar akan kataku, maka segala perkara yang Sultan tanya daripada aku itu kusahuti akan dia. Adapun akan seperkara itu yang Sultan kata apa sebabnya?"

"Maka segala menteri dari dalam kota sudah mengirinkan surat dan menunjukkan jalan padaku dan engkau diam jua?" <176>

"Ketahuilah olehmu, Hai Sultan, bahwa Sultan Muhammad adalah Raja dalam negeri ini dan ia itu Raja yang adil, saleh, dan musal,¹ dan dermawan, dan bangsawan, dan berilmu, dan beradab, dan bahwa ia sudah menjadikan hamba menteri dalam negeri ini dan menganugerahkan kepada hamba emas dan perak dan bagai-bagai nikmat yang tiada terbilang banyaknya. Dan bahwa ia harap pada hamba dan menyerahkan negerinya dan perbendaharaannya pada hamba supaya hamba pada ketika kesukarannya menjadi temannya pada membicarakan akan segala kesukaran itu. Maka jikalau demikianlah betapa sudah dapat hamba dalam kesukaran ini membicarakan akan kebinaannya dan mengirinkan surat padamu dan menunjukkan jalan? Sedang lagi hamba tiada mengenal kamu dan tiada melihat anugerahmu mas. Benarkah hamba mengirinkan surat dan menunjukkan jalan kepada seteru tuanku itu yang ia beberapa tahun sudah memelihara hamba dengan kemuliaan, dan nikmat dan, daulat supaya hamba tolong padanya pada ketika kesukarannya itu?"

Maka sabda Sultan Yakub, "Benarlah katamu itu."

Maka Ibrahim Hajab itu berkata pula, "Adapun akan seperkara lagi yang Sultan kata itu apa mulanya maka engkau tiada datang mendapatkan kami? Dan tatkala sudah kudatang, engkau jua mendapatkan kami serta dengan menunjuk kecintaan dan kedukaan dan masam mukamu. Ketahuilah olehmu, hai Sultan, bahwa hamba tiada dapat menghadap Sultan oleh karena Sultan ada seteru tuanku yang ia memelihara hamba dengan sebanyak kebajikan dan sudah membina-sakan keadaan tuanku jua. Maka karena itu hamba lagi sedang hamba

¹ Jago

sudah terpanggil datang menunjuk kecintaan dan kedukaan dan masam muka hamba jua. Lebih pula bahwa segala anak cucu tuanku itu duduk dengan cinta dan duka juga. Maka betapa hamba dapat dengan suka duduk di hadapan Sultan seperti segala orang munafik itu yang di luar ada lain yang di dalam ada lain? Maka inilah hal hamba dengan sebenarnya."

Bermula apabila Sultan Yakub itu menengar segala ceritera daripada Ibrahim Hajab itu, maka ia berkata, "Subhanahu-Allah. Selamanya kami menengar peri menteri dan melihat rupa menteri tetapi tiada <177> kami dengar dan lihat seorang menteri yang demikian perinya dan rupanya. Bahwa sekarang ini kami melihat menteri yang benar dan menengar kata yang benar, hai Ibrahim Hajab, demikianlah arti menyampaikan janji juga. Hai Ibrahim Hajab, barang yang lalulah, jangan kiranya kembalilah lagi. Jangan cintakan olehmu teramat karena demikianlah hal dunia yang tiada kekal keadaannya itu."

Adapun Sultan Yakub teramat mengaruniakan atas Ibrahim Hajab itu dan menjadikan dia menteri dan menyerahkan segala pekerjaan negeri pada tangannya dan memanggil dia 'Bapa'.

Dan segala menteri yang lain itu ia binasakan dengan bagai-bagai siksa dan segala anak cucu dan kaum keluarga segala menteri itu sertanya pada antara negeri itu. Dan ia menyuruh berseru-seru dan mengatakan, "Inilah hal segala orang yang tiada menyampaikan janji dan yang berbuat khianat pada tuannya karena mereka itu tiada dapat dibilang manusia pada antara segala manusia yang lain."

2.1.6 Hikayat Hatam Taya

Adapun dalam Kitab Adabus-Salatin dikatakan bahwa dua peri yang baik, Allah Taala sudah memberi pada dua orang antara sekalian manusia dengan sempurnanya. Pertama, adalah pada Sultan Nusyirwan yang ada Raja segala ajam. Dan kedua, Sakhawah itu pada hatam

yang ada seorang daripada segala rakyat sultan Arab dan nama bangsa Rum, Hatam itu dikatakan Taya. Dan sebab bangsa itu disebutkan nama Hatam itu Hatam Taya.

Maka kata sahibul hikayat bahwa pada zaman Hatam Taya itu adalah tiga orang Raja yang masyhur dalam alam dunia dengan peri dermawan itu. Dan ketiga Raja itu berlombalah akan menyatakan akan peri ini dengan sempurnanya. Pertama, Raja di benua Rum. Kedua, Raja di benua Syam. Ketiga, Raja di benua Zaman.

Maka pada zaman tiga Raja itu masyhurlah nama Hatam itu dengan dermawannya sehingga sampai kabarnya pada ketiga Raja itu. Oleh karena segala orang mengatakan bahwa yang dermawan pada <178> zaman itulah Hatam juga, maka segala Raja-Raja itu pun malulah mendengar warta yang demikian itu. Dan berseterulah mereka itu dengan Hatam Taya dan mengatakan bahwasanya kami Raja yang mengampukan segala negeri dan ada bagi kami bala tentara dan beberapa daripada segala rakyat dan perbendaharaan lagi murah kami. Maka betapa dapat seorang daripada rakyat Arab mengatakan dirinya terlebih murah daripada kami? Maka daripada aib itu seseorang daripada segala Raja itu hendak membinasakan dan mencoba Hatam Taya itu.

Pertama yang hendak mencoba Hatam Taya itu Raja benua Rum. Maka Raja itu pun bersabda kepada seorang menterinya. Kata-nya, "Hai menteriku, bahwa kudengar ada seorang laki-laki di benua Arab bernama Hatam Taya diwartakan orang kepada kami bahwa pada zaman ini tiada seorang jua pun murah sebagainya dan masyhur namanya pada segala negeri ini. Namaku tiadalah disebut orang dengan peri kemurahan, maka sekali tiada aku suka maka sekarang ini aku hendak mencoba akan dia, dan melihat kebenaran warta orang itu. Adakah benar atau tiadakah? Bahwasanya kudengar pada Hatam Taya itu ada seekor kudanya terlalu amat ia mengasihi kuda itu, se-

nanti dia didirikannya di hadapannya dan adalah ia memelihara kuda itu seperti memelihara nyawanya. Maka kami pintalah kuda itu kepadanya."

Maka Menteri itu pun menyuruhkan utusan ke benua Arab dengan membawa hadiah yang layak serta dengan membawa suatu surat kepada Hatam Taya.

Hatta, maka utusan itu pun sampailah ke negerinya Hatam Taya. Dengan takdir Allah Taala, pada masa itu hujan dan angin teramat sangat tiada dapat orang pergi datang karena suatu kehendak-Nya.

Syahdan, pada ketika yang utusan datang itu hari pun malam. Dan suatu pun tiada ada hadir pada Hatam Taya akan berjamu mereka itu. Maka dibawanya Hatam Taya akan utusan itu kepada sebuah rumah yang baik serta dengan dipermulianya akan mereka itu dan diperjamunya akan mereka itu dengan barang-barang yang dapat. Setelah itu Hatam Taya pun bertanya pada utusan itu, "Apa hajat Tuan Hamba datang pada hamba ini?"

Maka sahut utusan itu, "Tiada ada hajat suatu pun melainkan hamba datang ini karena mengunjungimu Tuan Hamba jua."

Maka tiadalah dikatakannya <179> segala pesan Raja Rum pada malam itu.

Kalakian, maka Hatam Taya pun pergi mencari makanan akan menjamu mereka itu.

Maka suatu pun tiadalah didapatnya hanya kudanya yang dikasihinya itu jua.

Hatta, maka kuda itu pun disembeliknya. Maka diperjamunya akan mereka itu dengan dia pada malam itu jua. Setelah itu maka kembalilah Hatam Taya ke rumahnya. Apabila sampailah hari siang maka datanglah Hatam Taya kepada mereka itu.

Arkian, maka surat dan hadiah daripada Raja Rum itu pun disampaikan utusan itu kepada Hatam Taya. Demi didengar Hatam Taya bunyi yang tersebut di dalam surat itu bahwa Raja Rum menghendaki kuda yang tersembelih itu, maka Hatam Taya itu pun bercintalah dan berobahlah warna mukanya dan tiadalah dapat ia berkata-kata dengan utusan itu.

Demi dilihat utusan halnya demikian itu bahwa pada sangkanya Hatam Taya sayang akan kudanya dan berlainanlah dilihatnya daripada yang diwartakan orang kepada Raja Rum. Maka kata mereka itu, "Hai Hatam Taya, jikalau tiada dengan suka hati Tuan Hamba memberikan kuda itu, janganlah Tuan Hamba bercinta. Biarlah kami kembali ke negeri kami."

Maka sahut Hatam Taya, "Hai utusan Raja Rum, jikalau ada pada hamba seribu kuda sebagai kuda itu dan barang-barang orang pun meminta dia niscaya hamba berikanlah jua padanya. Istimewa pula Raja Rum meminta seekor kuda pada hamba. Maka betapa hamba tiada bercinta yang demikian itu. Adapun yang hamba percintakan ini karena pada malam ini hamba bertanya pada Tuan Hamba, apakah kehendak Tuan Hamba datang kepada hamba? Maka sahut Tuan Hamba, suatu kehendak pun tiada melainkan karena mengunjungi hamba. Maka lalu hamba sembelihlah kuda itu. Inilah yang hamba percintakan daripada alpa hamba jua."

Syahdan, maka Hatam Taya pun pergilah mencahari beberapa kuda yang patut akan segala Raja-Raja dan beberapa hadiah yang indah-indah akan persembahan kepada Raja Rum serta dengan diper sukakannya hati utusan itu. Setelah itu maka utusan itu pun kembalilah kepada Raja Rum.

Hatta, maka dipersembahkannya segala hadiah Hatam Taya dan diceriterakannya kepada Raja Rum segala hal <180> ihwal sekalian yang dilihatnya daripada Hatam Taya itu. Demi didengarkan Raja

Rum sembah utusan itu demikian, maka ia pun bersabda, "Sebenarnya seperti yang masyhur diwartakan orang peri kemurahan Hatam Taya itu dan ialah yang dermawan dengan sempurnanya."

Kemudian daripada itu jadi berkasih-kasihanlah Raja Rum dengan Hatam Taya itu.

Syahdan, dari sebab kabar itu masyhurlah nama Hatam Taya pada pihak segala Raja-Raja. Perkara yang kedua.

Syahdan kata sahibul hikayat, maka kedua yang mencoba Hatam Taya itu yaitu Raja di benua Syam. Maka tatkala kedengarannya kepada Raja Syam kabar Hatam Taya telah masyhurlah kemurahannya, maka Raja itu pun malulah lalu ia bersabda, "Bahwa kami Raja yang mengampukan kerjaan yang amat besar dan dengan segala perbendaharaan kami dan kuasa kami dan murah kami, betapa seorang daripada rakyat Arab jadi masyhur namanya ke benua Rum. Dan tempatnya diam di dalam hutan dan padang menggembala kambing dan unta dan kuda, maka sekarang pun baik kami cobakan dia. Kami minta daripadanya barang sesuatu yang indah-indah yang tiada dapat diadakannya supaya ia beroleh malu kepada antara segala Raja-Raja dan pada antara segala manusia."

Hatta, maka Raja Syam itu pun menyuruhkan utusan kepada Hatam Taya akan meminta kepadanya seratus unta yang merah bulunya lagi panjang rambutnya dan hitam kedua matanya dan tinggi kedua kakinya karena bahwa unta yang demikian rupanya terlalu amat sukar dicari karena pada Raja-Raja pun tiada ada banyak, melainkan empat lima ekor jua.

Maka apabila sampailah utusan Raja Syam kepada Hatam Taya itu, maka disampaikanlah segala barang kehendak Raja itu kepadanya. Demi Hatam Taya menengar kata utusan itu maka ia pun terlalu suka cita serta berjamu utusan itu dengan sempurnya. Setelah itu maka dicaharilah Hatam Taya daripada pihak untanya sendiri seekor

pun tiada didapatnya seperti yang dikehendaki Raja Syam itu.

Hatta, maka disuruhnyalah mencahari pada segala kaum Arab dan Badui itu dan disuruhnya lagi orang mengatakan barang siapa ada menaruh unta seperti yang dikehendaki Raja Syam itu berapa dikehendaki <181> harganya akulah memberi dengan sempurna harganya.

Maka dengan takdir Allah Taala, tiada beberapa lamanya maka unta yang seperti kehendak Raja Syam itu pun diperolehnya seratus ekor itu. Dan adalah lamanya Hatam Taya bertanggung akan membayar harga segala unta itu dua bulan juga.

Syahdan, maka dimustaidkannyalah unta itu dengan beberapa daripada pelbagai hadiah disertakan dengan unta itu dan dipersukakannya hati utusan itu. Setelah mustaidlah, maka utusan itu pun kembalilah.

Apabila sampailah utusan itu kepada ibu negeri Syam, maka lalu dipersembahkannyalah segala unta itu dan segala hadiah Hatam Taya itu kepada Raja Syam. Demi dilihat Raja Syam segala unta dan segala hadiah-hadiah yang lain itu, maka Raja Syam pun tercenganglah serta bersabda Raja Syam. "Bahwa sesungguhnya kami hendak mencoba Hatam Taya jua akan dia tetapi sekarang ini berhutanglah ia karena memenuhi kehendak kami itu. Sesungguhnyalah ia amat dermawan pada zaman ini."

Hatta, maka segala unta yang seratus itu pun dititahkan Raja Syam kembalikan kepada Hatam taya serta dengan dimuatkan pelbagai-bagai benda yang mulia-mulia. Maka tatkala sampailah kepada Hatam Taya, maka Hatam Taya menyuruh memanggil segala orang yang mempunyai unta itu, lalu diberikannya unta itu beserta dengan muatannya sekalian. Suatu pun tiada diambil Hatam Taya dari segala harta yang dikirimkan Raja Syam akan dia.

Hatta, utusan itu pun kembalilah kepada Rajanya lalu dipersembahkanyalah hal ihwal yang dilihatnya daripada Hatam Taya. Demi didengar Raja Syam kabar Hatam Taya demikian itu, maka ia pun heran serta ia bersabda, "Bahwa sesungguhnya seorang pun tiada dapat mengerjakan seperti pekerjaan Hatam Taya itu. Ia lah amat dermawan dengan sempurnanya, tiada seorang jua pun mengerjakan seperti yang demikian itu. Dan tiadalah samanya pada zaman ini jua adanya."

Perkara yang ketiga, syahdan, maka Raja yang ketiga yaitu Raja Yaman ialah Raja yang amat dermawan dan tangannya pun murah dan adalah senantiasa kerjanya dan bicaranya hendak mengaruniai juga karena kehendak Raja pada zaman itu supaya janganlah seorang jua <182> disebutkan dengan nama kemurahan melainkan ia jua. Dan adalah kerja Raja itu tiap-tiap hari memeriksai segala hal kasihan orang miskin yang di dalam negerinya serta memberi pelbagai nikmat pada segala hamba Allah pagi dan petang.

Maka apabila ia menengar warta Hatam Taya masyhur kemurahannya, maka ia pun murkalah serta dengan dukacitanya yang amat sangat maka ia bersabda, "Bahwasanya Hatam Taya itu orang hutan daripada segala rakyat jua adanya, bukan ia Raja dan bukan ia menteri dan bukan ia orang kuasa dan berapa ada hartanya yang diberinya kepada orang karena yang ada padanya itu hanya beberapa kuda dan lembu dan kambing yang dipeliharakannya di dalam hutan dan padang. Maka berapa daripada hartanya dapat diberikan pada orang miskin-miskin yang dibiayakan oleh Hatam Taya itu dalam setahun, maka aku pada sehari pun lebih daripada demikian dapat aku belanjakan dan aku sedekahkan pada orang miskin-miskin pun terlebih daripada yang dibiayakannya pada setahun dan segala makanan dan pakaian yang kami karuniakan pada segala fakir dan miskin pada tiap-tiap hari seratus kali pula lebihnya daripada yang diberikannya

pada setahun. Maka betapa dapat orang menyebut nama Hatam Taya itu di hadapanku dengan nama dermawan pada zaman ini? Maka daripada sebab itulah seorang pun tiada dapat menyebut nama Hatam Taya di hadapan Raja Yaman itu."

Kalakian, pada masa itu datanglah seorang utusan daripada Raja di-Maghribi kepada Raja Yaman. Maka Raja pun menjamulah utusan itu pada suatu majelis dengan pelbagai makanan dan minuman dan beberapa nikmat yang lain. Dijanjikan akan utusan itu dan dianugerahi pakaian yang mulia-mulia dengan tiada terkira-kira lagi.

Syahdan, Raja pun bersemayamlah bersuka-sukaan serta bertanya pada utusan itu kabar daripada segala negeri dan daripada segala orang yang masyhur dalam alam. Maka dipersembahkanyalah utusan itu. Pertama daripada kebajikan Hatam Taya dan segala perbuatannya dan peri kemurahannya dan perjamuannya. Demi didengar Raja sembah utusan itu, maka serasa hanguslah hatinya, tetapi tiada dinyatakannya seketika hatinya itu. Serta ia berkata pada sendirinya bahwa segala manusia pada zaman ini berturut-turutan juga memuji Hatam Taya <183> itu tiada dengan tentunya Hatam Taya itu, siapa dan apa bangsanya dan betapa kuasanya pada berjamu segala manusia. Maka sekarang pun haruslah kusuruh binasakan dia supaya hilanglah namanya.

Syahdan, maka dititahkan Raja Yaman panggil seorang Badui yang masyhur kejahatannya karena Badui itu tiadalah sayang nyawa manusia. Maka Badui itu pun datanglah lalu dikaruniai Raja akan dia daripada emas dan perak dan pakaian. Serta bersabda Raja kepadanya, "Hāi Badui, jikalau mau engkau menghasilkan suatu pekerjaan yang kukehendaki ini niscaya kami anugerahi akan dikau daripada segala barang kehendakmu."

Maka sembah Badui, "Ya, Tuanku Syah Alam, apa pekerjaan yang Tuaku kehendaki itu?"

Maka sabda Raja Yaman, "Ada seorang laki-laki bernama Hatam Taya daripada kaum Taya hampir kepada pihak negeri Syam. Pergilah engkau ke negeri itu dan dengan barang tipu dan bicaramu bunuhlah orang itu. Apabila sudah kaubunuh maka bawa olehmu kepalanya kepada kami. Jikalau dapat kau kerjakan seperti kataku ini niscaya barang apa kehendakmu kami menghasilkan dia."

Demi didengar Badui sabda Raja demikian itu, maka ia pun suka citalah serta ia berpikir dalam hatinya, "Bahwa kerja ini sahaja kukerjakanlah karena sehelai baju buruk lagi kubunuh seorang istimewa karena baju suf sekilat pula aku tiada mau mengerjakan dia."

Maka ia pun bermohon lalu berjalan segera-segera pergi kepada pihak benua Syam mencahari Hatam Taya. Hatta, beberapa lamanya maka Badui itu pun sampailah kepada suatu kampung hampir benua Syam. Maka ia bertemulah dengan seorang laki-laki muda terlalu sangat elok parasnya. Dan adalah nyata pada mukanya tanda kebajikan dan amat manis sekali barang perkataannya dan baik akhlaknya dan amat rahim hatinya. Maka kata orang muda itu, "Hai Saudaraku dari mana Tuan Hamba datang ini dan ke mana Tuan Hamba hendak pergi?"

Maka sahut Badui itu, "Hamba datang ini dari negeri Yaman hendak pergi ke negeri Syam."

Maka kata orang muda itu, "Hai Saudaraku, bahwasanya yang hamba kehendaki pada Tuan Hamba hari ini kiranya bermain-main ke rumah hamba. Dan berhentilah Tuan Hamba pada malam ini di rumah hamba supaya hamba menghadirkan akan Tuan Hamba daripada barang sedapatnya dan supaya hamba menyukakan hati <184> Tuan Hamba. Kemudian dari itu maka pergilah Tuan Hamba barang ke mana Tuan Hamba kehendaki itu."

Demi didengar Badui kata orang muda itu, maka ia pun sukacitalah, dan pergilah ia ke rumah orang muda itu.

Hatta, maka diperjamu orang muda akan dia dengan bagai-bagai makanan dan minuman dengan sempurnanya. Dan adalah perjamuan orang muda itu yang tiada pernah dilihatnya dan tiada pernah dimakannya oleh Badui itu. Maka ia pun memuji orang muda itu dengan bagai-bagai pujinya serta dengan kasihnya, maka tidurlah ia pada malam itu di rumah orang muda itu dengan suka citanya.

Maka apabila hari sianglah, maka Badui bermohonlah pada orang muda itu hendak pergi kepada yang dikehendaknya. Maka kata orang muda itu, "Hai Saudaraku, jikalau dapat kiranya Tuan Hamba berhenti barang dua tiga hari lagi di sini supaya hamba menjamu Tuan Hamba akan barang sedapatnya daripada tanda tulus dan ikhlas hati hamba akan Tuan Hamba."

Maka sahut Badui itu, "Hai Saudara hamba, jikalau tiada ada suatu kesukaran atas hamba niscaya hamba diam di sini beberapa hari lagi. Sekarang apatah daya hamba karena suatu pekerjaan yang amat sukar atas hamba mengerjakan dia. Maka dari sebab itulah tiada dapat hamba duduk bersuka-sukaan dengan Saudaraku karena belum lagi hamba mengerjakan pekerjaan itu."

Maka kata orang muda itu, "Hai Saudaraku apa kesukaran dan percintaan Tuan Hamba itu maka tiada dapat Tuan Hamba berhenti di sini. Jikalau Tuan Hamba katakan kesukaran Tuan Hamba itu pada hamba niscaya hamba tolong jua akan Tuan Hamba dengan barang daya upaya hamba, ringankan jua segala keberatan dalam hati Tuan Hamba. Sekarang apatah daya hamba dari sebab Tuan Hamba tiada mau mengatakan dia kepada hamba."

Demikian didengar Badui kata orang muda itu demikian maka ia pun diamlah serta ia berbicara dalam hatinya, "bahwa pekerjaan ini bukan pekerjaan yang mudah mengerjakan dia. Baik juga aku cahari taulan seorang di mana lagi yang dapat menaruh rahasia supaya aku dapat membicarakan akan dia daripada pekerjaanku itu. maka seperti

orang muda ini pada kira-kira aku dapat juga meminta <185> bicarakan kepadanya."

Di dalam itu pun belum lagi ia berani mengatakan rahasianya kepada orang muda itu serta amat kesukaranlah rupanya tiadalah dapat ia berkata-kata lagi. Maka diamlah ia dengan percintaannya.

Demi orang muda itu melihat kelakuan Badui demikian, maka kata orang muda, "Hai hamba Allah, telah nyatalah kepada hamba kesukaran Tuan Hamba itu amat besar. Tetapi daripada takut jua Tuan Hamba tiada mengatakan pada hamba. Tetapi jikalau Tuan Hamba hendak menaruh rahasia itu kepadaku, niscaya barang yang dapat aku tolong jua padamu akan pekerjaanmu itu. Dan karena itu jangan apalah Tuan Hamba takut katakan rahasiamu itu padaku."

Demi didengar Badui kata orang muda itu, maka katanya, "Hai taulan yang benar, ketahui oleh Tuan Hamba bahwa hamba ada seorang Arab Badui di negeri Yaman, maka adalah dalam antara segala Badui yang banyak itu seorang pun tiada lebih jahatnya daripada hamba. Dan hambalah yang tersangat pencuri lagi dusta dan telah masyhurlah kejahatan hamba pada segala isi negeri Yaman. Maka ada bagi Raja suatu pekerjaan yang sangat jahat pekertinya itu. Maka Raja Yaman pun menitahkan menterinya menyuruh mencahari orang yang amat jahat. Hatta, masyhurlah nama hamba yang terlebih jahat di dalam negeri itu. Lalu dibawa oranglah hamba ke hadapan Raja Yaman. Demi Raja melihat hamba maka dianugerahinya akan hamba daripada harta serta bersabda ia, jikalau kaukerjakan seperti yang kukehendaki itu niscaya kuberi akan dikau terlebih pula yaitu daripada emas dan perak dan lain-lain pula yang indah-indah. Maka sembah hamba, ya Tuanku Syah alam, apa pekerjaan itu? Maka sabda Raja Yaman, hendaklah kaubunuh seorang laki-laki bernama Hatam Taya. Adapun tempat kediamannya pada pihak negeri Syam. Maka sembah hamba, ya Tuanku Syah Alam, yang diperhamba ini seorang

Badui yang miskin lagi pencuri. Diam hamba di dalam hutan dan padang dan akan minuman hamba air telaga yang masin dan makanan hamba pun daripada tikus dan belalang. Maka daripada sangat kesukaran hamba ini, maka hamba pun ikutlah kehendak Raja Yaman itu dan berjanjilah hamba dengan dia pada mengerjakan pekerjaan ini <186> dan sekarang tercenganglah hamba akan hal diri hamba tiada mengenal siapa Hatam Taya itu dan di mana kaum Bani Taya itu. Inilah hal kesukaran hamba."

Demi didengar orang muda kata Badui yang demikian itu, maka ia pun tertawa serta katanya, "Hai Saudara hamba, janganlah Tuan Hamba bercinta karena pekerjaan ini terlalu mudah mengerjakan dia. Bahwa hambalah mengenal Hatam Taya itu dan hambalah menunjukkan dia kepada Tuan Hamba."

Demi didengar Badui kata orang muda itu, demikianlah maka ia pun suka citanyalah. Maka berkata berkata pula orang muda itu, "Hai Saudaraku, ketahui oleh Tuan Hamba bahwa kaum Bani Taya itu adalah dalam kampung ini dan lagi-lagi yang bernama Hatam Taya itu pun ada di dalam kaum ini. Jakalau mau Tuan Hamba menurut seperti kata hamba, niscaya hasillah pekerjaan Tuan Hamba."

Maka sahut Badui itu, "Hai Saudaraku, bahwasanya telah hamba serahkanlah nyawa hamba ke dalam tangan Tuan Hamba, manamana bicara Tuan Hamba."

Maka kata orang muda itu, "Hai Saudara hamba, bahwa ada suatu dusun tempat Hatam Taya itu bermain-main. Terlalu amat sunyi lagi tiada seorang jua pun sampai ke sana. Apabila datanglah ia ke tempat itu, maka makan minumlah ia lalu ditutupinya kepalanya dengan kain. Dan kudanya diikatnya di hadapannya. Pada ketika hari itu Tuan Hamba **pergilah pada tempat itu dan segerakanlah seperti kehendak Raja itu dan Tuan Hamba kendarailah kudanya dan bersegeralah Tuan Hamba lari daripada tempat itu. Dan kembalilah**

Tuan Hamba kepada barang kehendak Tuan Hamba."

Kalakian, maka orang muda itu pun pergilah menunjukkan dusun itu kepada Badui serta diberinya sebilah pisau yang amat tajam serta katanya, "Hai Saudara hamba, esok hari Hatam Taya itu datang kepada tempat ini, mana bicara Tuan Hamba? Bicarakanlah."

Syahdan, maka segala kata orang muda itu diturutnya oleh Badui. Hatta, pagi-pagi hari maka Hatam Taya pergilah kepada dusun itu lalu ia makan minum. Apabila selesailah ia daripada makan dan minum itu, maka ia pun tidurlah serta ditutupinya kepalanya dengan kain. Dan kudanya pun diikatnya di hadapannya. Maka dengan takdir Allah Taala Badui itu datanglah. Maka tatkala hendak disembelihnya, akan orang muda itu lalu berpikir ia dalam hatinya, "Telah masyhurlah ke dalam alam dunia ini nama Hatam Taya terlalu murah lagi dermawan. Betapa aku membunuh dia tiada dengan kulihat rupanya tatkala hidupnya?"

Maka lalu dibukanya tutup kain mukanya itu. Demi dilihatnya muka orang muda yang tidur itu, maka ia pun roboh kepada kaki orang muda itu. Lalu diciumnya kaki orang muda itu serta katanya, "Hai Tuanku, apa perbuatan Tuan Hamba yang demikian ini tiada patut Tuan Hamba mengerjakan pekerjaan ini."

Demi didengar orang muda kata Badui demikian itu, maka sahutnya, "Hai Saudaraku, apatah daya hamba karena yang bernama Hatam Taya itu hambalah. Dan kepala hamba inilah yang dikehendaki Raja Yaman. Apatah tipu daya hamba lain daripada perbuatan ini?"

Setelah itu maka Badui itu pun dibawa Hatam Taya ke rumahnya lalu dijamunya pula dan diberinya kepada Badui itu harta barang yang layak akan dia.

Hatta, maka badui itu pun bermohonlah lalu kembali ke negerinya. Maka tatkala sampailah ia ke benua Yaman lalu masuklah ia

menghadap Rajanya, maka dipersembahkanlah hal-ihwah Hatam Taya kepada Rajanya. Demi Raja mendengar hal ihwal Hatam Taya demikian itu, maka Raja pun menangis serta katanya, "Bahwa sesungguhnya Hatam Taya itu yang murah lagi dermawan dan bangsawan dan ialah yang senahya² dan berani. Kemudian daripada itu maka berkasihanlah Raja Yaman dengan Hatam Taya hingga sampailah datang kepada mautnya adanya.

Syahdan, bahwa adalah perंगाँ Hatam Taya pada tiap-tiap malam menyalakan api agar supaya datang kepadanya jamunya. Apabila empat puluh hari tiada datang kepadanya seorang jua pun, maka pada sangkanya ada juga suatu murka Allah Taala akan dia. Dan tatkala matilah Hatam Taya, maka ditanamkan oranglah akan dia pada suatu tempat.

Hatta, pada suatu masa maka air pun terlalu besar. Maka hendak runtuh tempat kubur Hatam Taya itu. Maka berhimpunlah segala kaumnya hendak memindahkan tulang Hatam Taya, maka dikeruk mereka itu kubur Hatam Taya lalu dilihatnya anggotanya bercerai-cerai daripada sendirinya, melainkan tangannya kanan jua yang tiada bercerai seperti tangan orang <188> hidup tiada dimakan tanah. Maka masyhurlah kabar kepada segala isi negerinya dan segala kaumnya pun pergilah kepada orang yang alim mengatakan hal yang demikian itu. Maka kata mereka itu, "Karena ia senantiasa memberi pada segala manusia dengan tangannya kanan sebab itulah tiada dimakan tanah tangannya kanan. Demikian jua adanya."

2.2 Inilah Beberapa Pasal Terpungut dari dalam Hikayat Raja-Raja Siam dan Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu dan Hikayat Lain-Lain

2.2.1 Dari Hal Negeri Madinah Dikepung oleh Orang Mekah

Sekali peristiwa pada suatu hari Nabiyullah duduk di dalam Masjid Madinah dihadap segala sahabat. Tiba-tiba dua orang laki-laki datang daripada kaum Quraisy kepada Nabiyullah. Maka diajukannya suatu sahifah yang termateri. Maka dibuka oleh Nabiyullah sahifah itu lalu dibaca sahabat maka sahifah itu tersurat demikian bunyinya:

"Bahwa kemulaan sahifah ini, dengan nama Allah sampai kepada Muhammad Ibnu Abdullah, Ibnu Abdul Muthalib, kemudian dari itu, hai Muhammad bahwa sesungguhnya engkau yang membunuh segala penghulu Quraisy dan engkau yang mendustakan segala berhala kami. Maka sekarang bahwa sesungguhnya telah berhimpunlah sekalian tentara orang daripada segala pihak negeri akan menyerang negerimu, maka hendaklah engkau mustaidkan segala senjata seniscaya datanglah kepadamu bala dan hendaklah kau beri akan daku setengah pohon kurma dalam Madinah. Jika tiada kau beri, berengkaplah engkau berperang dengan kami."

Maka tatkala selesai dari membaca sahifah itu, maka Nabiyullah pun dukacitalah dengan dukanya yang amat sangat dan tiada diketahui oleh Nabiyullah, apa sebabnya Abu Sofyan hendak mendatangi dia.

Kata yang empunya ceritera ini, <189> adapun sebab Abu Sofyan hendak mendatangi Nabiyullah itu karena datang kepadanya tiga orang Yahudi dari negeri Haibar. Pertama, Haya Ibnu Khatab, kedua Khakikat Ibnu Malik, ketiga Mandal Ibnu Faris, maka diberi Abu Sofyan rumah tempat kediamannya serta diperjamunya akan dia tiga hari tiga malam.

Maka pada hari yang keempat dibawanya Abu Sofyan akan mereka itu ke rumahnya dan dihormatinya akan mereka itu, serta katanya, "Hai segala penghulu Bani Israil, apa kehendakmu Tuan Hamba datang kemari, dan apa maksudmu? Katakanlah kepada hamba supaya hamba tahu."

Maka sahut mereka itu, "Hai Abu Sofyan, ketahui olehmu bahwa Muhammmad Ibnu Abdullah telah membunuh segala orang yang mulia-mulia dan dibawakannya segala perempuan dan diyatimkannya segala kanak-kanak. Bahwa sesungguhnya kami sekalian takut akan datang segala panji-panjinya. Maka dijejaknya keliling Kakbah. Maka tiadalah Tuan Hamba dapat melawan dia. Pada bicara kami, baik kita berhimpun daripada segala lasykar Arab dan daripada pihak hampirnya dan jauhnya serta mufakat dengan kita supaya boleh bertolong-tolongan kita dengan dia akan memerangi Muhammad."

Maka diperkenankan Abu Sofyan itu kata mereka itu. Lalu disuratnya beberapa surat. Maka dikirimkannya kepada segala tentaranya dan kepada pihak segala negeri.

Hatta, maka sekalian tentara pun datanglah berhimpun berpasuk-pasukan. Maka tatkala itu Abu Sofyan pun berseru-seru pada segala pihak negeri Mekah demikian bunyinya, "Jangan seorang jua pun tinggal. Hendaklah ia berhimpun semuanya."

Setelah itu maka Umar Ibnu Samiri pun datanglah dan ada sertanya segala kaumnya mengendarai kuda yang amat tangkas dengan segala pahlawannya yang gagah berani. Kemudian dari itu, maka Ibnu Habsyi pun datang dengan segala laskarnya berpasuk-pasukan, masing-masing memakai zarah dan membawa segala senjata dan adalah hemat mereka itu yang mengendarai kuda itu kira-kira tujuh ribu dalam antara itu.

Maka Abu Sofyan pun datanglah kepada penghulu segala lasykar itu, serta katanya, "Hai kaumku, ada padaku suatu bicara bahwa

kita kirimkan kepada Muhammad Ibnu Abdullah suatu sahifah supaya <190> diketahuinya tentara kita ini garang lagi berani sangat akan mendatangi dia. Jika diberinya setengah pohon kurma negeri Madinah itu akan kita, maka tiadalah kita datangi akan dia. Dan jika tiadalah diberinya setengah pohon kurma yang di negeri Madinah itu akan kita, maka kita datangi akan dia dan kita alahkan negerinya dan kita robohkan segala kayu kurma dengan kaki kuda kita seniscaya tiadalah berdiri panji-panjinya selama-lamanya."

Maka sahut sekalian itu, "Tuan Hamba kerjakanlah seperti kata Tuan Hamba itu, hai segala penghulu negeri Mekah."

Arkian, maka Abu Sofyan pun mengambil dawat dan kertas maka disuratnya yang telah tersebut perkataannya itu. Maka digulungnya, lalu diberikannya kepada dua orang laki-laki. Disuruhnya pergi ke Madinah serta dipesaninya akan dia segera aku pinta balasan surat ini jua. Maka keduanya laki-laki itu pun pergilah. Maka tatkala datanglah keduanya kepada *Nabiyullah Salallahu Alaihi Wasallam*, lalu ia memberi salam seperti ceritera yang tersebut itu.

Maka tatkala diketahui oleh *Nabiyullah* akan sebab Abu Sofyan mendatangi itu, maka dititahkan *Nabiyullah*, Bilal Ibnu Imamah berseru-seru pada segala jalan dan jurang negeri Madinah demikian bunyinya, "Hai isi Madinah hendaknya kamu berhimpun ke Masjid *Nabiyullah*."

Hatta, maka Bilal itu pun berseru-seru, maka segala manusia pun datanglah bersegera-segera kepada *Nabiyullah* hingga penuh segala tempat masjid itu. Maka *Nabiyullah* pun naik ke atas minbar, lalu membaca khotbah terlalu amat fasihat perkataannya. Pilulah sehingga cucur segala air mata orang yang mendengar akan dia. Maka *Nabiyullah* pun memuja *Allah Subhanahu wa-Taala* dan mengucapkan salawat akan dirinya. Maka sabda *Nabiyullah*, "Hai segala Islam, dikasihani *Allah Taala* kiranya akan kamu. Bahwa sesungguhnya Abu

Sofyan mengirimkan kepadaku suatu sahifatnya hendak mengepung kota kita dan hendak mendatangi negeri kita dengan segala lasykar-nya yang dihimpunkannya semuanya. Dikehendaknya mengambil setengah pohon kurma dari negeri Madinah ini."

Demi didengar sekalian sahabat sabda *Nabiyullah* demikian itu, maka <191> sekalian mereka itu pun diamlah. Tiada seorang pun menyahuti sabda *Nabiyullah* itu.

Arkian, maka bangkitlah seorang sahabat daripada antara mereka itu bernama Sa'id Ibnu Abadatul Anshari berdatang sembah katanya, "Ya *Rasulullah*, *Rahmatullah Taala* atas tuan hamba. Tatkala lagi masa jahiliyah datang daripada kaum Abu Sofyan meminta se-pohon kayu kurma kepada diperhamba, maka tiada diperhamba beri akan dia. Istimewa kami sekarang, betapa kami beri? Demi Allah tiada kami beri akan mereka itu lain daripada ujung lembing dan mata pedang dan anak panah."

Setelah itu maka *Nabiyullah* pun turun dari atas minbar, lalu dititahkan *Nabiyullah* Baginda Ali membalas sahifah itu, demikian bunyinya:

"*Bismillahirrahmanirrahim*. Telah sampailah sahifat ahlu musyrik dan munafik kepada kami. Kemudian dari itu, ketahuilah perkataan kamu yang tersebut dan barang yang diisyaratkan dengan dia. Maka demi Allah tiada diberi kami suatu pun jua, melainkan ujung lembing dan mata pedang dan anak panah. Maka kembalilah kamu, hai karam bagi kamu daripada menyembah berhala. Jika tiada kamu kembali maka kami penggal batang leher kamu. Dan sejahtera atas barangsiapa yang mengikut jalan yang sebenarnya dan yang takut akan siksa neraka dan mengikut Tuhan Yang Mahatinggi. Maka kesudahannya sahifah ini dengan salawat akan *Nabiyullah Salallahu Alaihi Wasallam*."

Setelah itu maka sahifah itu pun digulung Baginda Ali, lalu diberikannya kepada dua orang laki-laki yang membawa sahifah daripada Abu Sofyan itu. Maka diambil oleh keduanya sahifah itu, lalu ia berjalan hingga sampailah kepada Abu Sofyan, maka diberikan-nyalah sahifah itu kepada Abu Sofyan.

Maka dibuka lalu dibacanya. Maka tatkala pahami ia akan perkataan yang di dalamnya itu, maka ia pun marahlah. Dengan amarah yang amat sangat. Maka disuruhnya akan segala lasyarnya ber-
lengkap.

Arkian, maka *Nabiyullah Sallallahu Alaihi Wasallam* pun meng-
himpunkan segala sahabat akan musyawarah. Maka segala sahabat
pun berhimpun. Maka sabda akan mereka itu, "Apa bicara kamu da-
lam hal ini?"

Maka berdatang sembah Sulaiman <192> *Alfarisi Radhiyallahu Anhu* demikian sembahnya, "Ya Rasulullah, bahwa sekalian Raja di benua Ajam, apabila datang seterusnya yang gagah-gagah maka di-
kurup mereka itu parit keliling kotanya. Maka adalah mereka itu beroleh kesentosaan daripada seterusnya lagi. Tentu hati mereka itu demikianlah adanya. Mereka itu pada segala ketika jika seterusnya yang datang mendatangi dia daif, maka tiadalah dikurup mereka itu parit keliling kotanya, Ya Rasulullah. Jikalau Tuan Hamba kurup keliling Madinah ini, sebæk- baiknyalah juga."

Maka *Nabiyullah Sallallahu Alaihi Wasallam* pun diamlah. Maka pada ketika itu juga Jibril *Alaihis-salam* pun turunlah demikian kata-nya, "Ya Rasulullah, bahwa Allah berkirim salam akan Tuan Hamba dan ditentukan Allah Taala akan martabat Tuan Hamba dengan ke-
bajikan lagi kemuliaan dan permana Allah Taala akan Tuan Hamba. Bahwa bicara yang dikatakan Sulaiman Alfarisi dan yang diisyaratnya mengeruk parit itu benarlah."

Maka tatkala itu juga *Nabiyullah* pergi mengeruk Khandak, maka ia pun adalah pertama yang pergi kepada tempat mengeruk Khandak.¹ Maka *Nabiyullah* membawa cangkul. Maka tatkala dilihat sahabat akan *Nabiyullah* itu demikian, maka sekalian mereka itu pun masing-masing membawa cangkul lalu keluar mereka itu mengikuti dari belakang *Nabiyullah*.

Maka tatkala berhimpunlah segala sahabat tiba-tiba *Jibril Alaihissalam* pun datang lalu digarisnya keliling negeri Madinah itu dan serta ditandakannya serta katanya, "Keruklah olehmu di sini dan adalah pertama yang mengeruk Khandak itu *Nabiyullah Sallallahu Alaihi Wasallam*"

Kata yang empunya ceritera ini, maka tatkala sampailah kedua laki-laki yang membawa sahifah itu akan balasan sahifah Abu Sofyan itu, maka datanglah segala *Quraisy* berhimpun lalu dibacanya mereka itu yang ada tersurat dalam sahifah itu. Dan diceriterakannyalah oleh utusan itu barang yang didengarnya daripada *Nabiyullah* itu, maka sekalian mereka itu pun marahlah dengan marah yang amat sangat. Maka dipersembahkan mereka itu dengan Fasa, yaitu nama suatu berhala.

"Janganlah kita kembali hingga kita binasakan negerinya Madinah dan kita <193> bunuh sekalian isinya."

Maka tatkala itu jua Abu Sofyan pun mengendarai kudanya yang tangkas serta diisyaratkannya dengan tangannya kepada segala kaum *Qûraisyy*. Maka sekalian mereka itu pun mendirikan segala panji-panjinya serta memakai baju zirah dan ketopong dan menyandang pedang dan disangkutkannya perisai pada bajunya dan memegang lembingnya. Lalu berkendaraanlah sekalian mereka itu di atas kuda Arab yang amat tangkas. Dan adalah pakaian segala mereka itu pelbagai jenis. Maka panji-panji mereka itu pun berkibarlah. Dan segala lembing mereka itu pun berkilatanlah dan segala perisai mereka

itu pun gemerlapanlah. Maka sekalian mereka itu pun berjalanlah berpasuk-pasuk dengan tempik soraknya seperti laut yang mengalun sehingga sampailah mereka itu kepada tempat yang bernama Ruha, di sanalah mereka berhenti. Dan adalah banyak sekalian mereka itu delapan laksa enam ribu laki-laki yang mengendarai kuda dan selaksa enam ribu orang yang memegang ilai-ilai dan dua laksa orang yang memegang lembing dan dua laksa delapan ribu orang yang tahu memanah dan selaksa sembilan ribu orang yang memegang pedang dan lain daripada itu.

Hatta, maka mereka itu pun berjalanlah dari Ruha. Maka Abu Sofyan pun bercakapkanlah dari kanan dan dari kiri segala penghulu-penghulu serta memerintahkan segala titahnya dan tiada juga seorang pun daripada kaum Quraisy menyebut nama *Allah Subhanallah wa Taala*, melainkan menyebut nama berhalanya juga.

Maka tatkala selesai segala sahabat daripada mengeruk itu, maka mereka itu pun datanglah kepada *Nabiyullah*. Maka sabda *Nabiyullah* akan mereka itu, "Apa kabar kamu bawa?"

Maka sembah mereka itu, "Ya *Rasulullah*, ingat-ingat Tuan Hamba bahwa sesungguhnya Abu Sofyan telah datanglah kepada kita dengan segala bala tentaranya beberapa pula daripada pihak Yahudi dan segala orang negeri yang lain daripadanya. Dan sekalian dari mereka itu, itu mengendarai kuda yang tangkas, dan adalah panji-panji mereka itu empat ratus kebanyakannya. Dan di hadapan panji-panji itu empat ribu orang yang mengendarai kuda Arab."

Demi didengar *Nabiyullah* kata mereka itu demikian, maka dititahkan oleh *Nabiyullah* segala sahabatnya mendirikan kemah hampir Khandak itu dengan segala pakaiannya. Setelah itu, maka kemah *Nabiyullah* <194> pun didirikan segala sahabat empat tiangnya dan diperbuat mereka itu di sisi kemah panji-panji *Nabiyullah*.

Kalikian, maka segala sahabat berkemahlah, maka panji-panji *Nabiyullah* didirikan segala sahabat pada pintu kemah itu. Dan berdiri di bawah panji-panji itu Baginda Ali *Radhiyallahu Anhu*. Maka panji-panji itu berkibaranlah ditiup angin. Maka kedengaranlah bunyinya terlalu amat sangat.

Dalam antara itu maka sekalian panji-panji kafir pun kelihatanlah. Pada keliling panji-panji itu beberapa penghulu daripada kaum Quraisy yang mulia-mulia lagi berani serta dengan segala bala tentaranya. Maka yang pertama kelihatan daripada sekalian itu Khalid bin Walid. Tatkala itu belum lagi ia masuk Islam. Pada tangannya suatu panji-panji antelas merah ada sertanya sepuluh ribu orang berkendara atas kuda yang tangkas. Lalu turunlah ia hampir Khandak itu, kemudian dari itu maka kelihatan pula empat ribu orang mengendarai kuda, Atbah penghulunya.

Kemudian dari itu maka kelihatan pula beberapa kaum Atfun dan Tamim dan Bani Sangid, penghulu mereka itu. Kemudian daripada itu kelihatan Talhat bin Khawil ada sertanya sepuluh ribu orang mengendarai kuda. Kemudian daripada itu, maka kelihatanlah segala Kaum Yahudi penghulunya Nabi Faridhah dan ahulul khibir penghulunya Haya bin Khatab. Kemudian daripada itu, maka kelihatanlah pula segala kaum Quraisy Ahlul Makah serta dengan perhiasannya. Penghulu mereka itu Abu Sofyan itu ada tangannya suatu panji-panji, maka datanglah ia hampir Khandak.

Demi dilihat Abu Sofyan akan panji-panji *Nabiyullah Salallahu Alaihi Wasallam* sudah terdiri dan di bawah panji-panji itu Baginda Ali *Radhiyallahu Anhu* berdiri. Maka menggerakkan kepalanya, kemudian daripada itu, maka datanglah pula beberapa lasykar berpasukan, lalu ia berkeliling melihat Khandak itu. Maka segala sahabat pun terkejutlah daripada melihat sangat banyak tentaranya yang datang itu

Kata Khadifah *Radhiyallahu Anhu* pada tatkala itu *Nabiyullah* bersabda kepada kami, "Hai sahabatku, siapa jua dalam antara kami sekalian yang dapat membawa kabar lasykar Abu Sofyan kepadaku?"

Maka seorang pun tiada menyahut. Maka *Nabiyullah* pun melilik kepada kami serta bersabda, "Siapa jua <195> laki-laki yang mau pergi mengambil kabar Abu Sofyan kepadaku. Maka adalah ia taulanku dalam surga?"

Maka seorang pun dari kami tiada mau bangkit dikarena sangat takutnya dan laparnya lagi sangat sejak daripada taufan yang diturunkan Allah Taala. Demi *Rasulullah* melihat seorang pun daripada natar segala sahabat tiada mau bangkit. Maka dipanggil *Nabiyullah* akan hamba. Maka sabda *Nabiyullah*, "Hai Khadifah, tiadakah kamu berjanji dengan daku pada tatkala kamu dibawa kepadaku ke Madinah ini?"

Maka sahabat dengan sembah hamba, "Ya *Rasulullah*, bahkan maka hamba pun bangkit, hampir ke sisi *Nabiyullah*."

Maka sabda Nabi akan hamba, "Hai Khadifah, bawa olehmu kepadaku kabar lasykar Abu Sofyan dan jangan engkau berkata dengan mereka itu barang suatu jua pun hingga kembali engkau kepadaku."

Serta *Nabiyullah* meminta doa akan Allah kepada hamba demikian bunyinya, "Ya Tuhanku, peliharakan kiranya hamba-Mu ini di hadapannya dan di belakangnya dan di dekatnya dan di kirinya dan di atasnya dan di bawahnya."

Maka hamba pun mengambil busur dan tarkasy hamba serta memegang pedang, lalu pergilah hamba kepada mereka itu dan adalah kelakuan hamba berjalan itu seperti mengendarai kuda. Maka hamba pun masuk ke dalam lasykar Abu Sofyan menyamakan dirinya hamba. Maka taufan mangkin sangatlah keras bertambah-tambah. Seorang pun tiada dari mereka itu dapat berdiri. Adapun sekalian kemah mereka itu pun habislah roboh tatkala itu.

Adalah Abu Sofyan duduk dengan kekasihnya, maka hamba pun mengenakan anak panah hamba kepada tali busur hendak hamba memanah akan Abu Sofyan itu. Jikalau hamba memanah niscaya kenal ia. Tetapi hamba pun teringat akan pesan *Nabiyullah* itu, lalu hamba memasukkan anak panah hamba itu ke dalam tarkasy. Demi dilihat Abu'Sofyan akan kelakuan taufan itu terlalu amat keras tiadalah lagi terderita dan tiada kira seorang jua pun daripada mereka itu. Maka ia pun berseru-seru demikian bunyinya, "Hai segala Quraisy, bahwa tiadalah dapat lagi kita berhenti di sini dan binasalah segala orang yang berjalan dan yang tiada keras, tiada dapat kami menderita bila taufan itu kembalilah <196> kamu sekalian bahwa aku kembali juga."

Maka Abu Sofyan pun naik untanya, maka segala mereka itu pun kembalilah masing-masing ke negerinya. Maka hamba pun kembalilah kepada *Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam*, maka hamba dapati *Nabiyullah* tengah sembahyang. Maka tatkala itu *Nabiyullah* memberi salam kepada hamba, maka hamba pun menyahuti salam *Nabiyullah* serta hamba persembahkan segala kabar itu kepada *Nabiyullah*. Demi didengar *Nabiyullah* sembah hamba yang demikian itu, maka *Nabiyullah* pun tertawa hingga kelihatanlah giginya. Setelah selesai hamba daripada berceritera itu dan berhentilah lelah hamba, maka dihampiri oleh *Nabiyullah* di sisi hamba, maka disuruh *Nabiyullah* tidur di sisi kadim yang Mahamulia. Maka ditutup akan hamba dengan panji-panji hingga sampai waktu subuh. Maka sabda *Nabiyullah*, "Hai yang tidur itu, bangkitlah engkau."

Setelah itu, maka *Nabiyullah* pun kembalilah ke Madinah dari Khandak itu.

2.2.2 Dari Hal Turunan Orang Siam

Adalah tersebut di dalam Quran Nabi Muhammad anak Abdullah adalah Allah Taala menjadikan sekalian manusia ini dizahirkannya daripada Nabi Adam. Maka sesungguhnya manusia ini satu bapa dan satu ibu. Sekaliannya itu permulaannya anak cucu *Nabiyullah* Adam.

Maka di dalam ini masing-masing dengan negerinya dan bahasanya dan pakaiannya dan rupanya dan agamanya dan ada pula dilebihkan Allah Taala manusia itu setengah di atas setengahnya dari sebab akalunya dan pekerjaannya. Dan ada pula daripada bangsa manusia ini dijadikan Allah Taala binatang kera dan babi dengan murka Allah Taala atas mereka itu.

Orang yang durhaka dan yaitu dua kaum daripada Yahudi dan kaum yang pertama orang mengambil ikan kepada hari Sabtu, hari besar kepada Nabi Musa. Maka disumpah oleh Nabi Daud akan orang yang mengambil ikan kepada hari Sabtu itu. Dijadikan sekalian orang itu kera dan babi. Maka banyaknya beratus-ratus. Dan lagi saat kaum orang yang durhaka kepada Nabi Isa anak Maryam. Mungkir daripada maaidah <197> hidangan yang diturunkan Allah Taala kepada Nabi Isa dibau malaikat dari langit. Maka sumpah oleh Nabi Isa akan sekalian orang yang mungkir itu, maka dijadikan Allah Taala sekalian itu babi dan kera. Dan banyak mereka itu beratus-ratus.

Dan demikianlah diceriterakan Allah Taala kepada Nabi Muhammad di dalam Quran dengan bahasa Arab.

Sebermula diceriterakan orang yang empunya ceritera datang ke negeri Siam tiga buah kapal. Maka di dalam kapal itu orang Hindu dari negeri Puna Sutera, rakyat negeri Maharaja Hulkar, banyak di dalam kapal tiga buah itu seratus lima puluh laki-laki dan dua ratus perempuan. Maka duduk mereka itu di dalam negeri Siam. Maka kepada masa itu Raja di dalam negeri Siam bukannya daripada bangsa manusia dan yaitu keturunan daripada bangsa jin

Maka daripada zuriat anak cucu mereka itu ada yang pergi ke negeri Pigu beranak bini hingga menjadi berapa banyak kaumnya itu. Di dalam negeri Pigu maka daripada bangsa mereka itu, itu yang menjadi Raja-Raja dan menteri di dalam negeri Siam yang ada mereka itu sekarang ini dan bangsa mereka itu daripada tiga jenis binatang dan yaitu kera dan babi dan anjing.

Syahdan, adalah kenyataan orang Siam itu daripada bangsa anjing. Dilihat kepada waktu mereka itu mengadap Raja-Raja berkaki empat seperti binatang anjing hingga menjadi kedua sikunya dan kedua lututnya itu kaki dan tebal kulit sikunya dan kulit ototnya itu seperti kulit tapak kakinya. Dan kenyataan orang Siam itu daripada bangsa binatang babi dilihat dari waktu makan minum dan berkata-kata sambil tidur guling. Di tengah orang banyak bersuara besar seperti suara babi makan ubi keladi. Dan kenyataan orang Siam itu daripada bangsa binatang kera, dilihat pada waktu mereka itu berhimpun orang banyak mengerjakan suatu pekerjaan, maka duduk mereka itu masing-masing dengan kesukaan, ada yang duduk berhadap, dan ada yang membuang belakang, dan ada yang berlunjur kakinya dan ada yang bersandaran dan ada yang berlompat-lompat bersuara seperti binatang kera.

Dan adalah kepada orang Siam segala binatang itu mulia dan berdosa besar membunuh binatang itu. <198> Hingga kepada ikan sekalipun menjadi dosa karena Siam itu bangsa binatang keturunan daripada orang Hindu daripada anak cucu orang yang kena sumpah Nabi Daud dan Nabi Isa.

2.2.3 Dari Hal Pemerintahan Orang Kulit Putih Menerbitkan Selamat Sentosa Orang Negeri

Syahdan, maka sesungguhnya di dalam negeri Siam itu tiada suatu dunia menjadi kesukaan mata dan hati dan sekalian pancaindera. Dan

tetapi tanah Siam itu banyak yang boleh dikeluarkan juga. Ada yang mengeluarkan itu yang tahu memerintah tanah dunia. Dan orang Siam itu biasa sakit diperintah oleh rajanya. Dan adalah orang Siam itu orang utan. Maka baharu juga melihat harta dunia, selama orang Siam itu berulang pergi datang ke Betawi dan ke Pulau Pinang. Dan juga tiada bangsawan kulit putih India, niscaya tiada suatu harta dunia di dalam negeri Siam itu.

Maka sesungguhnya segala negeri yang tiada bangsawan kulit putih di dalamnya itu adalah negeri itu seperti orang bertelanjang tiada memakai segala pakaian atau seperti pohon kayu yang mati. Maka apabila ada bangsawan kulit putih di dalam negeri itu, maka memakailah segala rupa pakaian orang yang bertelanjang itu. Maka kayu yang mati itu pun hiduplah dan berdaun.

Akan segala rupa pakaian, kain, baju, dan berbuah segala rupa permata, batu, mas, perak, dan di bawah pohon kayu itu tumbuh segala rupa makanan dunia. Maka segala orang dari negeri yang jauh-jauh itu pun datang ke negeri kayu mati itu, dengan menengar kabar kayu yang mati itu sudah hidup berdaun dan berbuah akan segala rupa harta dunia.

Maka kepada masa itu berkata segala sekalian orang, terlebih baik laken dan cita Eropa itu daripada genggang Benggala dan genggang Sumba dan Semarang. Dan terlebih baik kain sal itu daripada kain sutera kerja Palembang dan Trengganu yang berpucu benang emas. Dan terlebih baik pinggan mangkuk yang datang dari Eropa itu <199> daripada yang datang dari Cina.

Sebermula dan adalah di tanah Jawa sebelum lagi ada bangsawan kulit putih memerintah di dalamnya, maka tiada orang Jawa itu melihat dan tiada mendapat harta dunia, melainkan yang ada di tanah Jawa itu. Bunuh dan rampas dan jawal orang dan judi sabung dan curi juga dikerjakan oleh orang Jawa itu. Tiada tahu raja-raja Jawa itu

mendapat harta dengan berniaga dan bertanam hingga habis umur di dalam pekerjaan zalim. Maka baharu ada bangsawan kulit putih di tanah Jawa, maka baharulah tahu orang Jawa itu mendapat harta dengan berniaga dan bertanam tanaman. Maka bergunalah segala akal segala orang yang berakal. Dan rumah raja-raja Jawa pun beratap genting dan ber dinding kaca, bercat hijau, merah, kuning, putih. Dan bergantung pelita kandil pada segala rumah pangeran, demang, tumenggung, dan berbaris-baris kursi dan makan minum di atas meja. Dan berjalan di atas kereta dan didengar oleh segala raja-raja itu. Barang yang tiada didengarnya dan dimakan pakainya, barang yang belum lagi dimakan pakainya. Maka terbukalah segala mata orang yang buta dan berlubanglah segala telinga orang yang tuli itu dengan sebab ada bendera Kumpeni di dalam negerinya.

2.2.4 Samiya-Samiya³ Negeri Siam

Syahdan, kembali lagi orang yang menyurat mengabarkan hikayat negeri Siam itu. Dan adalah sekalian Samiya itu terlalu mulia kepada raja-raja Siam. Didudukkannya di atas kursi raja-raja, duduk mengadap menyembah dari jauh. Maka barang yang dikata itu benar kepada raja-raja, tiada yang disalahinya, melainkan jawabannya khurab. Dan adalah banyak Samiya di dalam negeri Siam lebih daripada lima ribu.

Maka di dalam Samiya yang banyak itu ada tiga orang juga yang sudah pergi haji ke negeri Silung mengunjungi tapak kaki Nabi Adam. Ada di sana dan adalah kepada zaman Raja Samiya memerintah negeri Siam, ada seorang daripada anak <200> Raja Samiya itu

hendak pergi haji ke negeri Silung.

Maka pada masa itu negeri Silung di dalam tangan yang dipertuan mahabesar Raja Nederland. Maka menyuruh Raja Samiya membawa surat ke Betawi kepada tuan besar Jeneral de Kirk mengabarkan anaknya itu hendak ke negeri Silung mengunjungi bekas tapak kaki Nabi Adam, dan sekarang ini tiada sangat berkehendak.

Samiya itu pergi haji ke negeri Silung karena ada seponoh kayu bernama Budi dibawa dari Silung ditanam di hadapan berhala besar. Maka banyak orang mengunjungi kayu itu dan orang Cina itu menurut pula barang yang dikerja oleh orang Siam itu. Matinya pun dibakar dan segala ilmu agama Cina yang ada di dalam negeri Siam itu berkehendak kepada Samiya. Pendeta Siam tiada berkehendak kepada pendeta Cina. Dan pendeta Cina tiada berguna kepada orang Cina di negeri Siam. Dan banyak orang Cina terlebih banyak daripada orang Siam atau sama banyak.

2.2.5 Perihal Orang Melayu Berpindah dari Pulau Perca ke Negeri Malaka

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Seri Tribuana, kerajaan di Palembang. Maka Baginda pun berkira-kira hendak mencahari tempat berebut negeri karena Palembang, Baginda tiada berkenan. Lagi pula Baginda hendak melihat laut. Maka Seri Tribuana pun menyuruh memanggil Demang Lebardaun.

Setelah Demang Lebardaun datang menghadap, maka titah Seri Tribuana pada Demang Lebardaun, "Apa bicara Bapa Hamba karena kita hendak bermain-main melihat laut mencahari tempat yang baik, maka kita hendak berebut negeri."

Maka sembah Demang Lebardaun, "Baiklah Tuanku, jika yang dipertuan berangkat, patik mengiringkan karena patik tiada dapat bercerai dengan duli Tuanku."

Maka titah Seri Tribuana, "Jika demikian, maka baiklah bapa berleengkap."

Demang Lebardaun pun menyembah lalu keluar, mengerahkan orang berleengkap. Setelah sudah leengkap maka oleh Demang <201> Lebardaun, saudaranya yang muda ditinggalkan di negeri Palembang. Maka kata Demang Lebardaun kepada saudaranya itu, "Tinggallah Tuan Hamba memelihara negeri ini, hamba hendak pergi mengiringkan duli yang dipertuan, barang ke mana pergi Baginda hamba ikut."

Maka sahut saudaranya, "Yang mana kata Tuan Hamba itu, tiada hamba lalai."

Sebermula diceriterakan oleh setengah ceritera bahwa anak Ceteria Cina yang beristrian puteri Tunjung Buih, oleh Seri Tribuana dirajakan Baginda di negeri Palembang arah ke hulu. Maka segala Cina yang tinggal di Palembang itu sekaliannya diserahkan Baginda kepadanya dan daripada anak cucunya jadi raja di Palembang datang sekarang ini. Maka saudara Demang Lebardaun arah ke hilir.

Setelah itu, maka Seri Tribuana pun berangkatlah kenaikan Baginda, Lancang Emas, dan Permaisuri di Lancang Perak. Maka Demang Lebardaun pun dengan segala menteri, bida-bida, bintang, Hulubalang masing-masing dengan kenaikannya. Maka perahu pun terlalu banyak, tiada terbilang lagi. Rupa tiangnya seperti pohon kayu. Rupa tunggul panji-panji seperti awan berarak dan payung segala raja-raja seperti mega rupanya. Maka laut itu tiada kelihatan daripada kebanyakan perahu orang yang mengiringkan Seri Tribuana itu. Setelah sampai ke Kuala lalu berlayar menyusur.

Hatta, berapa hari ia di laut, maka sampailah ke Kuala Indera Giri. Maka titah Seri Tribuana, "Apa namanya sungai ini?"

Maka sembah mereka itu, "Yang perlayaran, Kuala Kuantan,

Tuanku namanya."

Maka tampak pula gunung Linggah dari sana.

Maka titah Baginda, "Gunung mana yang kelihatan dua itu?"

Maka sembah orang itu, "Gunung Linggah, Tuanku."

Setelah datang ke selat, suatu segala kelengkapan Baginda pun kekurangan air Maka sekalian kelengkapan Baginda masing-masing mengisi air ke dalam tempayannya. Setelah itu maka Baginda pun berlayarlah pula, lalu sampailah ke Selat Simbar. Maka kedengaranlah kabar ke Bintan, mengatakan raja dari negeri Palembang datang sekarang ada di Selat Simbar itu.

Adapun akan Bintan itu, ada raja perempuan, Seri Bini namanya. Setelah Baginda mendengar kabar itu, maka ia memanggil Mangkubumi yang bernama Indera BUPALA dan Menteri Arya BUPALA. Serta katanya, "Apa bicara kamu akan raja yang datang itu?"

Maka sembah Mangkubumi, <202> "Mana titah Baginda hamba junjung, tetapi pada bicara hamba baiklah juga kita elukan karena Baginda itu raja besar."

Maka titah Wan Seri Bini pada Indera BUPALA, "Sebenarnya kata Tuanku. Syahdan, jika Raja itu tua katakan Adinda empunya sembah, jika ia muda katakan Kakanda empunya salam"

Maka Seri Tribuana pun berangkatlah ke Bintan. Setelah datang ke Bintan, lalu masuk ke dalam istana Wan Seri Bini. Adapun yang kasdu Wan seri Bini hendak diambilnya akan suami. Setelah dilihat ia raja muda maka diambilnya akan anak. Terlalu kasih Wan seri Bini akan raja itu.

Hatta, berapa lamanya maka pada suatu hari, Seri Tribuana bermohon kepada Wan Seri Bini hendak pergi bermain-main ke BAMBAN. Maka kata Wan Seri Bini, "Apa pekerjaan anak? Kita hendak pergi bermain ke BAMBAN, tiadakah rusa pelanduk dan kijang di sini. Tiadakah landak dan kerbau, tiadakah ikan di dalam kolam,

dan segala buah-buahan dan seribu bunga semuanya ada dalam taman. Mengapakah anak kita hendak pergi bermain jauh?"

Maka kata Seri Tribuana, "Jika tiada diberi oleh Bundaku niscaya kita mati seribu kematian."

Maka kata Seri Bini, "Daripada anak kita mati, baiklah anak kita pergi."

Maka baginda pun menyuruh berengkap pada Indera Bupala dan Aria Bupala. Setelah lengkap, Seri Tribuana pun berangkatlah dengan segala raja-raja membawa isteri Baginda. Maka perahu orang yang mengiringkan tiada terbilang lagi.

Setelah datang ke Bamban, maka baginda pun turunlah, bermain ke pesisir. Maka raja perempuan pun turunlah dengan segala bini orang kaya-kaya, bermain di pesisir itu mengambil karang-karangan. Maka raja perempuan pun duduklah di bawah pundan dihadap oleh segala bini orang kaya-kaya. Maka baginda pun suka melihat kelakuan segala dayang-dayang bermain itu masing-masing dengan kehendaknya, ada yang mengambil siput, ada yang mengambil karang bunga. Maka terlalu suka cita segala dayang-dayang itu bermain-main masing-masing pada lakunya.

Adapun Seri Tribuana dengan segala laki-laki pergi berburu. Hatta, maka lalu seekor rusa dari hadapan Seri Tribuana, maka ditikam oleh Baginda dengan lembingnya kena belakangnya. Maka rusa itu pun lari, maka diperambat oleh Seri Tribuana, ditikamnya sekali <203> lagi kena rusuknya. Maka rusa itu pun tiadalah boleh lari, lalu mati. Maka Seri Tribuana pun datang kepada sebuah batu terlalu besar dengan tingginya. Maka Baginda pun naik ke atas batu itu. Maka Baginda memandang ke seberang, maka dilihatnya oleh Baginda tanah seberang itu pasirnya terlalu putih seperti kain. Maka Baginda bertanya pada Indera Bupala, "Pesisir mana yang kelihatan itu?"

Maka sembah Indera Bupala, "Tanah Tamasik namanya".

Maka titah Seri Tribuana, "Mari kita pergi ke sana."

Maka sembah Indera Bupala, "Mana titah Tuanku, patik junjung."

Maka Seri Tribuana pun naiklah ke perahu lalu menyeberang Setelah sampailah ke tepi, maka Seri Tribuana pun naiklah ke pesisir dengan segala rakyat bermain-main mengambil karang-karangan. Maka Baginda lalu berjalan ke darat bermain ke padang di Kuala Tamasik itu. Maka dilihat oleh segala mereka itu seekor binatang amat tangkas lakunya, merah warna tubuhnya, hitam kepalanya, putih dadanya, sikap terlalu pantas, dan perkasa besarnya, besar sedikit daripada kambing rinduk. Setelah ia melihat orang banyak, maka ia melompat lalu lenyaplah. Maka Seri Tribuana pun bertanya pada segala orang yang sertanya, "Apa binatang itu?"

Maka seorang pun tiada tahu. Maka sembah Demang Lebardaun, "Ya Tuanku, ada patik menengar dahulu kala, singa juga yang demikian itu, sifatnya singa konon namanya."

Maka titah Seri Tribuana pada Indera Bupala, "Pergilah Tuan Hamba kembali ke Bintan! Katakan kepada Bundaku, tiadalah kita sekarang kembali. Jika ada kasih Bundaku akan kita berilah rakyat dan gajah, kuda kita hendak berebut negeri di Tamasik ini."

Maka Indera Bupala pun kembalilah. Setelah datang ke Bintan, maka ia pun masuklah menghadap Wan Seri Bini. Maka kata Seri Tribuana itu pun semuanya dipersembahkan kepada Wan Seri Bini.

Maka kata Wan Seri Bini, "Baiklah yang mana kehendak anak kita, tiada kita lalai."

Maka dihantarkannya rakyat dan gajah kuda, tiada tepermanai itu. Maka Seri Tribuana pun berebut negeri di Tamasik. Maka negeri itu dinamai Baginda, Singapura. <204>

2.2.6 Kerajaan Sultan Iskandar Syah: Perihal Negeri Singapura Dialahkan oleh Batara Majapahit.

Setelah umur Seri Baginda Maharaja di atas kerajaan dalam negeri Singapura pada dua belas tahun enam bulan, maka Paduka Seri Maharaja pun mangkatlah. Maka anaknda Baginda Seri Sultan Iskandar Syah di atas kerajaan, maka baginda beristrikan anak Perpatih Tulis. Maka baginda pun beranak seorang laki-laki bernama Raja Kecil Besar.

Maka ada seorang Bendahara Baginda, Sang Ranjaunatapa⁴ gelarnya, asalnya dari Singapura. Maka ada ia beranak seorang perempuan terlalu amat baik parasnya. Maka diambil oleh Raja akan gendaknya, dan terlalu sangat dikasih Baginda akan dia.

Maka difitnahkan oleh segala gendak raja yang lain dikatakan ia berbuat jahat. Maka Sultan Iskandar Syah pun terlalu murka, disuruh Baginda percentangkan dia di hujung pasir. Maka Sang Ranjaunatapa pun terlalu malu melihat hal anaknya itu. Maka katanya, "Jika sungguh anak hamba ada berbuat jahat, bunuh dia sahaja. Mengapatah diberi malu demikian itu?"

Maka sang Ranjaunatapa pun berkirin surat ke Jawa demikian bunyinya, "Jika Batara Majapahit hendak menyerang Singapura, hendaklah segerah datang karena hamba adalah bantu dalam negeri."

Setelah Batara Majapahit menengar bunyi surat Bendahara Raja Singapura itu, maka Batara Majapahit pun segerah menyuruh melengkap tiga ratus buah jung. Lain daripada itu, pilang yang tiada berbilang lagi banyaknya, maka dua kati rakyat Jawa yang pergi itu, maka sampailah ke Singapura. Maka berperanglah dengan orang

⁴ رنجون تاپا

Singapura ada berapa hari lamanya. Maka Sultan Iskandar Syah menyuruhkan mengeluarkan beras pada Bendahara akan makanan segala rakyat. Maka sembah Sang Ranjaunatapa, "Beras tiada lagi karena ia hendak bilat⁵."

Setelah dini hari, maka Sang Ranjaunatapa membuka pintu kota, maka rakyat Jawa pun masuklah dan beramuklah dengan segala orang Singapura ada dalam kota itu. Daripada kedua pihak banyak rakyat mati. Maka darah pun seperti air yang sibak penuh melempar ke darat kota Singapura di tepi pantai itu. Itulah bekas darahnya yang sekarang lagi dalam padang <205> Singapura itu. Maka pecahlah perang orang Singapura.

Maka sultan Iskandar Syah pun berlepas dirinya turun dari sebelah istananya. Maka dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala, rumah sang Ranjaunatapa itu pun roboh dan tangkaiannya pun tumbang. Maka beras pun habis menjadi tanah. Maka sang Ranjaunatapa laki istri menjadi batu. Itulah ada sekarang di parit Singapura itu.

Setelah Singapura sudah alah oleh rakyat Jawa itu, maka rakyat Jawa itu pun kembalilah ke Majapahit. Maka Sulatan Iskandar Syah pun sampailah ke muara. Maka Baginda diam pada suatu tempat. Setelah hari malam, maka datanglah biawak terlalu banyak dan setelah hari siang maka dilihat orang biawak penuh pada tempat itu. Maka dibunuh oranglah akan biawak itu dan dibuangkan ke sungai. Apabila malam datang pula, maka datanglah pula biawak lalu dibunuh oranglah dan dibuangkan bertimbun-timbun dan demikian beberapa lamanya menjadi busuklah tempat itu daripada kebanyakan

bangkai biawak itu. Maka datang sekarang pun nama tempat itu Biawak Busuk disebut orang.

Maka Sultan Iskandar Syah pun berpindahlah daripada tempat itu lalu berjalan kepada suatu tempat yang lain. Maka Baginda pun berkota di sana. Pada siang hari didirikan kota itu serta pada malam buruk, maka dinamai orang tempat itu datang sekarang Kota Buruk.

Maka Sultan Iskandar Syah pun berpindah dari sana lalu berjalan mendarat terus kepada sama tengah hujung. Maka dilihat oleh Sultan Iskandar Syah tempat itu baik. Maka ditinggalkan Baginda seorang menteri di sana. Maka tempat itulah bernama tempat Menteri datang ini.

Maka Sultan Iskandar Syah pun berjalan berbalik dari sana terus ke tepi pantai pada suatu sungai bertemu namanya. Maka Sultan Iskandar Syah pun berdiam di bawah sepohon kayu. Maka Baginda pun berburu, maka anjing terjan diperambat oleh pelanduk putih. Maka titah Sultan Iskandar Syah, "Baik tempat ini sedang Pelanduk lagi. Gagah, baik kita perbuat negeri di sini."

Maka sembah segala orang besar-besar, "Benarlah Tuanku seperti titah Duli yang Dipertuan itu."

Maka disuruh Baginda perbuat negeri pada tempat itu. Maka titah Baginda, <206> "Apa nama pohon kayu yang pada tempat kita berdiri ini?"

Maka sembah orang sekalian, "Malaka namanya kayu ini."

Maka titah Baginda, "Jika demikian, Malaka nama negeri ini."

Maka Baginda pun diamlah di Malaka. Maka Baginda pun memerintahkan istiadah kerajaan Baginda ialah pertama Baginda yang berbuat menteri empat orang duduk di balai akan mengajari rakyatnya dan berbuat bintara. Berdiri di penghadapan empat puluh orang pada sebelah akan menyampaikan barang sesuatu titah raja dan berbuat segala anak tuan-tuan akan bedinde kecil. Pekerjaannya

membawa segala alat raja. Adapun akan Baginda di Singapura pun kerajaan baharu tiga tahun lamanya. Maka Singapura pun alah oleh rakyat Jawa, lalu Baginda ke Malaka.

Kira-kira Baginda di Malaka dua puluh dua tahun menjadi umur Baginda di atas kerajaan dua puluh lima tahun. Maka datanglah pada peredaran dunia, maka Baginda pun mangkatlah. Maka anaknda Baginda Raja Kecil Besar naik kerajaan menggantikan Ayahanda Baginda. Maka bergelar Baginda di atas kerajaan Sultan Magata.⁶

2.2.7 Kerajaan Sultan Mazfur Syah: Dari Hal Negeri Malaka Kedatangan Orang Siam

Setelah sudah Raja Abu Syahid mangkat, maka Raja Kasim menggantikan kerajaan Baginda. Diperkenankan oranglah bahwa gelar Baginda Sultan Mazfur Syah Setelah Sultan Sultan Mazfur Syah di atas kerajaan terlalu baik faala Baginda dengan adilnya dan murahnyanya dan seksamanyanya pada memerkasai segala rakyat baginda.

Syahdan, ialah yang menyuruhkan menyurat kitab undang-undang, supaya jangan lagi bersalahan segala hukum menterinya

Arkian, maka Sultan Mazfur Syah pun beristrikan anak Raden Anom. Maka baginda beranak seorang laki-laki terlalu baik parasnya. Maka dinamai anak Baginda, Raja Abdul.

Maka pada suatu ketika Sultan Mazfur Syah itu dihadap orang di balairung. Setelah sudah lama raja dihadap orang, maka Bendahara

Saryu Raja⁷ pun datang hendak menghadap Sultan. Maka Sultan Mazfur Syah <207> pun masuk ke dalam sebab sudah lama Baginda duduk dihadap orang itu. Tiada Baginda tahu akan Bendahara datang itu. Maka pintu tertutup oleh angin. Maka pada hati Bendahara bahwa yang Dipertuan murka kepadaku sebab aku datang, Raja masuk, maka pintu ditutup. Maka Bendahara pun kembalilah ke rumahnya lalu ia makan racun. Maka Bendahara pun matilah sebab makan racun.

Maka dipersembahkanlah kepada Baginda, Bendahara sudah mati makan racun itu pun semuanya dipersembahkan orang kepada Baginda. Maka Baginda pun terlalu amat duka cita pergi menanamkan Bendahara seperti adat orang besar-besar. Maka tujuh hari tujuh malam baginda tiada keluar dari dalam istananya sebab bercintakan Bendahara. Setelah itu, maka Seri Nara ada raja dijadikan Bendahara. Maka ada anak Bendahara Saryu Raja tiga orang, yang tua sekali perempuan, yang muda keduanya. Laki-laki yang perempuan itu Tan Kudu namanya. Terlalu baik parasnya. Maka diperistrikan baginda. Adapun anaknya yang tengah itu Tan Perak namanya. Dan yang bungsu Tan Perpatih namanya. Adapun akan Tan Perak itu tiada ia kena raja, maka ia pergi beristri Kakang. Maka Tan Perak pun diamlah sedekala di Kaling.

Hatta, berapa lamanya maka orang Kaling pun menolak Penghulunya. Maka orang Kaling pun menghadap ke Malaka hendak memohonkan Penghulunya yang lain. Maka titah Baginda, "Sipakah yang kamu kehendaki akan Penghulu kamu?"

Maka sembah orang Kaling, "Ya Tuanku, jika ada karunia duli

tuanku Tan Perak, patik pohonkan akan Penghulu patik sekalian."

Maka titah Baginda, "Baiklah."

Maka Tan Perak menjadi Penghulu Kaling itu.

Maka tersebutlah perkataan Raja benua Siam bahwa dari zaman dahulu kalanya negeri Siam itu Syahrul Nawi namanya disebut orang. Segala raja yang di bawah angin ini semuanya takluk kepadanya Bubunnya,⁸ nama rajanya. Setelah kedengarlah ke benua Siam bahwa Malaka negeri besar, tiada takluk kepadanya, maka Paduka Bubunnya pun menyuruh ke Malaka hendak minta surat sembah.

Maka Baginda Mazfur Syah pun tiada mau menyembah ke Benua Siam. Maka Raja benua Siam pun terlalu marah lalu menyuruh berlangkap akan menyerang Malaka, maka panglimanya bernama Awa Cakra membawa rakyat terlalu <208> banyak. Maka diwartakan oranglah ke Baginda bahwa Raja benua Siam menyuruhkan Hulubalangnya Awa Cakra namanya membawa rakyat terlalu banyak, tiada tepermanai ke darat ke hulu Pahang, lalu berjalan terus ke Malaka.

Maka Baginda pun menengar kabar itu dan menyuruh menghimpunkan segala rakyat yang diteluk rantau di suruh mudik kembali, maka berkampunglah semuanya ke Malaka

Hatta, maka orang benua Siam pun datanglah, lalu berperang dengan orang Malaka. Ada ia berapa lamanya berperang, maka banyaklah rakyat Raja Siam itu mati. Dan Malaka pun tiada alah oleh Raja Siam. Maka Raja Siam pun kembalilah ke negerinya seraya ia pulang itu, maka segala rotan yang ikut barang-barang itu

dicampakkannya dahulu muara. Maka rotan itu pun bertambahlah, maka datang sekarang inilah dinamai orang Rotan Siam.

Setelah orang benua Siam sudah pulang maka segala orang teluk rantau itu pun masing-masing pulang pada tempatnya

Hatta, berapa lamanya maka datang pula orang benua Siam menyerang Malaka, Awa Dicu nama panglimanya. Maka kedengaranlah kabarnya ke Malaka. Maka Sultan Mazfur Syah pun menitahkan Bendahara Paduka Raja itu berlengkap akan mengeluarkan orang benua Siam dengan Seri Bijai. Ada raja dan segala Hulubalang sekalian mengiringkan Bendahara. Setelah sudah lengkap, maka Bendahara pun pergilah mengeluarkan Raja Siam itu bersama-sama dengan Seri Bijai ada raja dan Hulubalang banyak. Maka Raja Siam hampirlah sampai ke Batu Pahat, maka ada seorang anak Seri Bijai, ada Raja Tan Umar namanya, terlalu berani kelakuannya.

Maka Tan Umar itu disuruhkan oleh Bendahara Sulu, maka Tan Umar pun pergilah dengan sebuah perahunya julang-julang. Setelah ia bertemu dengan perahu orang Siam yang banyak itu, maka dilanggarnya sekali dua tiga buah perahu Siam yang alah, lalu ia terus ke sebelah. Maka ia berbalik pun dilanggarnya pula yang lain itu pun dua tiga buah perahu itu alah olehnya.

Maka Tan Umar pun kembalilah, maka orang Siam pun terlalu heran melihat kelakuan Tan Umar itu. Setelah hari malam, maka Awa Dicu pun datanglah. Maka oleh Bendahara Paduka Raja segala pohon bakau dan pohon bira dan pohon tumu dan pohon api-api dan segala pohon kayu itu sekalian ditambatinya pantang <209> api.

Setelah dipandang oleh orang Siam api tiada lagi tiada terbilang banyaknya, maka kata Hulubalang Siam, "Terlalu amat banyak kelengkapan perahu Melayu ini, tiada terbilang lagi banyaknya. Jikalau ia datang betapa hal kita, sedang sebuah perahu tadi tiada lagi terlawan oleh kita."

Maka kata Awa Dicu, panglima Siam, "Benarlah seperti kata kamu itu. Marilah kita kembali sementara belum siang ini."

Maka segala orang Siam itu pun kembalilah. Adapun perigi di batu pahat itu orang Siamlah yang membuat dia. Maka diikuti oleh Bendahara Paduka Raja hingga watas Singapura. Maka Bendahara Paduka Raja pun kembalilah ke Malaka menghadap Sultan Mazfur Syah.

Maka segala perihal ihwal itu dipersembahkan kepada Baginda. Maka Baginda pun terlalu amat suka cita. Maka Baginda pun memberi anugerah persalin akan Bendahara daripada pakaian yang mulia-mulia. Dan Seri Bijai, ada raja dan segala Hulubalang yang mengiringkan Bendahara Paduka raja sekalian dianugerahi oleh Sultan Mazfur Syah.

2.2.8 Dari Hal Negeri Malaka Dialahkan oleh Orang Portugal

Alkisah, maka tersebutlah perkataan *Apangsu Dalburkerk* setelah ia turun daripada Wazuri, maka ia pun naik ke Portugal minta armada. Maka diberi oleh raja Portugal empat buah kapal yang besar itu dan lima ghali⁹ panjang. Maka Apangsu Dalburkerk pun turun ke Guah berlungkap- lungkap. Adapula di Guah tiga buah kapal, delapan ghali besar, empat buah ghali panjang, enam belas buah pasat, menjadi empat puluh buah semuanya, maka pergilah ia.

Setelah datang ke Malaka, maka orang Malaka pun datanglah persembahkan kepada Sultan Ahmad Syah* bahwa Pernagi¹⁰ datang

9

کلی

10

فرنگی

*Masa itu Sultan Muhammad Syah yang kedua itu sudah digantikan dalam kerajaan oleh anaknya, Ahmad Syah itu (Sejarah Melayu)

menyerang kita tujuh buah kapal, delapan buah ghali besar, sembilan buah ghali panjang, enam belas pasat. Maka Sultan Ahmad Syah pun mengerahkan segala rakyat <210> menghadirkan kelengkapan perang. Maka berperanglah Pernagi dengan orang Malaka.

Maka bidalnya dari kapal seperti hujan banyaknya, bunyinya seperti guruh di langit, dan rupa apinya seperti kilat dari udara adanya. Bunyi senapangnya seperti kucing dirundung. Maka segala orang Malaka tiada lagi boleh berdiri di pantai daripada kesangatan bedil Pernagi itu. Maka ghali pasta dilanggarkannya ke pantai. Maka perang pun naiklah melanggar. Maka dikeluarkan oleh orang Malaka lalu berperang terlalu ramai.

Maka Sultan Ahmad Syah pun keluar naik gajah, Jinaka Cai¹¹ namanya. Seri Udana di kepala gajah dan Tan Ali di buntut. Maka Mahdum Sedar Jihan dibawa baginda bertambal rangka karena baginda bergurukan ilmu tauhid padanya. Maka Sultan Ahmad Syah pun pergilah ke jembatan mendapatkan Pernagi. Terlalu banyak Hulubalang mengiringkan Baginda.

Maka oleh Sultan Ahmad Syah ditimpal dengan segala Hulubalang, maka Pernagi pun pecah berhamburan lalu lari. Maka sekaliannya undurlah ke perahunya, dibedilnya dari kapal dengan meriam besar-besar seperti halilintar bunyinya. Maka Sultan Ahmad Syah berdiri di atas gajah baginda di ujung jembatan. Tiada Baginda kabar akan bedil yang seperti hujan yang lebat datangnya itu. Maka Mahdum Sedar Jihan berpegang kedua tangannya pada kiri kanan

rangga gajah itu. Maka kata Mahdum Sedar Jihan pada Sultan Ahmad Syah, "Hai Sultan, di sini bukan tempat tauhid, mari kita kembali."

Maka Sultan Ahmad Syah pun tersenyum. Maka Baginda pun kembalilah ke istananya. Maka Pernagi pun berserulah dari kapal katanya, "Hai orang Malaka, ingat-ingat kamu sekalian, demi dewasa esok hari kami naik ke darat."

Maka sahut orang Malaka, "Baiklah."

Maka Sultan Ahmad Syah pun mengambilkan orang dan disuruh berhadir dengan senjata. Maka hari pun malamlah. Maka segala Hulubalang dan segala anak tuan-tuan semuanya bertunggu di balairung. Maka kata segala anak tuan-tuan itu, "Apa kita buta duduk sahaja ini? Baik kita membaca hikayat perang supaya kita beroleh faedah daripadanya."

Maka sahut Tan Muhammad itu, "Benarlah seperti kata tuan-tuan itu, baiklah."

Tan Indera Sekar pergi pohonkan hikayat Muhammad Hanifah. Mudah-mudahan patik ini mengambil faedah daripadanya karena Pernagi melanggar esok hari maka Tan <211> Indera Sekar pun masuklah menghadap Sultan Ahmad Syah.

Maka sembah segala orang itu semuanya dipersembhkannya ke bawah Duli Baginda. Maka Sultan Ahmad Syah pun menganugerahi Hikayat Hamzah serta titah baginda pada Tan Indera Sekar, "Katakan pada segala anak tuan-tuan itu hendak pun kita anugerahi Hikayat Muhammad Hanifah, tetapi takut tiada akan berani segala tuan-tuan itu seperti Muhammad Hanifah. Hanya jikalau seperti Hamzah garanglah beranimu sebab itu maka kita beri Hikayat Hamzah."

Maka Tan Indera Sekar pun keluarlah membawa Hikayat Hamzah itu. Maka segala titah Sultan Ahmad Syah itu semuanya

disampaikannya pada segala anak tuan-tuan itu maka semuanya diam. Maka sahut Tan Isak pada Tan Indera Sekar, "Persembahkan kepada Duli yang Dipertuan salah titah itu, jikalau hendaknya yang dipertuan seperti Muhamad Hanifah. Patik ini sekalian seperti Hulubalang bintaranya jikalau berani yang dipertuan seperti Hamzah. Patik ini adalah seperti Hulubalangnya."

Maka Tan Indera Sekar masuk menghadap dan segala sembah Tan Isak itu dipersembahkannya kepada Sultan Ahmad syah. Maka Baginda pun tersenyum. Maka titah Sultan Ahmad Syah, "Benarlah katanya itu."

Maka dianugerahi Baginda Hikayat Muhammad Hanifah. Setelah hari siang, maka Pernagi pun naiklah ke darat. Maka Sultan Ahmad Syah pun naik gajah Juru Demang namanya. Seri Udana di kepalanya dan Tan Ali di buntut. Maka Baginda pun keluarlah dengan segala Hulubalang. Maka berperanglah orang Malaka dengan Pernagi terlalu sabar daripada sangat, tumpah segala Hulubalang Malaka. Segala Pernagi pun undur. Maka tampil Apangsu Dalburkerk dengan seribu saldadu baris senapang bersangkur menumpang pada segala orang Malaka. Bunyi peluru seperti kacang jatuh ke bidai daripada sangat tumpah, anak Portugal pecahlah Perang Malaka. Lalu undur maka Sultan Ahmad Syah seorangnya berdiri di atas gajahnya. Maka oleh Pernagi gajah Sultan Ahmad Syah dikepungi dan dibanyakinya. Maka Sultan Ahmad Syah pun meradakkan tombak dengan Pernagi, lalu kena tapak tangan Baginda luka sedikit. Maka oleh Baginda diunjukkannya tangannya. Maka titah Baginda, "Hai anak Melayu, <212> lihatlah akan kita."

Setelah dilihatnya tangan Sultan Ahmad Syah luka itu, maka segala hulubalang Melayu tampillah pula. Maka beramuklah dengan Pernagi itu. Adapun tatkala mula Pernagi melanggar itu, Tan Shalahudin minta ikat pinggangnya pada cucunya. Maka diikat oleh

cucunya seraya kata cucunya, "Ninik memakai ikat pinggang Datu Paduka raja ini. Jangan Ninik bawa lari."

Maka kata Tan Shalahudin, "Insy Allah, tiada lihat olehmu."

Maka ia pun pergilah keluar mengiringkan Sultan Ahmad Syah itu. Maka Shalahudin pun tampil ke hadapan gajah Sultan Ahmad Syah itu berperang dengan Pernagi. Maka ditikam oleh Pernagi kena dadanya Shalahudin. Terus kebelakangnya, maka ia pun roboh lalu mati. Maka tengah tiga puluh Hulubalang Malaka yang terpilih mati. Maka Seri Udana pun luka, arinya kena tombak Pernagi itu. Maka gajah pun dideramkan Seri Udana, maka ia pun diusunglah dibawa kembali ke rumahnya. Maka suruh oleh Sultan Ahmad Syah, "Lihat pada tabib!"

Maka diduga oleh tabib dengan ekor sirih. Maka kata tabib, "Insy Allah tiada mengapa, dapat diobati jikalau sekerat beras juga lagi masuknya, niscaya seraya Seri Udana mati."

Maka Malaka pun alahlah dinaiki oleh Pernagi dendangnya tiba-tiba lalu ke dalam. Maka segala orang Malaka pun lari Maka Sultan Ahmad Syah pun undurlah ke hulu muara. Maka Baginda diam di Pokoh dengan Sultan Muhammad Syah'

Maka pernagi pun datang melanggar Pokoh, maka berperanglah Maka Sultan Ahmad Syah dengan Ayahanda Baginda undur ke hulu muara lalu ke Panarukan. Dari Panarukan lalu berjalan ke Pahang. Maka dielu-elukan oleh Sultan Abdul Hamal dan Sultan Mansur Syah. Setelah bertemu dengan Baginda kedua, maka dipermulianya dengan seribu kebesaran dan kemuliaan dibawa Baginda masuk ke negeri Pahang. Hatta, berapa lamanya Baginda di Pahang

* Adapun Sultan Muhammad Syah itu setelah ia meninggalkan kerajaannya, ia sudah pergi ke Pokoh itu.

lalu berangkat ke Johor. <213>

2.2.9 Dari Hal Negeri Pasai Kedatangan Orang Siam

Setelah itu, maka Sultan Malikul Mahmud itulah kerajaan di Pasai dan Sultan Malikul Mansur itulah kerajaan di Samudera itu. Maka negeri yang kedua itu pun terlalu ramai dan makmur segala rakyat dalam negeri itu. Dan beberapa daripada gajah dan kuda jenuhlah makanannya. Dan beberapa daripada rezeki yang lain tiada terhisabkan banyaknya itu. Pada zaman Baginda kedua bersaudara itu, maka sultan Malikul Mahmud pun bertambah-tambah kebesarannya dan kemuliaannya.

Maka terdengarlah warta pada masa itu kepada raja Siam, maka raja Siam pun menyuruh melengkap perahu sekira-kira seratus buah banyaknya besar kecil akan mendatangi negeri Pasai itu. Setelah lengkaplah segala kelengkapan itu, maka disuruhkannya seorang Hulubalangnya yang terbesar akan panglimanya yang bernama Talik Sujang itu. Setelah sudah maka berlayarlah segala kelengkapan itu menuju negeri Pasai.

Hatta, beberapa lamanya maka sampailah ke teluk Pasai, maka berlabuhlah segala kelengkapan itu dalam teluk Pasai. Demi dilihat oleh orang dalam negeri itu perahu terlalu amat banyak berlabuh dalam teluk itu, maka dipersembahkannya kepada Sultan Malikul Mahmud. Sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, ada hamba lihat itu perahu angkatan rupanya terlalu banyak berlabuh dalam teluk kita ini. Siapa tahu dari mana gerangan datangnya dan apa gerangan pekerjaannya."

Maka titah Sultan kepada seorang Hulubalangnya bernama Barong Laksamana, "Hai Barong Laksamana, pergilah engkau melihat perahu itu."

Maka Barong Laksamana pun menyembah, lalu segerah ia pergi, maka sampailah Barong Laksamana kepada segala perahu itu. Maka kata Barong Laksamana, "Dari mana datang perahu ini, dan hendak ke mana kamu ini, dan apa maksud kamu ini?"

Maka sahutnya orang perahu itu, "Ada pun perahu kami ini datangnya dari Benua Siam dan akan maksud kami disuruhkan oleh Raja Siam minta upeti negeri ini. Jikalau ada seperti maksud kami ini niscaya kembalilah kami membawa <214> upeti itu. Dan jikalau tiada ada seperti demikian itu, niscaya kami perangilah negeri kamu ini. Dan Talik Sujang nama panglimanya."

Maka segerahlah Barong Laksamana kembali menghadap Raja, maka ia berdatang sembah, "Ya Tuanu Syah Alam, ada pun perahu itu datangnya dari benua Siam, Talik Sujang nama panglimanya. Datangnya disuruhkan Raja Benua Siam hendak meminta upeti negeri kita ini. Jikalau ada sampai seperti maksudnya maka kembalilah ia, dan jika tiada sampai seperti kehendaknya niscaya diperangilah akan negeri kita, ya Syah Alam."

Demi didengar Sultan kata itu, maka Baginda pun marah terlalu amat sangat, mukanya pun teram temaram dan segala romanya pun berdiri, serta Baginda bersabda kepada Mamanda Sayid Ali Ghaya-suldin menyuruh menghimpunkan segala menteri, Hulubalang, pahlawan, dan segala rakyat masing-masing hadir dengan segala senjatanya menantikan musuhnyanya itu naik ke darat.

Setelah sudah mustaid, maka sabda Sultan demikian, "Demi kemuliaan dan kebesaran Tuhan yang menjadikan seru alam sekalian, jangankan upeti negeri ini kuberi, hingga sehelai roma rambut yang luruh tiada berguna pun tiada kuberi."

Maka terdengarlah segala kata Sultan itu pada Talik Sujang. Maka ia pun menyuruhkan naik segala rakyatnya ke darat berebut kota. Maka naiklah segala Hulubalangnyanya dan segala rakyatnya berkota

di tepi laut itu.

Hatta, selang tiga hari lamanya maka disuruh Sultan keluar, maka keluarlah orang itu sekalian. Maka bertemu kedua pihak itu, maka berperanglah sekalian mereka itu kedua pihak. Maka pada hari itu, Baröng Laksamana akan panglima perang, maka berpadu kedua pihak lasykar itu banyaklah mati dan luka. Maka masing-masing kedua lasykar itu surutlah ke dalam kotanya.

Maka pada keesokan harinya Tan Rawana Pematang akan panglimanya membawa akan segala rakyat dan gajah yang bernama Dula Laut dan Muda Basa. Maka berperanglah kedua pihak lasykar itu terlalu ramai lagi'azimah. Maka daripada kedua pihak lasykar itu banyaklah mati dan luka. Maka masing-masing kembalilah. Demikianlah peranglah itu pada sehari-hari tiada berhenti kira-kira dua bulan lamanya perang itu. Dan Tan Rawana Pematang pun luka <215>. Dan Barong Laksamana pun luka.

Maka pada keesokan harinya, Tan Hari Jung pula akan panglimanya berperang kedua pihak lasykar itu. Maka pecahlah perang Tan Hari Jung lalu masuklah ke dalam kotanya. Maka pada keesokan harinya Sultan Malikul Mahmud terlalu marah melihat hal yang demikian itu. Maka Sultan pun menyuruh menghimpunkan segala rakyat besar kecil hingga dapat memegang senjata masing-masing dengan senjatanya. Maka sultan pun keluarlah sendirinya pergi mendatangi Talik Sujang, maka ia pun keluarlah dari dalam kotanya berdiri di medan bersaf-saf. Maka berhadapanlah kedua pihak lasykar itu, maka peranglah mereka itu terlalu ramai, gegap gempita, kalang kabut duli beterbangan ke udara tiada berkenalan segala manusia. Dan bunyinya tempik segala Hulubalang dan segala rakyat juga yang kedengaran dan gemerincing bunyi segala senjata bahananya datang ke tengah rimba. Maka daripada sangat dharib perang itu jadi gempitalah, maka daripada kedua pihak lasykar itu banyaklah mati dan luka.

Bermula, panglimanya yang bernama Talik Sujang itu kena panah dadanya terus ke belakangnya, lalu matilah ia. Maka sorak orang Pasai pun gemuruh seperti tagar. Kemudian daripada itu, maka pecahlah perang rakyat Siam itu, lalu lari membuang belakang cerai berai, tiada berketahuan. Yang lari ke darat habis dibunuh oleh orang Pasai dan yang lepas ke laut itu naik ke perahunya lalu berlayar pulang menuju ke negeri Siam. Maka Sultan pun kembalilah ke istananya dengan kemenangannya dan dengan suka citanya. Kemudian daripada itu negeri Pasai pun terlalu ramai dengan makmurnya dalam negeri itu.

Bermula, maka Sultan pun (se)nantiassa dengan bersuka-sukaan, makan minum dengan segala menteri, Hulubalangnya, dan segala orang besar-besar. Maka kararlah segala manusia dalam negeri itu.

2.2.10 Dari Hal Negeri Pasai dan Negeri Jambi dan Negeri Palembang Dialahkan oleh Balatentara Majapahit

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Putri Gemerincing, anak Ratu Majapahit negeri Jawa. Karena <216> Tuan Putri tiada ia bersuami, sebab ia hendak bersuamikan daripada segala anak raja yang bijaksana dan yang perkasa. Maka Tuan Putri itu menyuruhkan Hulubalang yang bernama Tan Perpatah Jain kepada segala negeri akan menuliskan rupa segala anak raja-raja yang pada segala negeri serta membawa kertas sepati dan dakwah sekuja dan kalam seberkas.

Maka Tan Perpatah Jain pun berlengkaplah ia dengan sebuah perahu lalulah ia berlayar daripada suatu negeri kepada suatu negeri serta ia menuliskan rupa segala anak raja-raja di dalam negeri itu.

Sebermula, yang sudah tertulis itu ada kira-kira sembilan puluh sembilan orang yang sudah dituliskannya oleh Tan Perpatah Jain itu hingga masuklah ia ke Negeri Pasai. Demi dilihat olehnya akan rupa Tan Abdul Jalil lalu dituliskannya rupa Tan Abdul Jalil. Maka jadi

genaplah seratus orang dengan rupa Tan Abdul Jalil itu. Setelah itu maka keluarlah ia dari Pasai lalu ia berlayar ke negerinya.

Hatta, beberapa lama antaranya maka sampailah ke benua Jawa lalu ia masuk mengadap Tuan Putri Gemerincing serta membawa tulis rupa segala anak raja-raja itu. Maka dilihat oleh Tuan Putri Gemerincing tulis rupa segala anak raja-raja yang sembilan puluh sembilan itu, seorang pun tiada berkenan di dalam hatinya. Maka demi terlihat kepada tulis rupa Tan Abdul Jalil itu, maka Tuan Putri itu pun heran melihat dia, seraya ia bersabda kepada Tan Perpatah Jain, "Rupa siapa ini dan siapa namanya dan di mana benuanya?"

Maka Tan Perpatah Jain pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, inilah rupa Tan Abdul Jalil namanya. Anak raja di benua Pasai."

Maka Tuan Putri Gemerincing pun terlalu amat birahi akan dia daripada sebab ia melihat rupa gambarnya itu. Maka Raden Galuh Gemerincing pun tiadalah lagi tertahan hatinya seperti orang gilalah lakunya. Makan minum tiada ia kenyang dan tiada puas dahaganya. Maka dipersembahkan oleh segala inangdanya dan amboi tuannya kepada ayahanda dan bundanya akan hal ihwalnya Tuan Putri gila itu sebab melihat tulis rupa Tan Abdul Jalil itu.

Maka demi didengar oleh Sang Nata Majapahit dan Permaisuri akan hal anaknya <217> yang demikian itu, maka heranlah serta dengan masygulnya. Maka ayah bundanya pun menyuruh memanggil anaknya Tuan Putri Gemerincing itu serta katanya, "Hai anakku, apa jua masygul dalam hatimu?"

Maka Tuan Putri Gemerincing pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun masygul yang amat sangat tiadalah tersifatkan lagi adanya karena rupa Tan Abdul Jalil anak raja benua Pasai itu pada hati hambamu tiadalah dapat patik kulupai barang seketika jua pun dan karamlah rasa patik dalamnya."

Demi sang Nata menengar sembah Paduka anak baginda Tuan

Putri Gemerincing demikian itu, maka bertambah-tambah masygulnya serta membicarakan dalam hatinya, "Jikalau tiada kuperkenankan seperti kehendaknya, anakku ini niscaya gilalah ia dalam percintaannya."

Maka titah Sang Nata, "Hai anakku, sabarlah engkau dahulu, Insya Allah Taala aku membicarakan segala pekerjaanmu itu."

Maka Tuan Putri pun berdatang sembah demikian bunyinya, "Ya, Tuanku Syah Alam, tiadalah kuasa patik menahan sabar. Jikalau ada sayang safaat duli Syah alam akan patik, baiklah hambamu disuruh hantarkan ke negeri Pasai itu dengan segerahnya. Jika tiada demikian itu niscaya matilah patik dalam percintaan yang diperhamba."

Maka tatkala didengar Ayahanda dan Bunda Baginda sembah Raden Galu demikian itu, maka pada ketika itu jua baginda bertitah menyuruh mustaidkan segala kelengkapan itu daripada gurab dan kelukas²⁶ dan daripada jung. Setelah mustaidlah segala kelengkapan itu, maka disuruh baginda hias sebuah gurab yang besar akan kenaikan Paduka anak Raden Galuh Gemerincing itu.

Maka daripada perhiasan yang indah-indah dianugerahi Baginda itu akan Tuan Putri itu dan daripada beberapa segala perkakas alat kerajaan daripada segala pakaian yang indah-indah. Daripada segala Hulubalang dan menteri dan rakyat dan daripada beberapa emas dan perak dan permata yang indah-indah dan pakaian yang berbagai-bagai rupanya. Maka pada hari yang baik, Sang Nata berangkatlah dengan segala Hulubalangnya dan segala bala tentaranya menghantarkan Paduka anaknda Tuan Putri itu ke tepi laut. Setelah sampailah Baginda ke tepi laut, maka Tuan Putri <218> sujud menyembah bermohon

kepada ayah bundanya. Maka oleh Sang Nata dan Permaisuri, dipeluknya dan diciumnya lalu baginda bertangis-tangislah. Maka Tuan Putri pun naiklah ke atas gurab yang dihiasi itu serta dengan inangdanya dan ambo tuannya, maka segala Hulubalang pun masing-masing naiklah ke perahunya. Lalu Tuan Putri dan segala mereka itu berlayarlah ke negeri Pasai itu pada siang dan malam.

Adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera, maka tatkala itu terdengarlah warta angkatan Raden Galuh Gemerincing anak ratu Majapahit datang dari Jawa itu hendak ke benua Pasai daripada sebab birahi akan Tan Abdul Jalil itu.

Setelah didengar Sultan Ahmad, maka Sultan pun tiadalah lagi karar hatinya daripada hendak membicarakan dia. Upaya membunuh Tan Abdul Jalil itu jua pada siang dan malam, maka pada suatu hari Sultan ahmad bersabda kepada Dara Zulaikha, "Tangkap amatahkan hubaya- hubaya, jangan engkau katakan pada seorang jua pun jikalau si Abdul Jalil tiada kubunuh kerjaanku jangan kekal. Dan Putri Gemerincing pun jangan kuperoleh."

Setelah itu maka dicarinya dia upaya hendak membunuh Tan Abdul Jali.

Pada suatu ketika maka Tan Abdul Jalil disuruhnya bunuh, maka dibunuh oranglah ia. Maka Tan Abdul Jalil pun pulang ke rahmatullah Taala. Maka disuruh Sultan buangkan mayat Baginda itu ke laut Jambu Air.

Hatta, beberapa lama antaranya maka kelengkapan Raden Galuh Gemerincing pun datanglah ke laut Jambu Air itu. Maka berlabuhlah sekaliannya angkatan itu dilabuhan Jambu Air itu. Maka keluarlah sebuah perahu orang mengail dari kuala Jambu Air itu. Maka dilihat oleh orang dalam jung itu sebuah perahu itu. Maka tatkala hampirlah perahu itu kepada segala jung itu, maka segala orang dalam jung itu pun bertanya, katanya, "Apa nama negeri ini?"

Maka sahut orang mengail itu, "Adapun nama negeri ini Pasai."

Maka kata orang dalam jung itu, "Apa kabar dalam negeri ini?"

Maka sahut orang mengail itu, "Adapun kabar dalam negeri ini badak makan anaknya."

Maka kata orang dalam jung itu, "Tiada kami tahu artinya kata-mu itu."

Maka sahutnya, "Adapun artinya Paduka sultan yang dalam negeri ini membunuh anaknya dua orang. Seorang bernama Tan Barayam Bapa. Karena sultan itu birahi akan anaknya perempuan seorang bernama Tan Madum Paraya. Dan seorang bernama Tan Takiyah Dara dan anaknya Tan Abdul jalil pun dibunuhnya, dibuangkannya ke dalam Laut Jambu Air. Itulah arti kata kami badak makan anaknya."

Maka dipersembhkannya oranglah kepada Tuan Putri Geme-rincing segala kata orang pengail itu. Demi didengarlah oleh Tuan Putri Gemerincing kabar orang itu, maka ia pun menumbuk-nyumbuk dadanya serta dengan tangisnya, maka kata tuan puteri, "Segala kamu tuan-tuan Hulubalangku dan segala rakyatku kembalilah kamu sekalian ke benua Jawa. Pada ayah Bundaku dan jikalau ada salah bebalaku, melainkan minta ampunlah aku ke bawah kadam ayah Bundaku beribu ampun dan kamu ceriterakanlah kepada ayah Bunda-ku seperti yang kamu dengar dan yang kamu lihat."

Maka Tuan Putri pun berkata kepada segala orang isi perahu itu, "Hai segala kamu yang di dalam gurab ini, siapa yang mau bersama-sama dengan aku, di sinilah kamu. Dan siapa kamu mau kembali turunlah kamu kepada perahu lain karena maksudku kepada Tan Abdul Jalil yang kubirahikan itu dalam laut ini. Aku pun di sinilah akan tempatku."

Maka Tuan Putri minta doalah kepada Allah Subhanahu wa Taala, demikian bunyinya, "Ya Ilahi, ya Rabbi, matikanlah kiranya

hambamu dan tenggelamkan gurab hambamu dalam laut Jambu Air ini. Dan Kau pertemukan kiranya hamba-Mu dengan Tan Abdul jalil itu."

Hatta, maka dengan takdir Allah Taala, gurab itu pun tenggelamlah dalam laut itu dan segala angkatan itu pun kembalilah ke benua Jawa.

Maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera, tatkala kedengaranlah kabar itu kepada Sultan Ahmad, maka Sultan Ahmad pun mematah-matah jarinya serta sesalnya tiada berkesudahan, sebab membunuh anaknya Barayam Bapa, dan Tan Abdul Jalil dengan sesalnya yang amat sangat

Setelah itu maka sampailah segala angkatan Tuan Putri Gemerincing itu ke Benua Jawa. Maka masuklah sekalian mereka itu mengadap Sang Nata itu serta dipersembhkannya segala hal ihwalnya Tuan Putri Gemerincing sudah <220> tenggelam itu dan dikabarkannya kabar Sultan yang dalam negeri Pasai membunuh anaknya itu.

Maka tatkala didengar Sang Nata Majaphahit kabar yang demikian itu, maka Baginda menangis kedua laki istri, menangis terlalu amat sangat dan mengempas-empaskan dirinya keduanya lalu pingsan tiadalah kabar akan dirinya. Maka tatkala sembuhlah ia daripada pingsan itu, maka Sang Nata memberi titah kepada patih, menyurahi menghimpunkan segala menteri dan segala punggawa yang kuasa-kuasa dan segala rakyat dan balatenteranya. Setelah sudah itu, maka disuruh baginda mustaidkan segala kelengkapan dan segala alat senjata perangnya akan mendatangi negeri Pasai itu sekira-kira empat ratus Jung yang besar-besar. Dan lain daripada itu banyak lagi daripada malangbang dan kelukas.

Setelah sudah lengkaplah segala kelengkapan itu, maka segala menteri dan punggawa dan segala rakyat pun masing-masing naiklah ke perahunya serta dengan segala alat senjatanya dan bekalnya. Maka

dititahkan baginda punggawa yang besar bernama Senopati Ingalaga dan beberapa ratus para menteri dan para punggawa. Maka pada hari yang baik berlayarlah segala angkatan itu ke negeri Pasai. Maka tatkala sampailah ia ke Labuhan Pasai, naiklah ke darat lalu ia mendirikan kota sepanjang pantai. Setelah sudah, maka masuklah ia ke dalam kotanya itu.

Maka Tulis Agung Tukang Sukara pun mengadap Sultan Ahmad, seraya berdatang sembah akan hal musuh Majapahit itu sudah berkota. Maka Sultan pun terlalu suka cita menengar kabar itu. Maka titah Baginda kepada esok harilah kita suruh keluarilah musuh itu. Maka sabda Baginda Tan Bijai Panggiran akan panglimanya membawa rakyat yang amat banyak.

Maka pada keesokan harinya berbunyiilah genderang perang daripada kedua pihak. Dan segala lasykar pun berdirilah di medan. Maka kedua pihak pun sama menumpah, maka berperanglah daripada kedua pihak lasykar pun banyaklah mati dan luka. Maka genderang-kembali pun dipalu oranglah, maka kedua pihak lasykar pun kembalilah masing-masing pada tempatnya.

Demikianlah perang itu pada tiap-tiap hari kira-kira tiga bulan lamanya perang itu, tiada juga beralahan karena Jawa itu sebahagai <221> datang juga bantunya dari benua asing. Maka tatkala dilihat Senopati akan hal perang itu tiadalah beralahan, maka ia pun terlalu sangat marahnya akan segala punggawanya yang bersama-sama dengan dia itu. Maka ia pun naiklah sendirinya ke darat serta dengan segala pahlawannya kira-kira seribu serta dengan menyuruhkan segala rakyatnya turun dari gurab dan jungnya masing-masing dengan senjatanya.

Maka Sultan Ahmad pun menghimpunkan segala Hulubalang-nya dan segala pahlawan yang masyhur seperti pendekar Pulau Kudara dan Kampung Bangka dan pahlawan Kampung Linggah dan

pendekar Kampung Cina dan Sialai Kucala Pahat Putra dan Malik Akasan dan Tan Rawana Pematang, serta menghimpunkan segala gajah dan kuda dan segala rakyat yang tiada tepermanai.

Maka pada dini hari berbunyi lah genderang perang daripada kedua pihak lasykar itu masing-masing keluarlah sekalian mereka itu dari dalam kotanya. Maka berhadapanlah di medan, maka berperanglah mereka itu sekalian. Tiadalah berketahuan lakunya perang itu. Campur baur lah kedua pihak lasykar itu dan bunyi senjatanya pun gemerincinglah. Dan bunyi tempik segala Hulubalang dan segala manusia pun seperti tagar di langit. Dan darah segala manusia pun mengalir lah seperti anak sungai.

Adapun rakyat Majapahit itu sebahagai turun dari jungnya tiada berkeputusan akan membantu temannya dan beberapa yang datang dari negeri yang lain membantu Ratu Majapahit. Maka adalah lama perang yang demikian itu tiga hari tiga malam lamanya tiada berhenti. Maka segala pahlawan dan segala Hulubalang dan segala rakyat pun banyaklah mati tiada terhisabkan lagi. Maka dipersembahkan orang kepada Sultan, yaitu Tuanku Syah Alam bahwa segala Hulubalang dan segala pahlawan dan segala rakyat kita banyaklah mati tiada terhisabkan banyaknya

Setelah itu, maka Sultan Ahmad pun keluarlah dari dalam istananya dengan segala isi istananya dan dengan segala perkakasny alat kerajaan barang yang terbawa. Maka Sultan Ahmad pun lalu berangkat pindah pada suatu tempat yang bernama Manduk. Di sanalah tempat Baginda diam kira-kira lima belas hari perjalanan dari negeri Pasai.

Maka diceriterakan oleh orang yang empunya <222> ceritera, maka tatkala sampailah perang itu kepada tiga hari tiga malam, rakyat Pasai pun pecahlah perangnya sekalian mereka itu lalu lari cerai berai tiada berketahuan lagi perginya. Maka sekalian lasykar Maja-

pahit masuklah ke dalam kota Pasai lalu ke dalam istananya Sultan Ahmad itu. Maka terlalulah banyak mereka itu beroleh rampasan dan tawanan tiada terkira-kira lagi banyaknya.

Hatta, beberapa lamanya ia berhenti di negeri Pasai, maka segala lasykar dan segala rakyatnya pun makan minum bersuka-sukaan dalam negeri itu. Maka ada sephohon pauh di medan Pasai itu, di sanalah sekalian lasykaranya itu menyandarkan tombaknya. Maka pohon pauh itu pun lalu bengkok daripada kebanyakan tombak sekalian mereka itu. Maka dinamai oleh orang datang sekarang tempat itu Padang Pauh Bengkok.

Setelah itu maka segala Jawa pun beberapa lamanya ia di Pasai, maka Senapati pun mengerahkan segala menteri, punggawa, dengan segala rakyat naik ke bahteranya masing-masing bermuat segala harta rampasan dan orang tawanan terlalu banyak dimuatkannya hingga saratlah segala kelengkapan itu seperti itik berenang di air. Demikianlah rupanya segala kelengkapan, maka sekaliannya pun berlayarlah kembali ke negerinya dengan kemenangannya sepanjang laut dengan tempik soraknya.

Hatta, beberapa lamanya ia di laut, maka sampailah ia ke Jambi dan ke Palembang. Maka singgahlah ia di Jambi dan di Palembang. Maka kedua buah negeri itu pun menanggal dan berserah senjata. Maka takluklah kedua buah negeri itu ke Majapahit lalu naiklah sekalian mengadap Sang Nata dan Permaisuri. Maka Senapati pun bepersembahkan segala arta dan tawanan itu kepada Sang nata. Lalu ia berkabarkan perang itu daripada permulaan datang kepada kesudahannya akan negeri Pasai itu sudah alah dan rajanya pun sudah lari entah ke mana perginya.

Maka titah Sang Nata, "Suruh bahagi tiga segala arta itu bahagi akan Sang Nata dan sebahagi akan Senapati dengan segala menteri, punggawa, dan yang sebahagi akan segala rakyat dan segala balaten-

taranya, sebahagi pula senapati bepersembahkan penangkal negeri Jambi dan Palembang dengan segala senjatanya dan akan hal negeri yang dua buah itu takluklah ia <223> kepada Sang Nata."

Maka titah Sang Nata akan segala tawanan orang Pasai itu, "Suruhlah ia duduk di tanah Jawa ini mana kesukaan hatinya."

Itulah sebabnya maka banyak keramat di tanah Jawa itu tatkala zaman Pasai alah oleh Majapahit. Demikianlah ceriteranya diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini.

2.2.11 Dari Hal Beberapa Negeri Ditaklukkan oleh Majapahit

Alkisah, maka tersebutlah perkataan, selang beberapa lamanya maka Sang Nata memberi titah kepada Patih Gajah Mada dan Tumenggung Macan Nagara dan Demang Singa Perkusa dan Senapati Ingalaga. Maka titah Sang Nata, "Hai segala kamu menteri punggawaku, apa bicara kamu sekalian akan negeri dan teluk rantau dan tukang Pulau sekalian yang belum takluk itu. Baiklah Tuan-Tuan sekalian, datang!"

Maka sembah segala menteri dan punggawa itu, "Patik sekalian junjung seperti titah Kang Sinuhun itu."

Maka Patih Gajah Mada pun berkerahlah akan segala hulubalang dan segala rakyat, balatentara, dan segala kelengkapan pun sudahlah mustaid dengan segala alat senjatanya dan segala panjinya, dan ambal kembal/a/nya. Setelah sudah maka Patih Gajah Mada dan segala menteri punggawa pun masuklah ke Paseban Agung mengadap Sang Nata, lalu sekalian menyembah serta duduk. Maka Patih Gajah Mada berdatang sembah, "Ya, Tuanku, adapun titah duli Tuanku itu sudahlah mustaid. Adapun segala kelengkapan itu enam ratus dan segala punggawa yang besar tiga besar, Tuanku. Pertama, Tumenggung Macan Nagara, dan Demang Singa Perkusa, dan Senapati Ingalaga, itulah Tuanku. Lain pula daripada itu, segala punggawa yang kecil-kecil seperti ngabehi dan lurah, bebekel, petinggi. Adapun

rakyat bala tentara itu banyaknya tiga kati, Tuanku."

Maka titah Sang Nata, "Sabarlah dahulu, kita menantikan ketika yang baik."

Maka Baginda pun menjamu segala menteri, punggawa, dan segala rakyat, makan minum tujuh hari tujuh malam bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian. Setelah sudah, maka Sang Nata pun memberi persoalan akan segala <224> menteri, punggawa, dan segala hulubalang, dan rakyat sekalian, masing-masing pada kadarnya.

Setelah sudah Sang Nata menganugerah dadar itu, maka titah Sang Nata, "Hai segala kamu menteri, punggawaku, hendaklah kamu taklukkan dahulu jajahan Raja Hujung Tanah."

Maka segala menteri, punggawa, dan hulubalang itu pun pamit menyembah Sang Nata lalu ia naik kelengkapannya masing-masing. Lalu ia berlayar menuju ke negeri Hujung Tanah.

Setelah sampai kepada sekalian Pulau dan tukang itu, maka sekaliannya habislah takluk dan memberi upeti. Himbalan dan Sayetan, dan Bunguran, dan Pulau Laut, dan Tiyuman, dan Pulau Tanggi, dan Pamanggilan. Kemudian, seperti Karimata, dan Belitung, dan Bangka, dan Lingga, dan Riau, dan Banten, dan Buleng sekalian itu takluk ke Majapahit. Setelah itu, maka lalulah kelengkapan itu ke tanah darat menaklukkan negeri Sambas dan Mampauh dan Sukadan. Maka lalulah ia ke Kotawaringin, kemudian lalulah ia ke Banjarmasin, kemudian pula lalulah ia ke Pasir, dan ke Kutai, dan ke Brunei. Maka sekalian negeri itu habislah takluklah pada zaman itu. Takluklah ia ke Majapahit sekalian negeri itu memberi upeti kepada Ratu Majapahit.

Maka ada kira-kira dua musim angin, setelah itu maka sekalian kelengkapan itu pun berlayar pula ke timur menuju Pulau Bindan dan Siran dan Larantuka, maka sekalian tanah timur itu pun takluklah kepada Ratu Majapahit.

Pada zaman dahulu kala diceriterakan kepada orang yang empunya ceritera, sekaliannya itu memberi upeti kepada Ratu Majapahit. Setelah itu maka kembalilah segala kelengkapan itu berlayar menyusuri tanah Bima, Sumbawa, dan Selaparang, dan Bali, Blambangan. Dan sekaliannya itupun habislah takluk.

Setelah berapa lama antaranya, maka sekalián kelengkapan itu pun sampailah ke Majapahit dengan kemenangannya. Maka segala menteri punggawa itu pun naiklah menghadap Sang Nata bepersembahkan segala kemengannya, seperti penangkal dan upeti, dan persembah sekalian negeri dan Pulau, dan tukang itu terlalu sekali banyaknya tiada terhisabkan. Pelbagai jenis warnanya beberapa daripada emas dan perak, dan riyal, dan senjata, <226> dan pelbagai warna kain, dan aur-aur, dan lilan, dan sarang burung, dan tikar rotan, dan kajang, tiada lagi terpermanai banyaknya sekaliannya itu. Maka titah Sang Nata disuruh bahagi tiga juga. Sebahagi akan Sang Nata, dan sebahagi akan segala menteri dan punggawa, dan sebahagi akan segala rakyat dan balatentara.

Maka terlalulah masyhur Baginda serta dengan makmurnya negeri itu. Terlalu sekali ramainya gegap gempita dalam negeri serta segala makanan pun terlalu murah pada zaman itu. Dan orang datang pun tiada berkeputusan kepada tiap-tiap negeri yang takluk kepada Baginda itu segala jajahan yang seberang lautan jangan dikata lagi. Yang dalam sekalian tanah Jawa yang di pesisir dari kulon sekulunya, dan dari wetan sewetannya, yang dari darat sampai segara kidul sekalian datang menghadap Sang Nata dengan upetinya dan persembahannya. Dan yang dari timur pun datang dari Bindan, dan Siran, dan Larantuka masing-masing dengan persembahan: ada lilan, ada cindan, ada maswi, ada kayu manis, ada pala, dan jinggah terlalu banyak bertibun, dan lagi beberapa dari ambar dan kasturi.

Maka terlalu ramainya negeri Majapahit itu senantiasa dengan

gendang gong dan joget dengan pelbagai jenis segala bunyi-bunyian enggur-engguran bunyinya dengan pelbagai warna permainan, seperti wayang wong, dan wayang kulit, dan topeng, dan joget tandak bedaya, dan jantur bebeksan terlalulah sekali ramainya. Malam siang negeri Majapahit itu dengan kesukaannya juga. Dan segala makanan pun terlalulah makmur dalam negeri itu karena orang datang sana-sini pun tiada lagi tepermanai banyaknya.

2.2.12 Dari Hal Permulaan dan Hal Kesudahan Pemerintahan Gernadur Jenderal Marsekal Daendels

Alkisah, bermula adalah jenderal Weisy memerintah kerajaan dan kebesaran dan jagat Pulau Jawa. Maka dengan kehendak Allah Taala turun kodrat dari langit. Maka datang Marsekal dari negeri Parsaman menyamar dalam kapal dagang menumpang ke tanah Jawa turun di Banten berjalan ke Betawi, lalu masuk loji bertemu dengan jenderal Weisy. Maka berkata-kata Marsekal, "Ada hari ini tiada Raja melainkan aku juga, Raja yang memerintah jagat dunia tanah Jawa dan di bawah angin ini. Maka lalu alamat kenyataan dan kebesaran dari tanah Walanda itu."

Maka jenderal Weisy hilang akal nya serta menyerahkan anak kunci kerajaan dan kebesaran tanah Jawa, lalu turun naik kapal berlayar ke tanah Walanda dengan heran tiada tahu berkata Maka Marsekal menjadi Raja, kemudian daripada susah payah menumpang di kapal itu.

Hikayat, ada kepada suatu hari jenderal Marsekal berdiri di kaki Gunung Mega Mendung bercikak pinggang dengan kedua tangannya, serta bertitah kepada segala para yayi dan menteri. Katanya, "Adakah lu sekalian ambil mengerti yang gue bersungguh-sungguh hati membaiki tanah Jawa dan pagar kampung rumah segala orang. Gue mau lihat dengan rupa baik dan kerja jalan besar dari Maghrib boleh

berjalan ke Masyrik. Dan gue suruh ramaikan pasar dan surau. Perbanyak tanam padi dan kopi dan segala rupa. Dan gue suruh ramaikan segala desa negeri sekalian. Adakah kamu ambil mengerti yang gue mau di dalam itu pekerjaan?"

Maka sembah segala menteri, "Tuan Besar juga yang terlebih mengerti daripada segala orang yang mengerti." .

Maka titah jenderal Marsekal, "Adapun yang gue punya mengerti, apabila negeri itu ramai bagus rupanya, dan rumah, dan jalannya, dan banyak makanan, maka segala orang itu menaruh cinta hati hendak datang kemari. Maka tiadalah jadi besar negeri itu kalau tiada perahu dagang datang ke negeri itu. Adapun yang gue sangat keras, suruh orang tanam padi, dan kopi, dan kelapa, dan pinang, dan kacang, dan segala rupa itu karena zahir juga orang yang bertanam itu. Maka batinnya itu gue yang punya sekaliannya itu. Maka sesungguhnya Raja-Raja kulit hitam di bawah angin ini tiada tahu mereka ini mengambil harta dunia di dalam tanah, melainkan yang tahunya itu mengambil <227> harta orang tua-tua yang sudah ditaruh di dalam peti. Dan lagi gue punya mengerti apabila orang kecil itu jahat, kampung rumahnya dan miskinnya tiada punya harta, maka sangat ringan kakinya berjalan pindah ke negeri yang lain. Dan jika gue kerja sakit payah, rugi atasnya. Meski disabarkan juga sebab kakinya sudah terikat dan lehernya terantai oleh dunia banyak hartanya. Maka inilah gue sangat suka segala orang negeri itu jadi kaya. Maka sesungguhnya jika kaya segala orang di dalam negeri itu, gue juga yang kaya."

Hikayat, ada kepada suatu hari datang segala kiai dan santri mengadap duli telapakan jenderal Marsekal datang sembah, "Aduh Tuan Besar, ada kiai lurah menyuruh gue sekalian memotong Gunung Mega Mendung, kerja jalan besar serta dengan orang banyak. Maka adalah gue sekalian pergi memotong Gunung Mega Mendung itu.

Maka adalah gue sekalian kiai dan santri mengerjakan sembahyang, puasa, mengaji. Maka daripada jenderal dahulu-dahulu itu tiada segala santri disuruh mengangkat kerja negeri. Kalau Tuan Besar ada suka memerdekakan gue sekalian orang yang kerja sembahyang, dan puasa, dan mengaji ini sekalian daripada memikul pekerjaan negeri."

Maka tersenyum Marsekal masam manis muka yang mahamulia. Lalu bertitah, "Adalah lu sekalian orang Jawa ini sudah masuk Islam kepada agama Nabi Muhammad anak Abdullah. Maka kepada agama Muhammad itu wajib sembahyang dan puasa. Dan juga gue lepaskan segala orang yang sembahyang itu. Niscaya seorang pun tiada gue dapat menyuruh mengangkat pekerjaan negeri karena sekalian Islam wajib sembahyang dan puasa. Dan lagi pekerjaan jalan itu bukannya gue sendiri yang mengambil faedahnya, melainkan orang banyak juga yang jadi kemudahan berjalan di atas tapak kaki kuda, berjalan di atas kereta, melainkan lu sekalian pergi juga Maka pergilah lu sekalian santri dan kiai yang sembahyang, tahlil, mengaji di kaki <228> gunung itu, boleh syaitan dewa mambang itu lari. Banyak orang yang sudah mati dicabul oleh jin dewa mambang itu. Mudah-mudahan jika sembahyang, tahlil, mengaji, lu sekalian santri itu boleh jin dewa mambang itu lari."

Maka disuruh oleh Marsekal robohkan kota Betawi dibongkar obat bedil disuruhnya buat tempat peperangan di Pasar Senen ada pada luas dikerjakan loji Demisatri Kurnais tempat berkuku diri. Jika datang seteru jangan dilawan berperang di dalam negeri, dipelihara orang kecil jangan mati.

Syahdan, jenderal Jangsin pun datang dari tanah Walandi dengan sebuah kapal perang, lalu naik ke Betawi bertemu Marsekal. Maka berkata Jangsin kepada Marsekalk, "Air pasang mesti suruh jika pasang selama-lamanya maka tengelamlah dunia ini. Mau suruh itu pun selama-lamanya niscaya kuranglah segala sungai itu. Maka diam Mar-

sekal, hilang akal nya jadi bodoh. Lalu memulangkan anak kunci kerajaan dan kebesaran jagat tanah Jawa. Maka Jangsin pun masuk ke dalam kantor Maka Marsekal pun turun ke kapal bagaimana datangnya begitu juga perginya.

2.2.13 Inilah suatu Pasal dalam Hikayat Syeikh Jalaludin

Maka lama sedikit antaranya adalah orang mendirikan gelanggang dalam negeri Bukit Batabuh namanya. Pada masa itu Tuanku Nan Tuah menghimpunkan segala Tuanku dan penghulu-penghulu ialah hendak meneguhkan gelanggang itu. Tetapi dengan bicara Raja, maka ketika berhimpun- himpun Tuanku-Tuanku dan penghulu-penghulu hendak mufakat, datanglah segala hulubalang serta orang banyak serta ia membawa alat senjata bata, dan galah, dan setanggar itu pun Tuanku-Tuanku lari semuanya tidak memakan ditolaknya, melainkan dengan memasang badir dan jenapang. Maka si Fakih Saghir berbicara, "Sekira-kira enam orang jikal tidak kita jadikan.<229> perang sekarang ini jua. Tidaklah habis malu kita yang terdahulu kepada anak cucu kita dan sampailah habis larangan dan pegangan. Baiklah kita pasang jua sekarang barangkali ia luka dan mati akan balas masjid kita nan runtuh ketika itu."

Si Fakih Saghir memasang setanggar adanya digerakkan Allah. Sampailah luka orang bukit Batabuh lalu kepada mati dan dipotong orang pula seorang yang lainnya. Dan sempurnalah jadi perang sehari itu adanya. Sebab itu banyaklah hujat dan fitnah, dengki dan khiyanat dan banyaklah khasim dan adawat²⁷ ada kalanya sama serumah, dan ada kalanya antara dua orang bersaudara, dan ada kalanya antara

²⁷ *خبر نان عاب ٦٩*

anak dan bapaknya, dan banyaklah asung dan fitnah, gunjing dan tempalak.

Yakni kata setengah mereka itu, pada hari ini senanglah hati Fakih Saghir. Masjid nan binasa mandarasah nan runtuh inilah balasnya. Dan katanya setengah yang lain pula, Fakih Saghir itu kita bunuh jua nan patutnya. Bukan ia semata-mata mendirikan agama, melainkan ia malu daripada masjid nan runtuh dan mandarasahnya nan binasa. Lagi ia melaku-lakukan cerdik pandainya dan ke atasannya serta ia mehina-hinakan kita dan mehabiskan adat pusaka kita. Negeri kita binasa inilah rupanya tidak kita melihat daripada Tuanku-tuanku nan dahulu-dahulu melainkan daripada kanak-kanak yang kecil ini baharu adanya.

Maka daripada sangat keras perang itu datanglah Tuanku-tuanku pada tiap-tiap negeri berkaum-kaum menjelang Tuanku Nan Tuah. Serta ia membawa alat senjata perang karena banyak musuh sepanjang jalan dan banyaklah orang berhimpun-himpun dalam negeri kota Tuah, sebab Tuanku Nan Tuah jua, dan diimamkan orang.

Maka sekira-kira empat bulan lama masanya, berhentilah perang itu. Gelanggang pun roboh, itulah halnya kemudian. Lagi pula didirikan oranglah gelanggang di negeri Perabai, di belakang Negeri Padang Luar dalam Negeri Ladang Luas, Benua Hampu jua adanya. Maka diteguhkan orang pula gelanggang itu Tuanku di Padang Luar punya Palantah. Ia meminta tolong kepada Tuanku Nan Tuah itu pun Tuanku berdiri serta orang banyaknya.

Pada hari itu jua perang pun jadi. Dan banyaklah mati dan <230> luka sebelah menyebelah. Tetapi segera habis perang itu sekira-kira sepuluh hari lamanya, sebab cerdiknya Tuanku di ladang luas memelihara negerinya jangan binasa adanya.

Maka telah lama pula antaranya kemudian, maka daripada karena sangat adawat dan sangat mengadu-adu, sebelah-menyebelah terbit

pulalah perang dari Tuanku Nan Rancih sama dalam negerinya, tidak berhenti siang dan malam pagi dan petang, dan jikalau sepenggal hari sekalipun.

Maka daripada sekira-kira setahun lamanya digerakkan Allah, datanglah Tuanku Haji Dasamanik kepada tempat Tuanku Nan Rincih. Telah ia me(ng)ajar perang dengan apa itupun sampai terbakar negeri yang hampir kampung Tuanku Nan Rincih, yaitu negeri Duryan namanya. Maka lebarlah perjalanan tuanku Nan Rincih ke kiri dan ke kanan. Sekarang itu jua Tuanku Dasamanik sampai ke luar tampu, ia di negeri Guah Tuah. Sekira-kira empat hari lamanya di belakang, ia pulang ke negerinya pihak kepada Tuanku Nan Rincih. Telah ia bersungguh-sungguh mufakat dengan orang Kamang, dan orang Magik, dan orang Sala, dan orang Guah Baharu. Si Fakih Saghir ada jua sama melihat pekerjaan itu. Pada masa itu jua dihadapkan perang ke negeri Telatang hampir Negeri Guah Baharu, sebab itu sangatlah takut orang agama semuanya dan banyaklah taubat meraka itu dan bertolong-tolonganlah perang itu.

Maka sampailah habis negeri Telatang dan banyaklah berpindah dalam negeri Empat Angkat. Dan sukar mehingakan ribu laksa rampasan dan orang terbunuh dan tertawan lalu kepada terjual dan dijadikannya gundiknya. Tetapi belum zahir gundiknya tidak yang lain-lain punya kerja itu, melainkan orang nan lima buah negeri yang ada dalam Palantah Tuanku Nan Rincih jua, yaitu Negeri Kamang Bukit. Lebih segala orang Salamagi kota baharu nan membunuh dan berjual akan balasnya. Dikatakan orang Telatang kerbau nan tiga kandang namanya. Itulah halnya pihak kepada orang nan berpindah ke negeri Empat Angkat. Sukar pula mehingakan ribu dan laksa, akan tetapi tidak boleh mati terbunuh, teraniaya. Dan jikalau orang yang hina dan tuah yang daif dan kanak-kanak yang kecil sekalipun. <231> Dan sekalian mati bundanya. Dan jikalau sayaratu zarah sekalipun

tidak jua boleh hilang karena sangat keras hukum Tuanku Nan Tuah jua adanya, yaitu tidak harus merampas dan menawan dan mealahkan negerinya. Jikalau ada alamnya dua puluh atau dua belas mukmin atau berempat mukmin atau seorang mukmin sekalipun.

Itulah setengah hukum yang tetapi dalam kitab Tuanku Nan Tuah jua adanya. Sebab itu jadilah kecil hati Tuanku Nan Rincih. Tetapi tidak zahir karena seolah-olahnya hukum itu membinasakan pekerjaan Tuanku Nan Rincih jua adanya.

Maka lama pula antaranya, datanglah Tuanku Nan Rincih serta orang nan lima buah negeri yang ada dalam pelantahnya, yaitu Kamang Bukit Salamagi Kota Baharu. Telah ia meminta mehadapkan perang ke negeri Korea karena orang itu sangat jahilnya dan mengekornya.

Sebab itu jadilah Tuanku Nan Tua melantahkan perang itu supaya jangan orang Korea dihabiskan Tuanku Nan Rincih seperti orang Telatang pula. Maka sebab itu tahulah Tuanku Nan Rincih akan batin pekerjaan itu. Jadilah ia kembali pulang serta mufakat. Ia menghadapkan perang ketika itu jua ke negeri orang Lima Kota. Maka segeralah terbakar terpa negeri Sungai Jernih dan terbakar pulalah negeri Korea pagi- pagi itu sepeninggal Tuanku Nan Rincih.

Maka sampailah habis negeri Korea terbakar semuanya, tetapi tidak seorang jua nan tertawan dan terbunuh. Kemudian keluar mereka itu dalam kampungnya. Maka segeralah Tuanku Nan Tuah meminta kembali orang Korea ke negerinya. Mereka itu pun suka kembali, serta mereka itu memotong kerbau, memanggil Tuanku Nan Tuah supaya bersenang- senang mereka itu tinggal dalam negerinya.

Maka Tuanku Nan Tuah me(ng)ajarkan kalimat taubat Allah dan titah Rasulullah itu pun sempurnalah pekerjaan itu.

Maka sekira-kira empat tahun lamanya tidak jua tealahkan kampung yang sedikit itu, terbitlah bicara setengah mereka itu, "Jikalau

tidak mati jua Fakih Saghir ini tidak memakan kita mealahkan kampungnya dan tidak ia mau tunduk kepada kita. Barangkali di belakang banyak-banyaklah menolak dan berbuat kampung seperti kampungnya ini dan banyak persalahan tiap-tiap negeri, sebab banyak mereka itu <232> sakit-sakit hati dan tidak takut mereka itu akan dialahkan. Sebab teguh tempat kediaman mereka itu, seperti kampung Fakih Saghir ini. Dan hampir mereka itu melawan kepada segala Tuanku-Tuanku dan tidak mau mereka itu menurut hukum Tuanku-tuanku. Hanya kebanyakan mereka itu menurut pendapat Fakih Saghir saja."

Maka binasalah agama kita. Dan terlebih baik jualah kita beperdayakannya, yakni daya itu bersungguh-sungguh kita meminta paham dipersuatakan hukum Kitab Allah kita suruh sampaikan kabar pekerjaan itu kepadanya. Jikalau lebih terang kitabnya kita sekalian menurut dia, mudah-mudahan mau ia menurut bicara itu. Sebab itu Fakih Saghir itu lebih sangat bersungguh-sungguhnya menantab keterangan memaham Kitab Allah karena kesudahan keterangan Kitab Allah itu tempat kepeliharaan dirinya dan hartanya.

Maka terlebih sukalah ia dibawa kepada barang mana tempat di luar negerinya, ketika itu mudahlah kita memunah dia. Maka setelah dihiasikan Allah dia itu ke dalam hati mereka itu bersungguh-sungguhlah mereka itu memasang bicara itu pihak kepada diri Si Fakih Saghir tidak mengetahui saya akan dia itu. Hatinya semata-mata mengembalikan kepada Allah Taala saja. Maka telah sempurna daya mereka itu dan manggil mereka itu akan saya juga. Keluarlah saya serta Tuanku Nan Tuah dan surat beberapa orang yang mengiringi.

Ketika itu memunahlah mereka itu akan sekalian anak Tuanku Nan Tuah serta orang yang mengiringi itu sembilan orang banyaknya. Dan tidak sampai daya mereka itu kepada saya dengan tolong Tuhan Subhanahu Wa Taala adanya. Dan tinggallah Tuanku Nan Tuah serta

saya berakal, sebab Allah Taala meloloskan hukumnya jua. Maka melepaskan Allah Taala dengan tolong-Nya akan hamba-Nya yang mukmin lagi sabar lagi pilihan.

Maka sampailah Tuanku Nan Tuah pulang ke negeri Kota Tua dan saya si Fakih Saghir jua. Maka kemudian dari itu bersungguh-sungguh jualah saya menguatkan perang melawan Tuanku Nan Salapan, karenalah putus ikhtiar tidak patuh kembali Tuanku itu daripada sekalian pekerjaan yang tersalah itu. Sebablah sangat bertambah-tambah kejahatannya dan senantiasa pekerjaan itu hingga sampailah keluar kompeni Walanda ke tanah darat ini. Barangkali orang kompeni tahu adanya, maka <233> pulanglah maklum kepada orang kompeni semuanya.

2.3 Kisah Pelayaran

2.3.1 Dari Hal Negeri Pahang

Maka pada pagi hari diberi Allah sampailah ke Laut Biru. Maka ombaknya tiada terkira-kira lalu berlabuhlah di Laut Tanjung Batu, sebab menantikan laut surut karena air terlalu deras. Hingga sampailah petang pukul setengah enam, maka dibongkarlah sauh lalu berlayar.

Maka turunlah ribut Tenggara terlalu besar serta ombaknya, maka sebentar itu juga putuslah besi tembiring, melainkan Allah yang amat mengetahui susahnyanya pada masa itu karena perahu berpusing-pusing dihempaskan ombak dengan angin keras. Dan lagi makanan semuanya sudah habis. Maka tiadalah makan pada hari itu.

Maka kemudian diikat-ikat juga tembiring itu dengan rotan-rotan. Maka dilayarkanlah juga semalam-malaman itu. Maka pada pagi itu turunlah pula ribut serta dengan hujannya. Maka perahu pun masuk- masuk air sebab ombak besar itu. Maka dengan tolong Allah kelihatanlah Kuala Pahang.

Maka adalah Kuala itu dewa dan batangnya mengunjur sampai ke tengah laut. Maka adalah pukul satu, maka masuklah di Kuala Pahang itu dengan satu jib sahaja. Maka seorang sebatang galah di tangan menahankan ombak. Maka adalah tatkala masuk itu pada sangka hati sekalian orang perahu itu pecahlah, sebab besar sangat ombaknya seperti pohon nyiur tingginya. Maka masing-masing bertarik kemudian dengan tolong Allah masuklah dengan selamatnya dengan tiada sesuatu marabahaya adanya dua buah sekoci itu. Maka sekoci besar itu tinggal di Kuala, maka Waterwic dibawalah mudik ke hulu. Maka adalah sifatnya sungai itu terlalu lebar kira-kira sayup mata memandang seberang menyeberang kiri kanannya pasir putih dan airnya tawar.

Syahdan, airnya itu senantiasa hilir sahaja tiada berbalas pasang dan kalau ketika hujan di hulu sampai tengah lautnya air tawar. Dan lagi dalam sungai itu ada beberapa buah Pulau, ada kecil ada besar.

Maka ada kira-kira tengah dua <234> jam berlayar mudik itu sampailah di kampung Cina. Maka sahaya lihat ada beberapa ratus orang Melayu dan Cina telah menanti dengan lembing dan senjata di darat maka naiklah sahaya bertiga-tiga, maka katanya, "Perahu dari mana ini?"

Maka jawab sahaya, "Perahu ini dari selat membawa surat hendak pergi ke Kelantan."

Kemudian datanglah Tengku Sayid dan Tengku Tunjung serta beratus-ratus orang bertanya kabar negeri Selat dan harga dagangan. Maka sahaya berkabar-kabarlah dengan dia, lalu sahaya bertanyalah, "Mana Datuk Bendahara?"

Maka jawabnya, "Datuk Bendahara dan Kapiten Cina sudah mudik ke Jili, di tempat orang mencabik emas."

Maka kata sahaya, "Berapa jauh dari sini Jili itu?"

Maka katanya, "Lima belas hari mudik boleh sampai," dan lagi

katanya, "sepanjang sungai kita mudik itu ada kampung. Maka adalah buaya terlalu ganas dalam sungai."

Maka sahaya lihat hal negeri Pahang itu seperti dusun dan tiada berpasar, dan kedai, dan tiada lorong yang boleh berjalan-jalan, melainkan di Kampung Cina sahaja yang boleh berjalan, ada kira-kira lima puluh depa. Tetapi adalah Tanah Pahang itu sahaya lihat terlalu sayang hati sebab terbuang dengan menjadi hutan rimba, sebab malas dan lalai orang dalam negeri itu. Maka sekalian benih dan pohon jika ditanamnya niscaya menjadi. Sebab sahaya lihat segala pohon-pohon semuanya subur belaka. Maka adalah sahaya lihat orang-orangnya dalam seratus, barangkali sepuluh sahaja yang ada bekerja. Dan yang lain itu lalai sahaja sepanjang hari dalam hal miskin dan sehat, melainkan adalah pada seorang. Empat lima jenis senjata senantiasa hari tiada bercerai daripada tubuhnya. Dan ada setengah tabiat mereka itu hendak bercantik sahaja memakai kain baju dan seruwal yang bagus-bagus, tetapi tiada ia mau mencahari jalan kehidupannya.

Maka adalah segala mereka itu apabila melihat sahaya sekalian datang masing-masing berkampung datang melihat seperti suatu ajaib yang tidak pernah dilihatnya dahulu. Maka adalah sahaya lihat antara mereka itu kebanyakan orang yang makan madat serta dengan kurus dan pucatnya.

Syahdan, Lagi adalah rumah-rumah tempat diam mereka itu semuanya rumah atap, ada yang kecil ada yang besar, semuanya rumah itu di atas darat. Maka terlalu banyak semak-semak <235> pada keliling rumahnya lagi tiada dengan peraturan rumah-rumahnya sebuah di sini dan sebuah di sana ada yang dalam hutan, ada yang dipantai, ada yang berpagar, ada yang tiada msing-masing dengan sukanya.

Maka demikianlah sepanjang sungai itu setumpuk di sini, setumpuk di sana, dan lagi terlalu banyak kotor di bawah rumahnya. Maka tiap-tiap rumah itu adalah limbahan di bawahnya dan sampah

bertimbun-timbun serta masuk, maka penuhlah bau busuk itu ke dalam hidung. Dan yang ada semak-semak, dan yang ada sehari-hari dibubuhnya asap di bawah rumahnya mengasap nyamuk.

Maka apabila sahaya masuk ke dalam rumah itu lemaslah napas dan berairlah mata serta dengan pedihnya dan segala pakaian mereka itu semuanya habis hitam dan tiada kelihatan mata kainnya itu adanya.

Syahdan, sahaya lihat seperti tanam-tanaman mereka itu yang terbanyak kelihatan nyiur dan pinang, tetapi pada masa sahaya di sana delapan buah nyiur serangkat adanya dan lagi ada juga sayur-sayur sedikit-sedikit seperti keladi dan ubi dan kalidak²⁸ dan tebu, pisang. Tetapi sekalian itu datang dari hulu negeri, maka adalah hidup-hidupan mereka itu daripada kerbau dan kambing, dan sedikit-sedikit lembu dan ayam-itik. Adapun burung yang banyak kelihatan itu gagak penuh sepanjang sungai dan kampung. Maka adapun sebab banyak burung gagak dalam negeri itu karena ia memakan segala kotor seperti ikan-ikan dan bangkai-bangkai adanya.

Bermula dagangan yang keluar dalam Pahang itu yang terbesar itu emas dan timah. Ada juga sedikit-sedikit orang bertenun kain sutera dan kayu kemuning, ada juga keluar dan seperti damar dan rotan sedikit-sedikit.

Syahdan, adapun dagangan yang boleh laku di Pahang itu seperti apyun, dan sutera, dan garam, dan beras, dan kain-kain Eropah pun boleh laku sedikit-sedikit. Maka sahaya bertanya dari hal tempat keluar emas itu, maka kata orang di sana, lima belas hari mudik baharu sampai ke tempat emas itu, Jili namanya. Dan ada pula jenis nama

peratanya itu dan lagi kata orang berlaksa orang di sana daripada Cina dan Melayu lagi pun ramai tempat itu. Maka di sanalah tempat orang berniaga dan lagi katanya terlalu banyak jakun dahulu Pahang ini.

Maka adalah pekerjaan jakun itu mengeluarkan dagangan dari hutan seperti gaharu dan <236> kemenyan, dan damar, dan rotan, dan lagi ada pula jakun itu yang mencabik emas bersama-sama dengan orang Melayu. Dan lagi kebanyakan pula ia berkebun-kebun dan membawa segala jenis-jenis buah dalam hutan itu dijualnya atau ditukarnya dengan tembakau dan garam kepada segala orang yang berniaga itu adanya.

Bermula Sungai Pahang itu hulunya bertemu dengan tanah Malaka, maka seperti makanan dalam Pahang terlalulah susah kalau orang dagang hendak membeli tiada dapat lagi dengan mahalanya harganya sebab tiada berpasir dan kedai. Tetapi kata orang dalam negeri itu, tiada menjadi kesusahan sebab ia sekalian sudah biasa dalam hal itu.

Kalakian, kebanyakan pula anak Raja di situ anak Raja di sini, maka adalah masing-masing itu menaruh berpuluh-puluh kawannya. Maka adalah pada pikir sahaya orang itulah membuka gaduh sehari-hari dalam negeri atau di rumah-rumah orang. Maka hamba Raja pun terlalu banyak dalam negeri. Demikianlah asalnya menjadi banyak itu.

Maka misalnya seorang sudah membunuh orang atau membuat pekerjaan salah besar dalam negeri, maka pikirnya dapat tiada akan dibunuh juga hukumnya. Jikalau demikian, baiklah aku menjadi hamba Raja. Maka berlarilah ia mendapatkan Raja serta menyembah mengaku dosanya hendak menjadi hamba Raja. Maka Raja pun memberilah suatu tanda kepadanya akan menjadi orang dalam. Maka orang itu sampai anak cucunya bernama hamba Raja, tiadalah seorang pun berani membuat apa-apa akan ia karena ia orang dalam.

Artinya, hamba Raja dan lagi adalah adatnya kalau orang membunuh hamba Raja seorang tujuh orang belanya. Sebab itu menjadi bebaslah hamba Raja itu dalam negeri. Maka kalau apa-apa perbuatannya salah tiadalah dipedulikan kerana takut orang akan Raja. Maka sebab itu pun hamba Raja itu menjadi besarlah dan keras hatinya sebab orang takut akan dia. Maka perbuatannya pun makinlah bertambah-tambah jahatnya kepada orang negeri dan lagi banyaklah jadi fitnah daripada orang-orang itu. Maka barang yang tidak-tidak diadakannya kepada Raja, maka Raja pun percayalah akan dia sehingga Raja memasukkan dirinya ke dalam pekerjaan itu. Maka pada akhirnya banyaklah hamba Allah menjadi binasa sebab hal itu.

Sebermula ada suatu kabar sahaya dengar dalam Pahang kalau kiranya ada seorang-seorang <237> berhutang kepada seorang, maka apabila sampai janjinya pergilah ia meminta hartanya kepada orang yang berhutang itu. Maka ia meminta tanggung sebab belum ada. Maka orang yang empunya uang itu memanggil beberapa hamba Raja katanya, "Nanti sahaya upah. Sekini pergilah mintakan uang sahaya kepada si anu itu."

Maka pergilah hamba Raja itu kepada orang yang berhutang itu meminta dengan kerasnya. Maka katanya, "Jikalau tiada engkau bayar sekarang juga, aku tikam."

Maka ada orang yang telah mati ditikamnya dan ada orang yang sebab takut itu pergilah menjual barang-barangnya yang tiada patut-patut harga sebab membayar rela itu.

Syahdan, terbanyaklah ditakuti orang akan hamba Raja itu sebab segala perkara yang tersebut tadi. Syahdan, adalah pula adat dalam negeri Pahang apabila seorang berbuat salah besar, maka disalingnya. Maka ada pula orang yang disulanya. Maka arti saling itu diikatnya kaki tangan orang itu lalu didudukannya di haluan perahu dikayuhkannya kepada sebuah anak sungai. Setelah sampai maka pertanda itu

ada membawa sebilah keris panjang daripada Bendahara, maka ditikamnya akan orang itu pada tempat penyalingnya. Setelah matilah maka pergilah pertanda itu di kampung Cina meminta kepada tiap-tiap rumah setumpeng akan belanja menanamkan orang yang mati itu. Maka arti sula itu ditikamnya dengan pucuk nipah dari lubang pantatnya sehingga lalu ke dalam perutnya. Demikianlah adanya.

Bermula maka adalah sahaya bertanya, "Orang-orang dalam negeri itu tiadakah boleh diubah-ubah adat atau barang pekerjaan yang tiada baik ini?"

Maka jawabnya, "Adalah sekalian adat dan pekerjaan ini semuanya daripada adat purbakala. Jikalau barangsiapa mengubah atau memecahkan itu niscaya ditimpa *daulah marhum* yang tua-tua."

Maka adalah dalam pikiran sahaya kata orang yang bodoh lagi yang tiada mempunyai ilmu ini, jikalau kekal adat dan pekerjaan dan kelakuan yang telah tersebut itu, maka dapat tiada lama-kelamaannya kelak sunyi dan rusak juga negeri Pahang itu sebab mereka itu sekalian mengaku dirinya sahaja pandai. Adapun sebabnya pikiran itu datang karena tiada mereka itu menurut adat orang. Lagi pun tiada ia mempunyai ilmu menjadi makin sehari makin bodohnya bertambah-tambah seperti katak di bawah tempurung adanya. Maka adalah pada sangka katak itu tempurung itulah langit.

2.3.2 Dari Hal Orang Isi Negeri Trengganu

Maka abdi atau hamba tiada banyak dalam negeri Trengganu, tetapi boleh orang berjual beli hamba itu tiada menjadi larangan adanya. Tetapi sungguh pun tiada banyak hamba atau abdi dalam negeri itu, maka adalah pada sangka sahaya segala rakyat yang dalam negeri itu masing-masing kedudukannya itu seperti abdi juga adanya sebab segala mereka itu menurut adat yang jahat-jahat dan bodoh-bodoh itu. Maka jikalau sekalipun ia hendak melepaskan adat-adat itu tiada

berani ia.

Syahdan, maka sahaya berjalan itu masuk kepada lorong lain. Maka bertemulah dengan masjid, maka adalah masjid itu daripada batu di bawahnya dan atapnya papan. Maka tembok kelilingnya batu adanya, maka tiadalah banyak orang Arab dalam negeri itu melainkan dua tiga orang sahaja, entah apa sebabnya itu, tiadalah sahaya ketahui adanya.

Syahdan; dalam Trengganu itu tiadalah tempat orang mengajar bahasa Melayu, melainkan ada enam tujuh anak-anak dalam satu-satu rumah mengaji Quran sahaja. Kalakian, maka adalah bahasa mereka itu bahasa Melayu, tetapi bunyinya bahasanya itu berlainan daripada bunyi Melayu dan canggung pada telinga dan pelat mereka itu hampir-hampir seperti pelat kedah. Maka kata kita 'Tuan', katanya 'Tuang'. Maka kata kita 'Allah', katanya 'Aloh'. Kata kita 'jangan', katanya 'jangang'. Kata kita 'bulan', katanya 'bulang'. Tetapi petuturannya sahaja demikian, maka apabila mereka menyurat, betullah hurufnya seperti kita adanya. Tetapi adalah sedikit orang dalam antara mereka itu yang pandai menulis lagi pun bagus bekas tangannya Arab, seperti Quran dan kitab-kitab bahasa Arab. Maka yang jarang dalam bahasa Melayu. Maka sebab itu kebanyakan terpuji Quran Trengganu itu dalam negeri lain-lain.

Syahdan, di antara mereka itu adalah dua bahagi yang tiada tahu mengaji dan sebahagi yang tahu dan empat bahagi yang tiada tahu membaca surat Melayu dan sebahagi yang tahu. Syahdan, suatu heran kepada sahaya melihatkan perahu <239> pengail mereka itu boleh muat empat lima kawin. Maka orangnya dalam sebuah perahu itu tiga empat puluh, maka dibawanya pukatnya itu di tengah-tengah laut dalam lima belas dua puluh depa. Maka turunlah seorang dalam laut itu melihat tempat ikan banyak dan menengar bunyinya. Maka jikalau ada banyak ikan, baharulah ia naik ke perahu. Maka dibuangnya

pukatnya itu adanya. Bermula sahaya lihat hal orang-orang dalam negeri itu miskin belaka lagi dengan kelakuan malas dan lalai sepanjang hari dan lagi kebanyakan pula anak Raja-Raja dan hamba Raja pada tiap-tiap kampung dan jalan dan pakaian mereka itu tiada bagus penuh dengan daki dan kotor badannya, tetapi pada tiap-tiap orang ada empat lima batang cempuk bunga dan sebilah keris dan satu cengakas itulah kerjanya memikul senjata ke hulu ke hilir. Maka perempuan-perempuan mereka itu bekerja dan berkedai dan menjaja dan membuat segala pekerjaan akan mencari kehidupan. Tetapi lakinya semuanya malas dengan makan tidur dan membaiki senjata itulah kerjanya orang yang dalam negeri itu. Maka sahaya lihat hal tanah air mereka itu terlalulah eloknya akan bertanam dan memelihara binatang akan mencari kehidupan terlalu bagus. Maka jikalau kiranya tanah yang seelok itu dalam negeri lain niscaya menjadi kaya semua orang tiada yang miskin lagi.

Syahdan, adalah sebab segala perkara ini jadi sebab aniaya Rajanya dan tiada betul perintahnya, maka pecahlah hati segala rakyat, maka adalah pada pikir mereka itu, baiklah aku miskin demikian tiada susah dapat pagi makan, pagi dapat petang, makan petang dan kalau ada berharta atau berumah baik atau berladang dan kebun besar, niscaya dicarikan Raja sesuatu jalan diambilnya dan dipinjamnya atau dipintanya. Maka jikalau tiada diberi dirampasnya dan kalau melawan, habis sekalian anak buah dibunuhnya dan didendanya. Itulah sebabnya negeri Trengganu tiada ramai dan segala orang dagang pun takut masuk dan segala saudagar pun tiada. Maka kabar yang demikian itu pun termasyhurlah kepada negeri-negeri yang lain adanya.

2.4 Surat Undang-Undang

2.4.1 Beberapa Pasal Terpungut dari dalam Undang-Undang Negeri Malaka

Pasal yang kedua pada menyatakan (bahwa) hukum segala bahasa raja-raja itu lima perkara. Tiada dapat kita menurut kata ini, melainkan dengan titah tuanku kita juga. Maka dapat pertama-tama titah, kedua patik, ketiga murka, keempat karunia, kelima anugerah.

Maka segala kata-kata ini tiada dapat dikatakan oleh kita sekalian. Dan jikalau hamba raja mengatakan dia dibunuh hukumnya, dan jika orang lain berkata demikian itu digocoh hukumnya. Adapun berpatik dan bertitah murka itu tiada dapat dikata lagi pada seorang jua pun teruntuk pada raja-raja bahasa itu.

Pasal yang keenam pada menyatakan hukum segala orang yang mengamuk, yaitu jika abdi atau orang berhutang atau hutangan orang. Jikalau tiada tertangkap maka dibunuh ia tiadalah perkataan lagi. Dan jikalau sudah tertangkap, maka tiadalah dapat kita bunuh dia lagi. Dan jikalau dibunuh juga ia, maka tiada dengan setahu raja atau menteri, maka dibunuh pula ia. Karena adat sudah tertangkap atau terikat itu raja menteri pun perintah kepada talik rantau negeri. Demikianlah adatnya itu pun kiaskan.

Pasal pada menyatakan hukum orang pencuri di dalam kampung halaman orang. Maka tahu yang empunya kampung itu, maka dibunuhnya atau diturutnya antara dua kampung. Maka dibunuhnya tiadalah salahnya yang membunuh itu. Adapun jika kemudian daripada hari itu, maka ia bertemu dengan orang yang mencuri itu maka baha-ru dibunuhnya tiada sah bunuhnya itu.

Adapun orang mencuri tanaman seperti tebu, pisang, sirih ki- nang, sayur-sayur, dan buah-buahan barang sebagainya itu tiada di- pantang hukumnya. Dan jikalau kedapatan pencuri malam, maka ditikam oleh tuannya mati sahaja, tiada dakwa atasnya. Adapun

<241> jikalau tahu ia pada siang harinya, didenda oleh hukum sepuluh emas. Dan segala yang dicurinya itu maka digantungkan dilehernya dibawa keliling negeri. Dan jika sudah habis demikian, seperti buah-buahan itu, maka disuruh ganti oleh hakim harganya yang dicuri itu lagi didenda sepuluh emas.

Dan jika orang mencuri perahu maka sudah dijualnya atau disurakkannya, maka antara itu ada tanda yang nyata atau sumpah yang sah akan kenyataan ia mencuri itu, maka diganti harga perahu itu dengan sepenuhnya. Dan jika perahu itu sewaan, maka disuruh ganti dengan sewanya sekali dan akan dendanya sepuluh emas. Itulah hukumnya segala orang yang mencuri perahu.

Adapun jika orang mencuri kerbau, lembu, kambing, barang sebagainya. Jika orang mencuri di dalam kandang, dendanya setahil sepaha dan seperti harganya kerbau lembu yang dicurinya itu dapat kepadanya berapa harganya. Dan jika ia mencuri itu di tengah padang atau di dalam hutan, maka dendanya sepuluh emas dan harganya dibayar juga demikian lagi kambing.

Dan mencuri ayam itu pun di dalam rebannya, maka didenda akan dia lima emas. Dan jika abdi mencuri itu, tuannya yang membayar ganti. Adapun kepada hukum Allah pada segala yang mencuri di dalam kandangnya itu sekedar membayar harganya, tiada denda atasnya. Demikianlah yang dihukumkan oleh segala manusia pada segala negeri dan dusun atau anak sungai teluk rantau.

Pasal yang keempat belas, pada menyatakan pada segala hukum kerbau, lembu yang nakal. Dan jika ditambat pada jalan raya tempat orang lalu lalang, maka oleh binatang itu ditanduknya orang, maka luka, didendanya akan dia setahil sepaha dan dibayar pula belanja obat. Adapun jika mati orang yang ditanduknya itu kenalah ia seperti adat diyat karena taksir itu bukan tempat patut ditambatnya di situ.

Dan jika ditanduknya abdi orang maka diganti seharganya. De-

mikianlah adat hukumnya. Dan jikalau ditambat di dalam hutan tiada tempat orang lalu lalang, maka ditanduknya orang, luka atau mati, hendaklah binatang itu dibunuh hukumnya, tiadalah perkataan lagi atasnya.

Dan jika kerbau itu jahat ia hendak menanduk <242> samanya kerbau itu atau lembu, hukumnya tiada lain ditangkap dan sebagai pula. Barang siapa menaruh kerbau yang jahat lagi garang, maka hendaklah peliharakan baik jangan membinasakan hak binatang orang. Dan jika ia menanduk di tengah padang atau di dalam hutan, taksir tuannya dihukum lagi diganti harganya kerbau itu. Dan jika ditanduk orang mati atau patah, maka didenda sepuluh tahlil sepah. Demikian yang sudah adat ini dititahkan baginda Sultan Mahmud Syah Khalifatul Mukminin dan jangan lagi pandang memandang.

Pasal yang kesembilan belas, pada menyatakan orang bertaruhkan harta benda, barang sesuatu atau riyal atau emas dan perak. Jika hilang dengan tiada taksir tuannya atau tiada taksir yang punya rumah itu, dibelah oleh pencuri dinding atau lantai rumah itu. Itu pun ditilik jua oleh hakim dan jaksa emas atau perak atau riyal. Maka tiada ditaruhnya di dalam peti, tiba-tiba maka hilang harta orang itu diganti oleh yang punya rumah, bagaimana yang tersebut oleh yang punya atau diambil pencuri dengan petinya, maka tiada belah dindingnya atau lantainya, maka lazimnya tuannya yang punya rumah itu mengganti.

Di dalam pada itu pun, maka hendaklah hakim hiyar oleh sebab tiada alamat benar yang punya rumah itu. Dan apabila yang punya rumah itu muwafakat dengan orang yang mencuri membawa harta itu turun serta ikrar ia atau dapat saksi yang sah atau tandanya, maka hendaklah oleh hakim disuruh ganti sepenuhnya sedikit tiada boleh kurang. Dan yang punya rumah itu didenda lima tahlil sepah. Dan orang yang dibawanya itu tiada suatu kata karena semata-mata salah

diutus yang punya rumah jua. Demikianlah yang sudah diadatkan Sultan Mahmud Syah Khalifatul Mukminin dan dendanya itu dibahagi dua dengan yang punya negeri itu dusun, demikianlah adatnya.

Pasal yang keempat puluh empat, pada menyatakan yang dika-runiai oleh datuk bendahara adat duduk menghadap raja-raja Melayu. Apabila ada di penghadapan maka sabda Datuk Bendahara, "Hai orang, jika mega²⁹ hendak tahu <243> adat raja-raja Melayu, apabila ada yang dipertuan besar bersama-sama yang dipertuan muda, yang dipertuan besar sahaja kita sembah. Dan jika yang dipertuan muda semayam dengan datuk bendahara, yang dipertuan muda sahaja kita sembah. Demikian lagi datuk bendahara dengan tumenggung itulah peraturannya.

Inilah maka diikat demikianlah sabda datuk bendahara dan jangan diubah-ubah daripada sabda beta ini demikianlah adanya.

Pasal yang keempat puluh delapan, pada menyatakan orang bertaruhkan gadai daripada barang suatu emas atau perak barang sebagainya. Maka hilang harta itu, maka tiada rumahnya belah dindingnya atau lantainya atau pun hendak memberi tahu kepada penghulu, atau orang yang dekat rumahnya menyatakan halnya kecurian dan tiada yang demikian itu apabila sudah dinyatakan kepada orang banyak atau penghulunya, maka tiadalah taksirnya yang memegang gadai itu. Baik terbuang atau tiada, maka tiadalah salah lagi melainkan hilanglah tiada diperganti. Dan apabila terbakar atau karam itu pun dengan nyatanya juga. Adatnya konon demikianlah sabda datuk bendahara tiada boleh diubah-ubah pada kemudian hari.

Pasal yang kelima puluh satu, pada menyatakan adat orang ber-

ladang atau bersawah. Maka hendaklah dipagar dengan parit dan jika tiada yang demikian kalau masuk kerbau atau lembu, kambing tiadalah boleh ditangkap atau dicincang. Dan jika masuk malam, makan padi orang dan jika dibunuhnya mati sahaja, tiadalah perkataan karena malam itu bukannya kerbau, lembu di dalam pelihara.

Dan tiap-tiap binatang masuk ke dalam sawah bendung itu hanyalah adatnya rusa gajah atau kerbau jalang. Dan tiap-tiap kerbau yang dipelihara adatnya tiap-tiap malam di dalam kandang. Dan jika ia merambak siang hari, maka hendaklah hakim liar pagarnya bagaimana adanya.

Adapun adat orang berpadi, dan jika padi itu berobat maka hendaklah ditaruhnya suar akan tanda tiada boleh orang masuk berjalan ke dalam padi itu. Dan jika tiada dibubuhnya alamat, maka hendaklah dilarangkan orang yang hendak masuk itu tiba-tiba, maka berjalan juga ia, lalu dipukul oleh yang punya padi itu pada orang yang berjalan itu, maka tiadalah perkataan atau yang punya sawah itu <244> memberi tahu pada hakim, maka dihukumkan orang itu karena bukan jalan besar. Itulah diadatkan oleh qonun namanya.

Pasal yang keenam puluh satu, pada menyatakan orang mendapat perahu hanyut. Barang yang ada dalam perahu itu maka hendaklah bawa ke jambatan sampai tiga hari, maka tiada juga tuannya datang, maka tiadalah ada perkataannya lagi. Demikianlah sabda datuk bendahara.

Maka adat ini bersamaan dengan adat yang diberi oleh Girindra kepada Datuk Kafinan Syamsudin. Apabila mendapat perahu dengan segala barang yang ada dalamnya semuanya, bawa kepada kapiten dan pada syahbandar, dialah memberi adat orang yang mendapat dan jika tiada yang demikian itu seperti pencuri. Bagaimana kehendak yang punya boleh didakwanya.

Pasal yang keenam puluh empat pada menyatakan orang ber-

kelahi laki istri boleh dipukul. Akan tetapi, tiada boleh dipukul seperti abdi dan tiada boleh sampai berdarah. Dan jika berdarah muka hidungnya dan jikalau luka muka, dua ekor unta. Dan jika hidung pun demikian juga dan jika luka arah ke bawah leher, seekor unta. Dan jika ke bawah pinggang, seekor kerbau. Dan raja-raja itu orang besar-besar sekalipun demikian juga hukumnya. Demikianlah sabda Datuk Bendahara tiada boleh diubah-ubah lagi.

2.4.2 Undang-Undang Laut

Adat ini daripada orang tua-tua tatkala masa negeri Malaka lagi kararlah Sultan Mahmud Syah Khalifatul Mukminin yang kerajaan negeri Malaka. Sebab itulah maka nakhoda yang tua-tua itu menurunkan hukum ini. Maka datanglah kepada anak cucunya sekarang ini. Maka hendaklah segala negeri itu hukum laut juga sudahnya tiada dapat hukum itu dibawa ke darat.

Maka sebab dihukumkan dengan hukum ini supaya jangan beralahan dan berbantah dan jangan sekehendak dan nafsu dan hawa sendiri. Supaya sentosa kita daripada kesukaran dan kesakitan jung dan balak itu. Jikalau demikian itu, betapa <245> juga kita melawan segala nakhoda itu.

Adapun yang dinamai Khalifatul Mukminin di dalam negeri itu, demikian lagi nakhoda itu tatkala di dalam laut karena sudah dikaruniai oleh duli Sultan Mahmud Syah kepada segala nakhoda. Hukum ini supaya ia menghukumkan di dalam jungnya itu. Jika tiada diturutnya salah ia pada segala orang banyak. Maka hendaklah sekaliannya kamu malukan yang empunya jung itu atau baluk itu pun demikian juga adatnya. Karena segala nakhoda itu ganti raja di dalam laut karena sudah dikaruniai Khalifatul Mukminin adat itu di dalam negeri Malaka. Maka dapat ia menjadi raja di dalam laut jikalau kanak-kanak sekalipun tuhalah pada masa itu. Maka dapat ia menghukum-

kan itu supaya sudah hukumnya pada barang suatu pekerjaan kita, Insya Allahu Taala.

Bab ini peri menyatakan hukum segala jung dan baluk daripada sekalian perahu kecil dan besar daripada segala nakhoda karena ia seupama rajanya. Bermula, akan juru mudi itu upama bendahara di dalam jung itu. Adapun juru batu itu upama tumenggung, maka ia-lah yang memelihara baik dan jahat menentukan salah dan benar di dalam jung. Jikalau di dalam baluk sekalipun demikian juga.

Adapun tukang kanan dan tukang kiri itu seupama syeikh, ia mengerjakan kerja bersama-sama tukang agung. Bermula, akan juru batu, dan gantung layar, dan senawa, dan tukang sekaliannya itu terserah di dalam tangan nakhoda. Adapun akan segala awak perahu itu sekaliannya terserah di dalam tangan tukang perahu.

Bermula jikalau tukang agung menyuruh, maka tiada ia mau dengan dilawannya tukang agung itu, maka disuruhnya palu kepada juru batu dengan tujuh kali palu akan dia. Tetapi adat palu syaratnya hendak jangan terbuka ketika dan lagi maulah dengan setahu tukang agung maka dilawannya tukang, maka dipalu empat kali akan dia di putaran lawang. Sebermula, jika melawan juga gantung layar dan senawa, maka dipalu tiga kali akan dia, demikianlah hukumnya.

Bab ini peri menyatakan hukum segala yang mendapat orang rusak pada suatu tempat di dalam <246> laut atau terdampar ke darat, maka dipinta kepadanya gantung layar setengah tahlil pada seorang. Bermula, di dalam rusak itu suatu pun tiada haknya lepas. Maka barang mana kadar akan makannya sehingga sepah juga dipinta kepadanya. Demikianlah hukumnya akan segala orang yang menumpang. Demikian lagi jika belum sampai kepada perjanjiannya, maka hendaklah turun ia daripada jung atau baluk. Jika orang baik dipintanya setengah tahlil, jika orang jahat dipinta sepah suatu pun tiada dihajat di dalamnya.

Bab ini peri menyatakan hukum orang yang membuang di laut ini sebab kena ribut yang besar. Maka tatkala itu hendaklah ia musyawarah dengan orang yang banyak karena membuang itu atas modol. Jika banyak modolnya buangnya jika sedikit modolnya sedikit buangnya yakni sedikit katanya. Sebermula, jikalau tiada dimusyawarahkan akan hal itu menjadi taksirlah atas yang empunya jung itu.

Pasal ini peri mengatakan hukum sara segala awak perahu itu sekoin bahagi anak mardaheka dan turun penukan juga dua koin, maka dilihat buka jung itu. Jika bukannya empat atau tengah empat depa, maka ia memberi sara itu pun juga. Dan jika jung itu buka tengah tiga, maka saranya awak perahu tiga ratus gantang dan orang banyak enam ratus. Inilah hukum orang pelayaran.

Bab peri mengatakan memelihara api di dalam pelayaran itu. Sebermula, hendaklah segala orang yang di dalam perahu itu apabila sudah kamu bermasak, hendaklah kamu padamkan api karena api itu suatu bahaya yang amat besar di dalam pelayaran. Maka jikalau ia sudah bermasak, maka tiada dipadamkan api itu, maka pada antara itu api pun bernyala, maka terbakar topi itu atau barang sebagainya di dalam perahu itu, maka gemparlah segala orang yang di dalam perahu itu. Kemudian maka dimakan oleh api itu, maka dihukumkan orang yang di dalam jung itu dua kali palu akan dia. Adapun <247> akan tuannya dilumur ia dengan abu supaya jangan demikian lagi, supaya ingat akan pekerjaan itu.

Adapun tatkala berlayar sebuah jung atau baluk, maka bersaing dengan sebuah jung yang lain itu samanya baluk sama berlayar, maka rusak binasa kena langgar, itu pun taksir juga atas yang melanggar karena lautnya luas dapat dijauhkan daripada bahaya itu. Maka dihukumkan dengan papi karam juga, yakni dua bahagi dibayarnya karena malam tiada dangnya disahajanya, sebab alpanya orang yang berjaga karena itulah taksirnya itu. Adapun jikalau pada siang hari

dilanggarnya itu, patutkah ia mengganti segala harta orang yang binasa itu karena taksirnya pada lakunya itu.

Adapun akan adat orang yang bertimbakan ruang itu, jikalau pada ketika berlayar di laut sekalian orang yang di dalam perahu itu semuanya kena, melainkan nakhoda, dan mualim, dan juru mudi, dan juru batu pun kena, ia bertimba bersama-sama orang banyak di dalam perahu itu demikian adatnya. Adapun akan adat juru mudi dari timba ruang ke buritan itulah empunya perintah melihat baik dan jahat seperkara lagi.

Apabila ketika akan berlayar hendaklah ia melihat tali tanda sampan dan yang teguh dan buruk hendaklah diperiksai, melihat air sampan serta disuruhnya orang pergi bertimba baiknya dan jahat adanya atau tiadanya. Jikalau lacut atau putus talinya daripada lalainya juru mudi itulah atasnya juga, mengganti daripada taksirnya amat besar, demikianlah adatnya.

Adapun istiadat juru batu daripada timba ruang, lalu ke haluan ialah yang empunya perintah hendaklah memeriksai daripada barang pekerjaan yang bertanggung atas tali sauh, dan sauhnya, dan segala pegawai perahu itu daripada sebahaginya, baik jahatnya. Maka apabila adalah melihatnya ada suatu kecederaan, maka hendaklah diperiksai baiknya supaya jangan memberi kesukaran pada ketika berlabuh. Apabila sudah berlabuh atas juru batu, barang sesuatu pekerjaan menjagakan orang bertimba, maka hendaklah sangat ingatnya dan jaganya. Jikalau sauh larut tiada makan, maka terlanggar kepada batang perahu itu atau kepada karang atau kepada tanjung atau <248> kepada pulau terdampar, maka jadi susahlah segala orang di dalam perahu itu daripada sebab terlanggar. Maka taksirlah juru batu dengan sepenuh-penuhnya, maka lazimlah seperti adat yang tersebut dahulu itu akan juru batu itu kena hukum atasnya.

Maka itulah sebabnya, maka jikalau berbuat periksanya pada

melihat barang yang bertanggung atasnya itu. Maka barang siapa berbuat suatu pekerjaan di dalam perahu itu akan memberi kecelaan kepada juru batu itu, seperti orang membakar tali sauh. Jikalau seurat putus, sekali palunya; jikalau tiga urat putus, tiga kali palunya; jikalau semuanya putus sebanyak-banyak tali, itulah palunya. Maka demikianlah adatnya jung dan baluk sekalipun. (Undang-Undang Laut Negeri Malaka)

Bab pasal yang ketujuh belas, hukum jikalau musim kasip. Maka yang empunya jung itu lambat berlayar maka dinanti oleh kiwi itu tujuh hari. Jikalau tiada juga nakhoda mau berlayar taksir atas nakhoda itu, jikalau habis sudah musim tiada lagi, maka dikembalikan harga pitih itu kepada kiwi hukumnya. Dan jikalau kiwi itu lambat turun, maka musim sudah kasip maka dinanti tujuh hari. Setelah kasip tujuh hari itu, maka lalu ditinggalkan oleh nakhoda itu, kiwi suatu pun tiada perkataan lagi hukumnya. Dan jikalau ada sekalipun musim, maka nakhoda segerah ia hendak berlayar maka diberinya tahu serta janji kiwi itu tujuh hari atau lima belas hari. Maka tiada juga kiwi itu turun hari itu, ditinggalkan oleh nakhoda hukumnya.

Bab pasal yang kedelapan belas, jikalau kiwi itu turun di teluk rantau, hilang sahaja harga pitih itu tiada boleh didakwa pada nakhoda hukumnya. Jikalau ada sesuatu sebabnya daripada berbantah, berkelahi, maka hendaklah turun, maka dikembalikan harga pitih itu setengah. Dan jikalau kiwi itu amat berbantahan dalam perahu dengan nakhoda, haruslah dikembalikan semuanya supaya segerah ia turun.

Sebermula, hukum jikalau awak perahu sakit harus dinantikan lima hari atau tujuh hari. Jikalau <249> tiada ia betah, maka berkata

segala awak perahu, "Apa bicara kita akan air ruang ini mati sebelah?"

Maka hendaklah ia mengata mencari orang diupahnya. Akan tetapi, tiada boleh awak perahu itu diupahnya karena ia tiada boleh menanggung kerja dua, melainkan nakhoda juga yang boleh diupahnya. Dan jikalau tiada boleh orang yang diupahnya, melainkan saraunya itu dibahagikan pada segala awak perahu itu. Maka masing-masing memulangkan modal muatan itu. (Undang-Undang Laut Negeri Mangkasar dan Bungi)

2.5 Inilah Pasal Terpungut dari dalam Kitab yang Bernama Cermin Mereka itu yang Menuntut Ilmu Fikih

2.5.1 Hukum Ghasab, yaitu Merampas

Bermula, asal pada mengharamkan merampas. Daripada firman Allah Taala, jangan dimakan oleh setengah kamu arta setengah kamu dengan batil. Dan sabda Nabi dalam hadis, bahwasanya segala darah kamu dan segala arta kamu dan segala perkakas haram atas kamu, yakni haram atas kamu membinasakan dia atau merampas dia.

Adapun arti gasab itu dua. Perkara suatu artinya pada logat. Kedua artinya pada seorang. Maka artinya yang pada logat itu, mengambil suatu dengan aniaya. Dan artinya pada seorang itu, mengerasi atas hak orang yang lain dengan tiada benarnya.

Soal: jika bertanya seorang, apabila sabitlah atas yang merampas hukum rampas, maka apa jua yang diwajibkan atas yang merampas itu?

Jawab: Bahwa yang wajib atasnya mengembalikan dia kepada yang empunya dia. Dan demikian lagi wajib atas yang merampas itu membayar yang telah lenyap pada tangannya sama ada lenyapnya dengan lupa atau dengan dilenyapkan akan dia oleh yang merampas.

Dan <250> adalah hukum yang tersebut itu pada pihak daman, seperti jikalau dilenyapkan oleh seorang akan arta yang lain pada tangan yang empunya atau dibukakan suatu bejana yang terhantar atas bumi. Maka keluarlah barang yang dalamnya dilenyaplah ia sebab dibukanya atau dibukakannya pintu angkasa dalam sangkaranya, maka terbanglah ia pada ketika itu. Jikalau tiada dengan dikeluarkannya sekalipun bahwasanya ia samanlah akan angkasa dan segala yang tersebut itu karena bahwa adalah lenyapnya terbit daripada kerja dirinya.

2.5.2 Hukum Segala Diat

Bermula, diat itu adakalanya diat orang Islam, dan ada kalanya diat orang kafir, dan adakalanya diat perempuan. Maka adapun diat nyawa laki-laki yang merdeheka yang Islam lagi maksum itu adalah ia seratus ekor unta sungguhpun demikian itu. Dan jika ada yang membunuh itu sahaya orang, niscaya adalah wajib dalamnya barang yang terkurang daripada dua pekerjaan jua, yakni yang terkurang daripada harga sahaya itu dan diat jinayat. Bermula, diat seratus unta yang tersebut itu jika ada ia diat jinayat imad³⁰ atau syabhul imad niscaya adalah ia tiga bahagi, yaitu tiga puluh ekor unta betina yang berumur tiga tahun dan tiga puluh unta betina yang berumur empat tahun dan empat puluh unta yang bunting.

Dan jika ada ia diat jinayat khata niscaya adalah ia lima bagi: dua puluh unta betina yang berumur setahun, dan dua puluh unta betina yang berumur dua tahun, dan dua puluh unta jantan yang berumur dua tahun, dan dua puluh unta betina yang berumur tiga tahun,

dan dua puluh unta betina yang berumur empat tahun. Melainkan jika jadi khata-nya itu pada Haram Mekah atau pada bulan Zulkaidah, dan Zulhijjah, dan Muharram, dan Rajab atau pada orang perempuan yang haram kepadanya, seperti ibunya atau saudaranya perempuan upamanya. Maka tatkala itu adalah unta diatnya. Diat tiga bagi yang tersebut itu karena sangat berhurmat segala <251> yang tersebut itu.

2.5.3 Had Minuman Mabuk

Bermula, tiap-tiap minuman yang memabukkan banyaknya niscaya haram meminum dia. Dan jikalau sedikit sekalipun karena beberapa hadis daripada Nabi Salam³¹ maka nyata dengan dia itu haramnya sama ada ia daripada jenis yang diminum atau yang dimakan.

Maka jika ada ia daripada jenis yang diminum seperti tuak niscaya dihad yang meminum dia dan jika tiada ia mabuk sekalipun. Melainkan kanak-kanak dan orang gila dan kafir harbi dan kafir zami dan orang yang digagahi akan meminum dia dan orang yang tiada tahu akan dia tuak, maka tiada di-had mereka itu dengan dia.

Bermula, adalah had minum tuak itu. Jika ada ia merdeheka, empat puluh pukul. Dan jika ada ia bukan merdeheka, maka dengan dua puluh pukul. Dan harus bagi imam melebihi daripada empat puluh pada yang merdeheka dan melebihi daripada dua puluh pada yang bukan merdeheka. Dan adalah yang lebih itu dihukumkan takzir. Bermula, sabit had minuman mabuk dengan ikrar atau dengan saksi dua orang laki-laki jua, tiada dengan keluar bau minuman itu daripada mulutnya dan tiada dengan mabuknya.

2.6 Inilah Tiga Pasal Terpungut dari dalam Kitab Takbir Mimpi

Bahwa inilah pasal yang keempat, pada menyatakan mimpi di dalam malam Selasa. Maka adalah hak mimpi daripada malam Selasa. Dan awal hurufnya yang dimimpi itu alif, maka adalah akan alamatnya itu akan beroleh kemenangan dunia akhirat padanya.

Dan jika lagi mimpi daripada malam Selasa dan awal hurufnya itu ba, maka adalah akan alamatnya akan mendapat sukar dan payah daripadanya. <252>

Dan lagi jika mimpi daripada malam Selasa dan awal hurufnya itu ta maka adalah akan alamatnya itu beroleh malu daripadanya itu. Dan lagi jika mimpi daripada malam Selasa dan awal hurufnya itu tsa maka adalah alamatnya itu akan beroleh laba lagi selamat atasnya.

Dan lagi jika mimpi daripada malam Selasa dan awal hurufnya itu jim, maka adalah alamatnya itu akan mendapat susah dalamnya. Dan lagi jika mimpi daripada malam Selasa dan awal hurufnya yang dimimpi itu ha, maka adalah alamatnya akan beroleh rezeki halal, dan banyak lagi sejahtera atasnya dari dunia datang ke akhirat.

Dan lagi jika mimpi daripada malam Selasa dan awal hurufnya itu kha, maka adalah alamatnya akan beroleh rezeki dengan mudahnya tiada dengan payah adanya. Dan lagi jika mimpi daripada malam Selasa dan akan hurufnya yang awal itu dal, maka adalah alamatnya itu akan beroleh suka cita dan selamat atasnya. Dan lagi jika mimpi daripada malam Selasa dan awal hurufnya itu dzal, maka adalah alamatnya akan mendapat susah daripadanya.

Passal pada menyatakan gerak yang di dalam diri kita. Maka hendaklah diketahui karena yang demikian ada kalanya baik, dan ada kalanya jahat. Pertama, bergerak kepalanya semuanya, alamat beroleh

harta dan barang cita itu baik padanya. Dan jika bergerak kepala yang kanan, alamat beroleh harta padanya. Dan jika bergerak kepala yang kiri, alamat akan sakit.

Dan jika bergerak keningnya kanan, alamat akan kebahagiaan padanya. Dan jika bergerak keningnya kiri, alamat akan suka cita padanya. Dan jika bergerak kelopak matanya yang kanan yang di atas, alamat akan beroleh harta padanya. Dan jika bergerak kelopak matanya yang <253> kiri yang di atas, alamat akan melihat orang datang daripada berlayar atau orang jauh akan datang padanya.

Dan jika bergerak kelopak mata yang kanan yang di bawah, alamat duka cita padanya. Dan jika bergerak kelopak mata kiri yang bawah, alamat akan sakit atau berlayar atau pergian yang jauh padanya. Dan jika bergerak penjuru matanya kanan, alamat akan sakit padanya. Dan jika bergerak penjuru matanya kiri, alamat akan dikasih orang akan dia. Dan jika bergerak ekor matanya kanan, alamat orang jauh akan datang padanya.

Dan jika bergerak ekor matanya kiri, alamat suka cita akan bertemu dengan kekasihnya. Dan jika bergerak biji mata kanan, alamat akan sakit hati padanya. Dan jika bergerak biji mata kiri, alamat suka cita padanya. Dan jika bergerak hidung kanan, alamat lepas daripada penyakit dan bala padanya. Dan jika bergerak hidung kiri, alamat perbahagiaan akan datang padanya.

Dan jika bergerak hidungnya semuanya, alamat akan mencium bau-bauan padanya. Dan jika bergerak telinga kanan, alamat akan mendengar musuh atau seterunya akan datang kepadanya. Dan jika bergerak telinga kiri, alamat seterunya menang padanya. Dan jika bergerak pipinya kanan, alamat lanjut usianya padanya. Dan jika bergerak pipinya kiri, alamat lepas daripada penyakit padanya.

Bermula, inilah fasal yang keenam pada menyaktakan takbir gerhana daripada tahun *ba** dan bulan Muharam. Maka adalah alamatnya itu akan keras susah banyak dan fitnah keras dan penyakit pun keras adanya dalam tahun itu. Dan lagi jika gerhana dalam tahun ba dan bulan Sapar, maka adalah akan alamatnya itu fitnah banyak dan pencuri banyak dan banyak penyakit dan sekalian binatang yang buas adanya dalam tahun itu.

Dan lagi juga gerhana dalam tahun ba dan bulan Rabingulawal, maka adalah akan alamatnya itu akan fitnah dan sekalian binatang yang buas adanya dalam tahun itu. Dan lagi jika gerhana dalam tahun ba dan bulan Rabingulakhir, maka adalah akan alamatnya itu akan penyakit keras dan akan fitnah keras dan akan setan adanya dalam tahun itu. Dan lagi jika gerhana dalam tahun ba dan bulan Jumadil-awal, maka adalah akan alamatnya itu akan fitnah banyak dan akan binatang buas adanya dalam tahun itu.

2.7 Pantun dan Syair

2.7.1 Pantun

Inilah surat baharu dikarang
 Tukangnya tidak tahu kan arti
 Ada sekaki bunga yang kembang
 Tambah di mercu gunung yang tinggi

*Adapun orang Jawa itu satu dewasa daripada delapan tahun yang berturut-turutan dinamainya satu windu. Maka tiap-tiap tahun dalam satu windu ada namanya sendiri. Tahun yang pertama, namanya alif; yang kedua namanya ehe; yang ketiga namanya jim awwal; yang keempat namanya jθ; yang kelima namanya dal; yang keenam namanya bθ; yang ketujuh namanya wawu; tahun yang kedelapan namanya jim akhir. ~

Tukangnya tidak tahu kan arti
 Bahasanya orang cara Melayu
 Tambah di mercu gunung yang tinggi
 Bunganya kembang cahayanya ungu

Bahasanya orang cara Melayu
 Tukang nan tidak artikan makna
 Bunganya kembang cahayanya ungu
 Kembang nan tidak berhenti ke sana

Bunga dikarang di dalam kebun
 Kebun bermain raja di Jedah
 Sahaya tidak tahu berpantun.
 Mohonkan ampun barang yang salah

Kebun bermain raja di Jedah
 Anak Arab mandi disangku
 Mohonkan ampun barang yang salah
 Minta maaf mudah terlalu

Angsana berpucuk di atas batu
 Pucuk digangsa beribu-ribuan
 Ada bunga di naung batu
 Kuntumnya kaca tangkainya emban

Pucuk digangsa beribu-ribuan
 Kembang diuca balik beroleh
 Kuntumnya kaca tangkainya emban
 dipandang sahaja diambil tak boleh

Kembang diuca balik beroleh
 tambang garam di dalam sekoci
 Dipandang sahaja diambil tak boleh
 bertambah geram di dalam hati
 <256>

Gemilang cahayanya cincin permata
 Memetiklah buah melempari
 Jika hilang duli makota
 Di mana patik membawa diri

Memetiklah buah melempari
 Burung anggung terbang ke batu
 Di mana patik membawa diri
 Patik nan dagang anak piatu

Burung anggung terbang ke batu
 Sulasih tambah dalam puan
 Patik dagang anak piatu
 Harapkan kasihnya yang diperTuan
 (Syair Bidasari)

2.7.2 Gurindam

Apabila banyak berkata-kata
 Di sinilah jalan masuk dusta

Apabila banyak berlebih-lebihan suka
 Itulah tanda hampirkan duka

Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat

Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapanya letih

Apabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang

Apabila orang yang banyak tidur
Sia-sia sajalah umur

Apabila menengar akan kabar
Menerimanya itu hendaklah sabar

Apabila menengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan

Apabila perkataan yang lemah lembut
Lekaslah segala orang mengikut

Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah orang sekalian gusar

Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat honar
(Raja Ali Haji)

<257>

2.7.3 Syair

1) *Perihal Orang Muda Kekurangan Sopan Santun*

Sungguhpun bijak orang sekarang
 Ilmunya banyak pahamnya kurang
 Bintang di langit dapat dibilang
 Tidak sadar mukanya arang

Cela mencela u(m)pat-mengu(m)pat
 Ramai bersoal segenap tempat
 Perawan sekarang lakunya cendala
 Dengan taruna perawan bersenda

Bukannya bagai perawan dahulu
 Banyak menaruh sopan dan malu
 Sekarang ini bida terlalu
 Barang bicara sekaliannya tahu

Di mana banyak anak taruna
 Anak perawan pun ada di sana
 Kelakuannya itu berbagai warna
 Kesudahannya berbuat zina

Kecuali anak sekarang ini
 Laki-laki dan perempuan sama berani
 Sama bermain ke sana-sini
 Sebagai orang laki bini

Sekalian itu tanda alamat
 Emper gerangan hari kiyamat

2) *Peri Raja Ali Haji Memberi Nasihat kepada Anaknya*

Dengarkan Tuan Ayahanda berperni
 Kepada anak(n)da muda bestari
 Jika benar kepada diri
 Nasihat kebajikan Ayahanda beri

Ayuhai anakku muda remaja
 Jika anak(n)da mengerjakan raja
 Hati yang batal hendaklah disahaja
 Serta rajin pada bekerja

Mengerjakan gabir namun janganlah malas
 Zahir dan batin janganlah culas
 <258>

Jernihkan hati hendaklah ikhlas
 Seperti air di dalam gelas

Jika anak(n)da menjadi besar
 Tutur dan kata janganlah kasar
 Janganlah seperti orang yang sasar
 Banyaklah orang menaruh gusar

Tutur yang manis anak(n)da tuturkan
 Perangai yang lembut anakda lakukan
 Hati yang sabar anak(n)da tetapkan
 Kemaluan orang anak(n)da pikirkan

Kesukaan orang anak(n)da cahari
 Supaya hatinya janganlah lari
 Masyhurlah anak(n)da di dalam negeri
 Sebab kelakuan bijak bestari

Nasihat Ayahanda anak(n)da pikirkan
Keliru syaitan anak(n)da jagakan
Orang berakal anak(n)da hampirkan
Orang jahat anak(n)da jauhkan

Setengah orang besar pikir yang ke(li)ru
Tidak mengikut pengajaran guru
Tutur dan kata haru biru
Kelakuan seperti anjing pemburu

Tingkah dan laku tidak kelulu
Perkataan kasar keluar selalu
Tidak memikirkan orang empunya malu
Bencilah orang hilir dan hulu

Ataulah orang akal nya kurang
Menyangka dirinya pandai seorang
Takabur tidak membilang orang
Dengan manusia selalu berperang

Anak(n)da jauhkan kelakuan ini
Sebab kebencian Tuhan Rahmani
Jika dibawa ke sana-sini
Tiada laku suatu diwani

Setengah yang kurang akal dan bahasa
Sangatlah gupuh hendak berjasa
Sarak dan adat kurang periksa
Seperti harimau mengajar rusa

Ke sana kemari langkar dan rempah
 Apa yang terkena habislah rubah
 Apa yang berjumpa lantas dipelupuh
 Inilah perbuatan sangat ceroboh
 <259>

Patut juga mencari jasa
 Kepada raja yang itu masa
 Tetapi dengan budi dan bahasa
 Supaya negeri ramai termasa

Apabila perintah lemah dan lembut
 Semua orang suka mengikut
 Serta dengan malu dan takut
 Apa-apa kehendak tidak tersangkut

Jika memerintah dengan cemeti
 Ditambah dengan perkataan mesti
 Orang menerimaan sakit hati
 Barangkali datang pikir hendak mati

Inilah nasihat Ayahanda nan Tuan
 Kepada anak(n)da muda bangsawan
 Nafsu yang jahat anakda lawan
 Supaya kita jangan tertawan

Habislah nasihat habislah kalam
 Ayahanda memberi tabik dan salam
 Kepada orang Masehi dan Islam
 Mana-mana yang ada bekerja di dalam
 (Raja Ali Haji)

3) *Peri Kematian Ken Tambuhan dan Raden Menteri*

Tersebut perkataan suatu cerita
 Andakan Penurut³² ke dalam kota
 Permaisuri duduk dengan sang nata
 Anak(n)da menghadap menyembah serta

Titah Baginda diraja berseri
 Anakku lama tiada kemari
 Andakan Penurut menyembah seri
 Kepala patik pinang sendiri

Permaisuri hatinya hiru
 Hatinya gusar mukanya biru
 Ia berkata seraya berseru
 Andakan Penurut pengantin baharu

Andakan Penurut menengarnya
 Ia pun tunduk masam mukanya
 Suatu pun tiada apa katanya
 Tambahan dilihat manis lakunya

Adapun sang nata paduka seri
 Tersenyum memandang permaisuri

<260>

Anakku Tuan seorang diri
Adat laki-laki banyak istri

Akan persantapan diangkat segerah
Ke hadapan permaisuri dengan betara
Dalamnya nikmat banyak perkara
Santaplah Baginda tiga berputra

Sudah santap nikmat sempurna
Santap sirih di puan cerana
Andakan Penurut tiada lain
Bermohon pulang ke taman ratin

Diiringkan kedayan Baginda berjalan
Ke dalam taman bertambalan
Ken Tumbuhan berbarang kebetulan
Asyik memandang terang bulan

Andakan Penurut datang perlahan
Mencium pipi kan tumbuhan
Ratin pakaca emas tempahan
Tawanlah istri yang kesudahan

Emas mirah kakang tanyakan
Ayo Tuan sudahkah makan
Ken Tambuhan tersenyum mengatakan
Belum Tuanku patik nantikan

Andakan Penurut berkata pasti
Tahunya Tuan mengambat hati
Emas mirah juwita gusti
Mengapa pula kakang dinanti

Seraya dibujuk dengan cumbuan
Arya Nangsan emas tempawan
Sambil bermadah marilah Tuan
Dibawanya masuk ke peraduan

Setelah sudah siang hari
Kan Tambuhan bangun laki istri
Tersebut perkataan permaisuri
Panggil anakku sudah kemari

Dayang menyembah menengarkan
Datang menghadap Raden Andakan
Datang ke taman menyampaikan
Katanya Tuanku dipersilakan

Andakan Penurut muda bestari
Baginda di taman mariba istri
Hai dayang pulanglah diri
Sekarang biti ke dalam puri
<261>

Andakan Penurut berjalan serta
Ia pun masuk ke dalam kota
Menghadap Bunda menyembah rata
Permaisuri tersenyum seraya berkata

Berkata serta mengunjukkan puan
 Kepada anak(n)da muda rupawan
 Sebab pun Bunda memanggil Tuan
 Hendak makan dagang perburuan

Andakan Penurut menyembah seri
 Baiklah Tuanku esok hari
 Berjalan keluar dari dalam puri
 Menghadap sang nata sebab menteri

Andakan Penurut menyembah sang nata
 Ditegur ayahanda seraya berkata
 Apa kerja anakku serta
 Dipanggil Bunda apakah warta

Sembah anaknda kesahutan
 Patik disuruh berburu ke hutan
 Titah sang nata berpatutan
 Anakku jangan berlambatan

Sang nata tersenyum bertanya pula
 Anakku pergi ini manakala
 Andakan Penurut sebermula
 Isak hari ketikanyalah

Kata sang nata terlalu muram
 Pergilah anakku jangan lama
 Anak(n)da penurut menyembah sama
 Kembali pulang ke taman sukma

Terlalu belas hati sang nata
Akan anaknda terlalu cinta
Andakan Penurut berjalan ke luar kota
Dihantar Baginda dengan mata

Andakan penurut muda cendiman
Berjalan ia sampai ke taman
Ken Tambuhan tidak siuman
Bagaikan putus mereka zaman

Dilihat istrinya hatinya rawan
Dibawanya masuk ke peraduan
Kata permaisuri dengarkan Tuan
Hendak makan dagang perburuan

Setelah Ken Tambuhan menengar kata
Tunduk menyapu air mata
<262>

Andakan Penurut terlalu cinta
Bercampur ikhlas kasih serta

Pangku belai tiada terperi
Kata Ken Tambuhan sanglir sari
Manakala Tuanku pergi sendiri
Kata Andakan Penurut esok hari

Setelah sudah hari pun malam
Makan dan minum ketika silam
Keduanya beradu di dalam tilam
Peluk belai bercumbu kalam

Ken Tambuhan berkata muram
Bawalah patik bersama-sama
Andakan Penurut muda ternama
Tinggal dahulu jiwa utama

Andakan Penurut berkata canda
Dengarkan Tuan kata kakanda
Jikalau banyak perburuan ada
Kakang suruh sambut adinda

Setelah sudah siang hari
Bangunlah Baginda laki istri
Pangku belai tiada terperi
Mandi ke taman banjaran sari

Kemudian dari itu ama bakda
Laki istri santap Baginda
Andakan Penurut membujuk canda
Peluk cium dengan adinda

Ken Tambuhan seraya katanya
Tuanku pergi ini apa alamatnya
Menyudahi kasih yaitu rupanya
Patik tinggal apa jadinya

Andakan Penurut berkata sama
Tinggallah Tuan jiwa utama
Tinggal seperibu nila purnama
Pina kakang pergi tiada akan lama

Ken Tumbuhan menangis tiada terhenti
Kasihnya itu tiada sungguh di hati
Silakan Tuanku berjalan gusti
Segala kedayan ini hadir menanti

Andakan Penurut berpilu durja
Tinggallah permai Dewi Seroja
Sedap manis laku bersanja
Tuanlah tempat kakanda manja
<263>

Ken Tambuhan tunduk tiada berkata
Habislah lemah sekalian anggota
Pilu dan belas di dalam cita
Sambil bercucuran air mata

Andakan Penurut belas hatinya
Disapunya air mata istrinya
Dipeluk leher dicium pipinya
Bertukar cincin dalam jarinya

Andakan Penurut berkata pilu
Tinggallah Tuan pulang dahulu
Jangan bercinta Tuan terlalu
Biarlah pinakakang pergi dahulu

Andakan Penurut berkata peri
pohonkan sepah kepada istri
Bertemu mulut sepah diberi
Selaku orang hendak bercerai

Andakan Penurut berjalan Baginda
Berpayung kuning di atas kuda
Diiringkan kedayan ini yang muda-muda
Jaring dan pukut anjing pun ada

Andakan penurut sampai ke hutan
Suatu pun tiada kelihatan
Kedayan ini mencahari berpatutan
Suatu binatang tiada kedapatan

Alkisah demikian peri
Tersebut perkataan permaisuri
Hai dayang pergilah diri
Panggil pelambaya suruh kemari

Pelambaya pun datang ke penegahan
Menyembah serta dengan suruhan
Permaisuri berkata perlahan-lahan
Bunuhku aku si Tambuhan

Pelambaya menyembah berkata sama
Patik junjung karunia derma
Ken Tambuhan itu tusang kusuma
Patik takut itulah karma

Permaisuri murkanya pasti
Pelambaya ini jahat pekerti
Jika tiada kerja bagi di hati
Engkau sahaja kubunuh mati

Menyembah kaki pelambaya
Lalu ke taman berjalan seraya

<264>

Didapatinya Ken Tambuhan menangis ia
Berdebar hatinya tiada bergaya

Pelambaya menyembah berkata peri
Tuanku dipanggil raden menteri
Ken Tambuhan menengar hatinya ngeri
Mukanya pucat tiada berseri

Kan tumbuhan seraya katanya
Nanti hendak bersalin kainnya
Memakai selengkap pakaiannya
Giginya merah cemerlang cahayanya

Sembahkan bayan berhati pilu
Nanti santap Tuanku dahulu
Sungguhpun hidangan ada terlalu
Hendak disantap hatinya kelu

Ken Tambuhan sungguhpun makan
Nasi tiada tertelankan
Jamu-jamu diraja berhamburkan
Makan sedikit disudahkan

Ken Tambuhan seraya bersabda
Kita hendak bertemu kakanda
Pelembaya mengiringkan berjalan ada
Anta Resmi melihat datang adinda

Anta Resmi melihat berdebar hatinya
Pada Ken Tambuhan ditanyainya
Ia pun menyahut seraya katanya
Dipanggil kakang ke tempat perburuannya

Anta Resmi tiada terkatakan
Seperti orang diberitahukan
Sembah menangis kakanda tahankan
Ken Tambuhan tiada mau menengarkan

Ken Tambuhan berkata ia
Sudah enteng badan sahaya
Begitu nasib apakah daya
Mana kehendak Malaya Raya

Ken Tambuhan menyembah peri
Menyembah kaki kakanda sendiri
Bertangis-tangisan segala Putri
Sekalian kasihan belas bercerai

Anta Resmi terlalu cinta
Dengan sekalian putri menangis serta
Dengan demikian yaitu hatta
Ken Tambuhan berjalan menuju kota
<265>

Berjalan seperti pucang mengawari
Diiringkan oleh segala para Putri
Anta Resmi melihat menampak diri
Wah adikku betapakah peri

Ken Tambuhan berjalan syahada
Bahagikan berjalan bagai tiada
Diiringkan Putri pelambaya pun ada
Sekaliannya menangis menampar dada

Ken Tambuhan berjalan lesu anggota
Sambil menyapu air mata
Ke pintu taman sampai serta
Menangislah Putri sekaliannya rata

Ke pintu taman seketika berhenti
Berpeluk bercium berganti-ganti
Anta Resmi meratap pasti
Melihat Ken Tambuhan hancurlah hati

Hancurnya hati Putri surana
Berpeluk bercium sangat gulana
Sekalian Putri berkata semana-mana
(Se)moga selamat Tuan sempurna

Kemudian dari itu amabakda
Ken Tambuhan menyembah kaki kakanda
Anta Resmi menangis berhenti tiada
Berpeluk menangis mencium adinda

Masing-masing pulanglah ia
Terkenangkan Ken Tambuhan muda belia
Alkisah tersebut seraya
Ken Tambuhan berjalan dengan pelambaya

Jalan itu bertambalan
 Diringkan palmbaya kebetulan
 Kuncuplah bunga di tengah jalan
 Melihat Ken Tambuhan kesyagulan

Diiringkan pelambaya suatu inang(n)da
 Roh berdebar di dalam dada
 Berbunyilah burung amabakda
 Seperti meratap lagunya ada

Ken Tambuhan berjalan semberana
 Hatinya pilu sangat gulana
 Hai pelambaya apa karena
 Aku hendak dibawa ke mana

Pelambaya menyahut berkata peri
 Ia menyembah sepuluh jari
 <266>

Aduh Tuanku tahu sendiri
 Disuruh bunuh permaisuri

Setelah Ken Tambuhan menengar katanya
 Hati berdebar hilang semangatnya
 Rebah pingsan dengan letihnya
 Disambut oleh kedua inangnya

Meratap menangis kedua inang(n)da
 Keduanya menangis menampar dada
 Jikalau ada ayah dan Bunda
 Masa kan demikian kelakuan ada

Ken Tambuhan sadarkan diri
Lalu menoleh kanan dan kiri
Mengeluh mengucap sambil berper
Terkenangkan kasih raden menteri

Ken Tambuhan menangis tiada berhenti
Sambil mengucap berkata pasti
Beta jahat patutlah mati
Pamanlah kelak berbuat bakti

Ia berkata pilu hatinya
Terkenangkan kasih suaminya
Dihunusnya cincin dalam jarinya
Kepada pelambaya diberikannya

Suatu pun tiada beta memberi
Sebentuk cincin di dalam jari
Janganlah paman sangat berper
Kerjakanlah titah permaisuri

Aduh paman yang sangat perkasa
Beta mati tiada berdosa
Permaisuri itu tiada periksa
Tandanya tiada gawai rasa

Pelambaya menengar kata Ken Tambuhan
Hatinya belas sangat kasihan
Apatah daya patik suruhan
Ampuni Tuanku barang kesalahan

Ken Tambuhan menengar nyata
 Tersenyum titik air mata
 Ia berp alas seraya berkata
 Jika begitu bunuhlah beta

Ken Tambuhan berkata maka
 Rupanya seperti bunga cempaka
 Daripada hidup nestapa duka
 Ingarlah mati beta pun suka
 <267>

Ken Tambuhan berkata peri
 Pucat kuning durja berseri
 Tiada berdosa di dalam diri
 Disuruh bunuh oleh permaisuri

Ken Tambuhan menangis peri
 Terkenangkan kasih Raden Menteri
 Seraya berkata durja berseri
 Kerjakanlah titah permaisuri

Suaranya nyaring ia berkata
 Seraya titik air mata
 Pelambaya segerah bunuhlah kita
 Masuk surga untungnya beta

Ken Tambuhan sangat galurut
 Terkenang akan Andakan Penurut
 Hai pelambaya nantilah hasrat
 Aku hendak membuat surat

Ken Tambuhan menyurat syahada
Dengan cangginya menyurat sabda
Andakan Penurut tinggallah kakanda
Beta mati dibunuh Bunda

Ia menangis menyurat serta
Kepada Andakan Penurut hatinya cinta
Dengan penolong kiranya dewata
Di sorga kayangan pertemuan kita

Patik hidup di dalam negeri
Tiada suka padaku seri
Tinggallah patik mati sendiri
Kebanjur kulun Tuan beristri

Patik kasih terlalu pasti
Cinta berahi tiada berhenti
Tiadalah sampai bagai di hati
Apatah daya patik pun mati

Selamanya patik sudah berkata
Patik tawanan daripada sang nata
Akan sekarang sudahlah nyata
Taiadalah patik bertemu mata

Ken Tambuhan berkata peri
Ia menangis seorang diri
Ken Bayan pergilah diri
Ke dalam taman banjaran sari

Ke dalam taman pergi lihat
Kepada kakang katakan pasti
<268>

Katakan sembah sertakan bakti
Beta ini sudahlah mati

Ken Bayan pergi berlari-lari
Kepada Resmi berkata peri
Ken Tambuhan diperdayakan diri
Disuruh bunuh oleh permaisuri

Ken Tambuhan berkata ia
Bunuhlah aku hai pelambaya
Ia pun makan sirih seraya
Pelambaya pun hormat serta mulia

Pelambaya hormatnya pasti
Ditikamnya Ken Tambuhan lalu mati
Hamba sahayanya tiada menanti
Sekaliannya bela berganti-ganti

Ken Tambuhan mati sendiri
Rupanya pucat seperti kuning sirihi
Anta Resmi pun muda bestari
Ia pun duka kelak diberi

Alkisah dengarkan Tuan
Andakan Penurut dengan punakawan
Hatinya berdebar tiada berketahuan
Tiada mendapat seekor perburuan

Kembali pulang Raden Anda kan
Segala kedayan mengiringkan
Anjing melihat menyalakkan
Seperti orang memberitahukan

Andakan Penurut berkata peri
Hai Penata lihatlah diri
Kalau-kalau perburuan datang kemari
Makanya anjing menyalak seri

Setelah dilihat oleh Penata
Mayat Ken Tambuhan telah nyata
Kepada Andakan Penurut ia berkata
Mayat Ken Tambuhan ada serta

Sembah Penata didengar Baginda
Berlari terjun dari atas kuda
Dilihat Ken Tambuhan mayatnya ada
Andakan Penurut menampar dada

Andakan Penurut menangis sendiri
Memeluk mencium mayatnya istri
Aduh Tuan sanglir sari
Hilang di mana pinakakang cahari
<269>

Adinda angšana jiwa rupawan
Kakang pun bela mati sekalian
Sesalnya tiada membawa Tuan
Menjadi sebal tiada karuan

Lalu segerah disambutnya
Seraya diletakkan di atas ribaannya
Dipeluk dicium seluruh tubuhnya
Berkata ia dengan tangisnya

Aduh Tuanku nyawa gemilang
Nyawaku jangan berhati ulang
Kakang pun sama serta hilang
Masa kan pun kakang berbalik pulang

Dilihatnya luka di tengah dada
Dipeluk dicium seraya bersabda
Aria angšana nyawa kakanda
Kakang menurut untung adinda

Siapakah gerangan sampai di hati
Berbuat demikian laku pekerti
Pingsan Baginda tiada berhenti
Niatnya hendak berbela mati

Baginda menangis memeluk istri
Dilihatnya surat di pandan wari
Menangis sambil membaca seri
Selamat sempurna Tuan beristri

Setelah sudah dibacanya peri
Ia menangis menghempaskan diri
Raden Andakan menyurat sendiri
Berkirimkan sang nata dan permaisuri

Sembah pun anak sebermula
 Kepada ayahanda Bunda segala
 Tiadalah suka Bunda sediakala
 Biarlah patik mati bila

Sungguhpun kita anak yang pasti
 Dari kecil dipeliharakan dengan seperti
 Sekarang pun tiada kasih di hati
 Daripada hidup baiklah mati

Tamatlah sudah sekalian rencana
 Dalamnya banyak bunyinya warna
 Diberikan kepada bambu kerana³³ [SIK1]
 Bawalah pulang ke istana

Adapun akan segala kedayannya
 Sekalian menyembah kaki Tuannya
 <270>

Pulang jalan sekaliannya
 Masing-masing dengan tangisannya

Andakan Penurut Raden Menteri
 Memeluk mencium mayat istri
 Dicabutnya keris menikam diri
 Matilah ia laki istri

Turut bela kedayan semuanya
 Dengan segala hamba sahayanya

4) *Perihal Bidasari Diperanakan Lalu Ditinggalkan oleh Ayah Bundanya*

Adalah raja sebuah negeri
 Sultan Akas bijak bestari
 Asalnya Baginda raja yang bahari
 Melimpahkan pada dagang bayaperi

Kabarnya orang empunya termasa
 Baginda itulah raja perkasa
 Tiadalah ia merasai susah
 Entahlah kepada esok dan lusa

Seri paduka sultan bestari
 Setelah ia sudah beristri
 Beberapa bulan beberapa hari
 Hamillah Putri permaisuri

Demi ditantang duli makota
 Ma/ng/kinlah hati bertambah cinta
 Laksana mendapat bukit permata
 Menantang istrinya hamil serta

Beberapa lamanya di dalam kerajaan
 Senantiasa ia bersuka-sukaan
 Datanglah masa beroleh kedukaan
 Baginda meninggalkan tahta kerajaan

Datanglah pada suatu masa
 Melayangkan angkasa dari angkasa
 Angkasa garuda burung perkasa
 Menjadi negeri rusak binasa

Datang menyambar suaranya bahana
 Gemparlah sekalian Malaya dan Haina
 Seisi negeri gundah gulana
 Membawa dirinya barang ke mana
 <271>

Baginda pun sedang dihadap orang
 Menengarkan gempar seperti perang
 Bertitah Baginda raja yang garang
 Gempar ini apalah kurang

Demilah menengar titah Baginda
 Berdatang sembah seorang bedunda
 Daulat Tuanku duli seri pada
 Patik sekalian diperhambat garuda

Setelah Baginda menengarkan sembah
 Durja yang manis pucat berubah
 Menteri pun bangkit dada ditabah
 Bertambahlah Baginda hati gelabah

Putri hamil tujuh bulan
 Bertambahlah Baginda sangat kesyagulan
 Dipimpin Baginda turun ke jalan
 Suatu pun tiada ada perbekalan

Menyerahkan diri semata-mata
Kepada Allah Tuhan semesta
Putri tak dapat berkata-kata
Berjalanlah ia dengan air mata

Beberapa melalui kampung dan padang
Selangkah panas bagai dirandang
Hitamlah adinda kuning yang lidang
Bertambah pilu kalbunya si dang

Sampailah Baginda ke dalam hutan
Tubuhnya luka berkerat-keratan
Kena terkait duri rotan
Tambahan Putri dengan keberatan

Sakitnya tiada lagi terperi
Belas memandang kelakuan istri
Tiada terbawa tubuh sendiri
Oleh Baginda dipimpin jari

Sangatlah belas di dalam hati
Melihatnya halnya adinda Siti
Sepanjang jalan Baginda berhenti
Barang kehendaknya Baginda turuti

Dua bulan dua hari dan masa
Lemahlah badan letih dirasa
Ditanggungnya tiada lagi kuasa
Tersalah Baginda suatu diwasa

Teruslah ke kampung seorang saudagar

Jalannya sulit terlalu sukar

<272>

Berhentilah Baginda di luar pagar

Berhentikan lelah seraya bersandar

Titah Baginda raja sultani

Kampung siapa gerangan ini

Hendak masuk tiada berani

Baiklah aku berhenti di sini

Putri menangis seraya berkata

Kakanda wai apa bicara kita

Sakit perut rasanya beta

Berdebar lenyap di dalam cita

Masygul Baginda tiada terkira

Hilanglah budi lenyap bicara

Berkata dengan perlahan suara

Kalau Tuan hendak berputra

Marilah Tuan kita berjalan

Gagahlah sedikit perlahan-lahan

Mencahari sungai tempat berhentian

Supaya kita jangan kesusahan

Berjalanlah Baginda laki istri

Sambil Baginda memimpin Putri

Tepi sungai juga hendak dicari

Dua tiga langkah singgah berdiri

Setelah Baginda sampai ke pantai
 Dilihatnya perahu di atas lantai
 Lengkaplah sekalian kajang dan lantai
 Naiklah Putri duduk berjuntai

Bulan pun sedang purnama raya
 Terang cuaca sangat bercahaya
 Putri sakit tiada berdaya
 Baginda pun belas memandang dia

Paras bulan empat belas hari
 Pukul tiga dinihari
 Jamu-jamu durja berseri-seri
 Baginda pun sangat belaskan Putri

Sepoi-sepoi angin selatan
 Berkokoklah ramai hayam di hutan
 Dengan marak bersahut-sahutan
 Seperti mengelu-elukan anak sultan

Bulan pun sebelah disaput awan
 Seperti muka anak perawan
 Menganti kekasihnya malu-maluan
 Bersalinlah Putri seorang perempuan
 <273>

Bersalinlah adinda seorang Putri
 Parasnya laksana Mandudari
 Sakitnya tiada lagi terperi
 Diraba Baginda kepala istri

Anaknya Putri puspa warna
Eloknya bagai anakan kencana
Laksana bunga cempaka warna
Maka digubah seorang rana

Setelah bersalin paduka adinda
Ditilik Baginda seraya bersabda
Utama jiwa bangunlah adinda
Mandilah Tuan sama anaknda

Setelah sudah mandi bersuci
Disambut anaknda lalu disusui
Hatinya belas tiada terperi
Anak hendak ditinggalkan pergi

Keduanya sama bercinta gundah
Memandang putra paras yang indah
Baginda menangis seraya bersabda
Hendak dibawa bukannya mudah

Hendak dibawa terlalu sukar
Karena berjalan di dalam belukar
Semaklah dengan duri dan akar
Lagi pun panas bagai dibakar

Kepada istrinya Baginda berbahana
Ayuhai adinda seri istana
Anaknda jangan cintakan bahaina
Serahkan kepada Tuhan Yang Gana

Baiklah anaknda kita tinggalkan
 Kepada Allah kita serahkan
 Mudah-mudahan untungnya Allah tolongkan
 Diambil orang dipeliharakan

Setelah sudah muwafakat bicara
 Musyawarah hendak meninggalkan putra
 Sakitnya tiada terkira-kira
 Hendak berjalan pergi segerah

Anaknda disambut raja bangsawan
 Diangkat di riba atas pangkuan
 Ditidurkan anaknda serta merawan
 Buah hati tidurlah Tuan

Tidurlah nyawa tidur anaknda
 Tidur cahaya mata ayahanda

<274>

Janga(n)lah sangat bercintakan Bunda
 Hendak dibawa bukannya mudah

Tidurlah anakku cahaya makota
 Anak ayahanda bijilah mata
 Tenggelam jangan sangat bercinta
 Kuserahkan kepada Tu(h)an semesta [SIK1]

Tidurlah anakku bulang hulu
 Biarlah Ayahanda berjalan dahulu
 Anakku pandang hatiku pilu
 Bagai diiris dengan sembilu

Ayo anaku tubuh yang lumat
Ayahanda sayangkan seperti azimat
Sepeninggal Ayahanda biar selamat
urup dan waris serta hemat

Ditidurkan putra oleh Ayahanda
Lalailah seketika padaku anaknda
Diangkat daripada pangkuan Baginda
Diletakkan di atas kain yang indah

Dielusnya dengan kain antelas
Diselimuti kain sundus beremas
Dipandang bundanya sangat belas
Rasanya sangat menaruh cemas

Setelah hari hampirkan siang
Hatinya belas bercampurkan sayang
Dikenakan lampan geringsing wayang
Diselangi manikam seludang mabang

Dipeluk dicium seraya berkata
Bercucuran dengan airnya mata
Ayuhai anaku emas juwita
Kuserahkan kepada Tuhan semesta

Ditangisi bundanya seraya bersabda
Habislah basah tubuh anaknda
Ayuhai anaku istana dada
Urup waris sepinggal bunda

Bundamu ini orang yang celaka
Sejalannya merasai duka
Oleh sedikit hatiku suka
Sebab peliharakan anaknda maka

Sekarang hendak tinggalkan Ayahanda
Tiada begitu pikiran bunda
Kita bertiga dengan anaknda
Samalah hilang sama tiada
<275>

Lainlah pula bicara Ayahmu
Ia nan hendak meninggalkan kamu
Adapun pada hati ibumu
Sakit meninggalkan seorang dirimu

Sembilan bulan sembilan hari
Kukandung di dalam hutan duri
Sekaranglah pun tinggal sendiri
Di manakah tidak hatiku ngeri

Sangatlah menangis Tuan puteri
Pingsan tiada kabarkan diri
Baginda melihat kelakuan isteri
Rasanya hendak membunuh diri

Hati Baginda terlalu perih
Diriba Baginda kepala isteri
Dengan kodrat Khalik Albahari
Puteri pun ingat bangun sendiri

Puteri menangis terlalu lama
Melihat anaknda mula pertama
Jikalau hilang jiwa utama
Hilanglah bunda bersama-sama

Nyawa bundamu akan anaknda
Kelamalah cahaya mata bunda
Putuslah pengharapan di dalam dada
Sebab Tuanku dipandang tiada

Puteri pun menangis sambil berkata
Tangkainya hati cahaya mata
Sekarang ini perceraian kita
Tinggallah anaknda jangan bercinta

Sangatlah menangis puteri bangsawan
Hatinya belas bercampur rawan
Kurang semangat anakku Tuan
Moga-moga didapat orang dermawan

Baginda pun menyapu airnya mata
Menengar isterinya berkata-kata
Ayuhai adinda marilah kita
Fajar menyingsing hampirkan nyata

Berjalanlah Baginda laju menulih
Rasanya hendak berbalik kembali
Diteguhkan Baginda Raja yang asali
Berjalan sambil menulih-nulih

Dua laki isteri Baginda berjalan
Tiada membawa teman dan taulan
<276>

Berjalan dengan kesyagulan
jalannya terang disinari bulan

5) *Syair Ikan Tambra*

Subhanallah heran tepekur
Kebesaran Tuhan Rabbul Ghafur
Siang dan malam menaruh masygul
Mengarangkan ikan seekor timbur

Kamu berdua suatu tilam
Bangun tersentak tengah malam
Seekor ikan di dalam air dalam
Sikapnya laksana permata nilam

Ada seekor ikan namanya tambra
Rupanya elok terlalu indah
Di dalam dunia tiada terkira
Laksaannya turun dari udara

Di dalam muara konon tempatnya
Baik paras sarat bangsanya
Lemah lembut barang lakunya
Sangat manis barang madahnya

Ada seekor ikan muara
tempatnya itu di dalam segara

Di dalam kampung tidak bergara
Bijaksana bujang jawara

Ikan kakap konon namanya
Hitam manis sarat bangsanya
Dua belas laksana umur dipakainya
Di dalam itu tiada semuanya

Ikan kakap ikan bestari
Muda lila bujang juwari
Gila dan mabuk sehari-hari
Ke dalam sungai membawa/k/ diri

Ikan kakap ikan segara
Di dalam laut menanggung lara
Hendak masuk ke dalam muara
Hendak bertemu kepada tambra

Lalu melihat ikan jumpul
Kepada kakap muda yang ujul
Mengapalah kakap diri masygul
Di dalam-laut tiada timbul
<277>

Bermadah pula kakap bestari
Tiada kutahu kiranya diri
Bertanya kepada ikan tenggiri
Ialah tahu sekalian pari

Sudahlah untung aku seorang
 Kepada tambra ikan di jurang
 Rindu dendam bukan kepalang
 Biarlah mati bertindih tulang

Bermadah pula tenggiri batang
 Bukannya Tuan kakanda larang
 Jikalau hendak jangan kepalang
 Jangan menjadi katanya orang

Bermadahlah kakap ikan muara
 Kakanda wahai jangan banyak bicara
 Dari begini menanggung lara
 (H)ilanglah akal karena tambra

Duduklah kakap dengan sengsara
 (H)ilanglah akal budi bicara

(H)ujan di gunung banjirnya keras
 Mudik menongsong air pun deras

Air matanya bagai di paras
 Terkenangkan yang baik paras

Air pun besyar dengan derasnya
 Berenanglah kakap dengan pandainya
 Ke bawah rumput membawa/k/ dirinya
 Habislah lurah dimasukinya

Rasa tidak lagi tertanggung
Ke sana-sini terapung-apung
Per/a/gi kepada ikan impalung
Di sini kakap minta/k/ tulong

Ikan impalung muda yang nyata
Kepada kakap ia berkata
Apalah kabar dengan berita
Adinda pun datang mendapatkan kita

Sarat kakap menengar madah
Kepada impalung seraya menyembah
Jikalau ada kasih yang limpah
Kakanda tolong karunia Allah

Sakit lama dendamku Tuan
Baru sekarang aku katakan

Jikalau ada belas kasihan
Melihat adinda yang demikian
<278>

Tolonglah saya kakanda Tuan
Bawa/k/ kiriman kepada bangsawan

Satu pun tidak cinderamata
Kain sehelai cincin permata
Jikalau ada kasih yang limpah
Minta/k/ diperjumba(i)kan ke bawah tahta

Setelah sudah kakap berpesan
Beranglah impalung muda cumbuan
Sampai kepada muda setiawan
Bermadahlah tambra siapakah Tuan

Duduklah impalung muda cumbuan
Bermadah dengan senda gurauan
Kakanda datang mendapatkan Tuan
Menyampaikan pesan kakap bangsawan

Salam sembah sarat takzim
Kepada Tuan yang amat karim
Memohonkan rahmat sempurna salim
Ke bawah kidam sidang arifin

Sebab kakap berkirim sembah
Kepada adinda ikan tambra
Jikalau ada karenanya yang limpah
Ikan kakap minta/k/ diperjumbah

Cinderamata kakap dikarang
Kepada adinda muda yang sedang
Cincin dan kain dari Semarang
Tiada sudi jangan dibuang

Sarat Tambra menengar madah
Kepada impalung sarat murka
Tiada lagi berkira-kira
Dipatub akal budi bicara

Bermadah pula ikan tambra
Baiklah kakanda pulang segera
Dari belaki ikan segera
Biarlah aku duduk sengsara

Dari belaki ikan begitu
biarlah duduk menjadi batu
Duduk diam hatiku tentu
Dari belaki sejenis itu

Janganlah lagi kakanda bermain
Saya nan bukan orangnya lain

Pulanglah impalung ke rumahnya
Kepada kakap sangat malunya
<279>

Habislah akal itu pun dayanya
Karena tak boleh kehendak hatinya

Sampai impalung muda yang nyata
Kepada kakap menyampaikan kata
Dianya unjukan kain cincin permata
Tambra tiada menerima kata

Habislah sembahnya disampaikan
Keoada kakap muda yang pita
Kata pun tidak berpatutan
Satu pun tiada bertinggalan

Kakap menengar terlalu murka
Kasih dia cinta oleh tambra
Murkanya tiada lagi berdarah
Laksana dibakar api yang nyala

Pulanglah kakap lalu ke muara
Beranglah dengan hatinya gila
Perempuan sungguh ikan tambra
Katanya tidak berkira-kira

Pulanglah kakap dengan/nya/ marahnya
Merah padam warna mukanya
Pergi mengadap pada gurunya
Menyatakan hal kesusahannya

Sampailah kepada ikan pari
Ialah berguru datuk kori
Duduk menyembah sepuluh jari
Tolonglah saya sekali ini

Lalu bermadah datuk kori
Anakku kakap segeralah mari
Biarlah kakap beta ajari
Menatak penajam beta beri

Kakap pun duduk dekat bersabda
Diunjukkan kain pisau sebilah
Meminta/k/ tolong karunia Allah
Supaya tambra menjadi gila

Bercakaplah pari kata yang garang
Dan lah tuah duduk dikarang
Jenggotku sudah terlalu panjang dan jarang
Hikmatku tidak memilih orang

Inilah hikmat di tanah Semarang
Terlebih tajam daripada pedang
Barang mudahnya jangan kepalang
Supaya sempurna makrifatmu terang
<280>

Kakap menerima ilmu yang putus
Makrifatnya tajam terlalu terus
Tunduk hikmat ke bawah kaus
Laksana dewangga me(ng)hilangkan aus

Berenanglah kakap mengikut pasang
Sampai ke muara hari pun petang
Kakap bertanya kepada tenggiri batang
Di mana baik tempat berpatang

Tenggiri bermadah sambil berenang
Di karang ranggas tempat yang tenang
Karangnya sun(y)i ombaknya tenang
Satu pun tiada banyak penganang

Itulah tempat yang rahmat
Karena dahulu ada kiramat
Barang dipinta/k/ boleh selamat
Dengan barokat datuk karomat

Setelah kakap mendengar kata
Barulah hati menerima suka

Berenanglah kakap ketika pasang
Di karang ranggas ia berpatang
Harinya Kamis ketika pasang
Kakap pun gulwah sarat berpatang

Memakan sirih pinang dan ubi
Supaya makrifat menjadi suni
Dengan tolongan segala auli
Berkat kiramat datuk kirai

Setelah sampai tujuh hari
Gila tambra muda bestari
Gila dan mabuk sehari-hari
Ke dalam sungai membawa/k/ diri

Tambra pun sudah kena kepadanya
Dia tilik kakap jiwa yang sempurna
Timbur ia sini dan sana
Seperti orang yang kena panah

Laksana orang yang budiman
Duduk di karang ia beriman
Kena hikmat si putra iman
Tiadalah ia minum dan makan

Lalu bermadah ikannya lepu
Kepada tambra muda yang elok

Mengapa tiada diam dilubuk
Janganlah diturut hati yang mabuk
<281>

Tambra pun mengucap Astaghfirullah
Bagai dipalu kepalaku sebelah
Sampai ke otak botak kepala
Perbuatan kakap si kutuk Allah

lalu berenang kakap ke muara
Membawa/k/ hati yang sangat gila
Duduk berpikir berkira-kira
Sampailah hati ikan tambra

Tidurlah kakap seorang diri
Terkenangkan tambra yang baik budi

Setelah hari hampirkan siang
Mata terkalap mimpi pun datang
Mimpinya menangkap burung kutilang
Tatkala ditangkap di dalam sarang

Setelah sudah hari pun siang
Terkenangkan mimpinya hati pun bimbang

Ayuhai adinda muda yang sedang
Di manakah Tuan tiada kupandang

Tersebut perkataan ikan tambra
Duduklah dengan menanggung lara

Rusuhnya hati tiada tertanggung
Di mana boleh tempat berlindung

Ayuhai Tuan apa kanda ya
Rasa duduk di dalam penjara

Hati di dalam serbanya salah
Rasakan hendak menjadi gila
Tambra mengucap astaghfirullah
Perbuatan kakap si kutuk Allah

Wahai badan apalah untung
Rasanya tidak lagi tertanggung
Kepada siapa meminta tulung
Bagai dibakar hati dan jantung

Bermadah ikan tembagang
Jangan diturut hati yang bimbang
Kepada Allah adinda berpegang
Supaya segera penyakitmu hilang

tambra bermadah kepada impalung
Kakanda seorang tempat berlindung
Jikalau ada kata tudurung
Kakanda buangkan ke balik gunung

sakit ini tiada tertanggung
Tulang sendiku bagai diputung

Jikalau boleh kakanda tulung
Panggilkan beta ikannya kakap

Berkatalah impalung seraya bermadah
Kakanda ini orang yang lelah
Berkatalah impalung pun bismillah
Jikalau tiada alhamdulillah

Bermadah tambra muda bestari
Janganlah banyak kata dan peri
Janganlah kakanda memuji diri
Itu pun segera kakanda pergi

Katakan adinda empunya sembah
Kepada kakap yang bijaksana
Jikalau ada kata yang salah
Ampunilah dengan karunia Allah

Salam sembah yang amat nyata
Ke bawah duli muda yang pita
Jikalau ada terlalu kata
Meminta/k/ ampun ke bawah tahta

Cinderamata sirih dan pinang
Tiada sudi jangan dibuang
Jikalau ada belas dan sayang
Janganlah tidak kakanda datang

Jikalau ada akan berguna
Kepada adinda orang yang hina

Jikalau boleh kakanda ke sana
 Memohonkan obat yang amat sempurna

Sarat sudah madah dan pesan
 Berenanglah impalung ikan cumbuan
 Sampailah kepada ikan bangsawan
 Habislah sampai sekalian pesyan

Sarat kakap mendengar kata
 Barulah bersih warnanya muka
 Kepada impalung ia berkata
 Kakanda wahai lihat kebesyaran Allah

Katakan salam kakap yang hina
 Kepada tambra yang bijaksana
 Jikalau ada akan berguna
 Menerima kasih yang amat sempurna

Kepada impalung kakap berkata
 Pulang dahulu muda yang nyata
 Sekaranglah aku sila bertahta
 Mendapatkan tambra muda yang pita
 <283>

Habislah pesyan kakap bermadah
 Pulanglah impalung seraya menyembah
 Datanglah impalung kepada tambra
 Disampaikan pesan sekalian madah

Salam doa kakap bestari
Sekaranglah kakap datang kemari
Jikalau ada Tuanku sudi
Cukuplah kakap mengobati

Pukul satu tengahnya hari
Kakap berendam berisi diri
Mencari akal ke sana-sini
Mendapatkan adinda muda bestari

Berenanglah kakap mudik muara
Ke dalam lubuk ikan tambra
Itupun berenang dengan segera
Mendapatkan adinda penglipur kira-kira

Kakap pun sampai ke lubuk tambra
Laksana lepas dari penjara
Berahinya tidak terkira-kira
Kepada tambra yang bijaksana

Tambra melihat kakap nan datang
Bercampur malu mata memandang
Duduk bersembun(y)i di balik batang
Laksana hayam takut kan hilang

Datanglah kakap muda yang elok
Dekat impalung serayanya duduk
Sarat menyembah lalulah batuk
Ke manakah orang yang empunya lubuk

Keluar tambra malu dan sopan
 Dihiburkan dengan senda gurauan
 Apalah mimpi muda bangsawan
 Makanya datang baru-baruan

Bermadahlah kakap seraya memandang
 Kepada tambra muda yang sedang
 Sebabnya maka kakanda datang
 Mabuk memakan buah kepayang

Tambra tersenyum seraya bermadah
 Lain jua kata yang mereka
 Janganlah pandai bermegah-megah
 Siapa pula empunya kata

Kita pun tahu orang berbudi
 Sakit orang yang tiada sudi
 <284>

Pergi dipanggil sepuluh kali
 Makanya hendak datang kemari

Lalu bermadah ikan jumpul
 Kepada adinda muda yang usul
 Mengapanya pucat derajatmu Tuan
 Seperti bulan disapu awan

menjawab tambra muda cumbuan
 Sampailah hati kakap bangsawan
 Disangka tiada akan begini
 Membuatkan kita yang sedemikian ini

Kaka.p berkata kepada tambra
Janganlah Tuan salah penerima
Kakanda nan tidak berniat salah
Haraplah Tuan kepada Allah

Bermadahlah kakap ikan segera
Berkatalah ia dengan tipunya
Lalu menjawab ikan tambra
Kepada kakap seraya berkata

Sakit ia tiada karuan mulanya
Kehendak Allah kepada hambanya
Bermadahlah tambra muda bangsawan
Kepada kakap malu-maluan

Sebab adinda silakan Tuan
Memohonkan obat yang akuan
Kakanda tolong obatnya beta
Susahmu Tuan jangan dicinta

Kakap nan datang seraya dekat
Marilah Tuan kakanda lihat
Penyakit adinda aku beri obat
Supaya segera badanmu sehat

Sarat dijabat badan bangsawan
Barulah hilang hati yang riwan
Berkata kakap mengapakah Tuan
Penyakit ini bercampur sawan

Bermadah impalung ikan cumbuan
 Badan pun tuah suda beruban
 Barulah mendengar padamu Tuan
 Orang tuah yang kena sawan

Tambra pun tiada satu katanya
 Pikirlah ia akan badannya
 Pualah kakap rasa hatinya
 Dan kusudah dia jabatnya
 <285>

Setelah tambra kena obatnya
 Barulah sehat rasa badannya
 Laksana perahu kena barat
 Sauh pun diangkat hilanglah darat

Habislah tambra diberinya obat
 Karena badannya sudah terjabat
 Ma/ng/kin bertambah hatinya lekat
 Laksana tali sudah terikat

Bermadahlah tambra muda bangsawan
 Menerima kasih pulanglah Tuan
 Hasilnya jangan satu peri
 Barang yang ada adinda beri

Bermadah pula kakap cumbuan
 Janganlah demikian katamu Tuan
 Pulanglah kakanda kepada bangsawan
 Di dunia akhirat adinda sukakan

Tambra mendengar madahnya abang
Ma/ng/kin bertambah hatinya bimbang
Penyakit yang lama sudahlah hilang
Sakit yang baru pula mendatang

Bermadah impalung di balik batang
Ketika pun duduk hari pun petang
Bimbang ini berbatang-batang
Mari direkat dengan bulang

Dendamnya ini mendatang-datang
Sebagai penyakit hendak membunuh
Lalu bermadah ikan tambra
dilemparnya impalung dengan sampah

Janganlah kakanda berbanyak jura
Adat termasa semuanya muda

Pukul enam mentari masuk
Hati kakap terlalu sejuk
Laksana api memakan rabuk
Keduanya itu sangatlah mabuk

Bermadah impalung di balik batang
Pukul tujuh harinya petang
Baiklah kakap segera pulang
Apalah baik di mata orang

Pukul selapan hari pun petang
Hati kakap sangatlah bimbang

Jikalau abang laksana kumbang
 Adinda kusambar dibawa/k/ terbang
 <286>

Bermadahlah tambra muda bestari
 Kakanda pulang dahulu diri
 Jikalau ada kiranya sudi
 Esoknya hari datang kemari

Pukul sembilan harinya petang
 Kakap segera bermohon pulang
 Pulangnya itu berhati bimbang
 Berenanglah dengan menurut pasang

Tinggallah tambra menanggung rindu
 Duduk di dalam rongga batu
 Seperti pengasi dipuput batu
 Badannya laksana cempaka layu

Ia pun duduk seraya berkata
 Sakitnya ini apalah karena
 Kulihat tiada ilang-ilangnya
 Sakit terkenang juga rupanya

Bunga rampai aku karang
 Pohon selasih di atas dulang
 Sakitnya ini sakit berkurang
 Belumnya sampai ketika hilang

Pulanglah kakap dengan berahinya
Ke sana sini mengempaskan dirinya
Terkenangkan kepada budi bahasanya
Sukar dicahari akan gantinya

Berenanglah kakap dengan letaknya
Laksana orang sakit yang payah
(H)ilanglah budi dengan bicara
Tuanku tinggal apa kan daya

Setelah kakap sampai ke muara
Hatinya tidak lagi terbicara
Rasanya hendak menjadi gila
Hati di dalam serbanya salah

Setelah sudah malamlah hari
Tidur kakap seorang diri
Hati tiada lagi terperi
Laksana badan di dalam duri

Hari pun siang mentari timbul
Bangunlah kakap muda yang ujul
Sambil duduk terlalu masygul
Kepada kawannya tidak berkumpul

Duduknya kakap dengan seorang
Termenung berpikir di ujung karang
<287>

Hatinya hancur bagai diparang
Hendak pergi juga sekarang

Lalu bermadah ikan tenggiri
Kepada kakap muda bestari
Tiadalah malu kiranya diri
Pergi kepada siangnya hari

Bermadah pula ikan sembilang
Benarlah katanya katanya tenggiri batang
Tiada lagi hari kan petang
Supaya lepas dari mata orang

Aku pun ikan yang termasa
Duriku tajam terlalu besar
Maulah juga aku berbahasa
Kepada orang yang belum biasya

Kakap pun tunduk berdiam diri
Mendengarkan sembilang ikan berduri
Ia pun sudah berkata sendiri
Disuruhnya pergi petang hari

Setelah sudah malamnya hari
Kakap pun berenang seorang diri
Sedikit tidak takut dan ngeri
Keris tersisyit sebelah kiri

Sarat lepas dari muara
Sampai kakap kepada tambra
Hati di dalam terlalu suka
Saya bertemu dengan adinda

Setelah tambra mendengar suara
Hatinya gila bertambah lara
Disindirnya dengan kata ibarat
Belumlah tidur mata terkalap

Duduklah kakap berdiam diri
Laksana hayam mengintai padi
Tiadalah hasil kepada diri
Karena berahi menurut hati

Keluarlah tambra muda bangsawan
Mendapatkan kakap muda cumbuan
Bertemulah mega dengan awan
Barulah hilang hati yang riwan

Bermadahlah tambra muda bestari
Mengapalah datang begini hari
Sedikit tidak takut dan ngeri
Sebagai punya lubuk sendiri
<288>

Kakap tersenyum seraya bermadah
Adinda jangan berbanyak kata
Kakanda tiada berdua cinta
Biarlah mati karena senjata
Tambra membawa/k/ kakap masuk
Di atas tilam disuruh duduk

Di dalam kelambu (h)amparan beludu
Di sana kakap duduk bercumbu

Dipegang abang sambil beradu
Tangan ditaruh di atas ulu

Bermadah tambra bermain yang alus
Kepada kakap muda yang ujul
Disurungkan cerana sirih dimakan
Santaplah Tuan yang amat sempurna

Lalu bermadah ikan sembilang
Belumnya dapat belumkan pulang
Laksana hayam akan dibulang
Dihadu mujur dengan malang

6. *Dari Hal Raja Mambang Jauhari Hendak Melarikan Puteri*

Kusuma Indera

Tersebutlah Raja Mambang Dewata
Di dalam taman asmara berangkat
Setelah undur rakyat beryuta
Sunyilah sudah di dalam kota

Berjalanlah Mambang Raja Jauhari
Turun mandi menyuci diri
Serta keempat muda bestari
Di dalam kolam pasir baiduri

Suka Baginda mandi di kolam
Airnya jernih terlalu dalam
Pantainya bertambak permata nilam
Memberi senang pikir yang kelam

Setelah mandi Mambang Dewata
 Naik berhias di balai denta
 Balai denta parasnya elok bagai di pita
 Terlalu majelis dipandang mata

Durja berseri kilau-kilauan
 Tidak berbanding Mambang di awan
 <289>
 Lalu memakai bahu-bahuan
 Harum memberi asyik dan rawan

Manis bersabda Seri Paduka
 Selamat sempurna sekalian kaka
 Sedikit tidak cela dan luka
 Rasanya kalbu terlalu suka

Sukanya sungguh di dalam cinta
 Dengan penolong sang Yang Dewata
 Mengadap lawan berlaksa yuta
 Tiada boleh malu dan lata

(Me)nyembahlah semua empat kedayan
 Daulat Tuanku makota berliyan
 Daripada berkata daulat sampeyan
 Akan (me)ngambakan patik sekalian

Makanya tidak rusa(k) binasa
 Serta penolong sang Yang Kuasa
 Waktu berperang dalam pengrasa
 Tidak menyinta lagi sentosa

Mengadap lawan berlaksa kati
 Tiada terhimat di dalam hati
 Dalam perasaan sahaja kan pasti
 Habislah patik sekaliannya mati

Tetapi patik suka semata
 Sebab perintah duli makota
 Tulus dan ikhlas di dalam cinta
 Hingga bercerai jiwa anggota

Jika tak sampai akan seperti
 Yang dimaksudi seribu peti
 Biarlah patik semuanya mati
 Janganlah Tuanku welang di hati

Cinta nan patik sekaliannya rata
 (Me)nyembahkan sekalian jiwa anggota
 Tulus dan ikhlas di bawah tahta
 Suka menjadi tolak senjata

Meskipun sampai ajal bilangan
 Ridalah sukur bagai kemayangan
 Di hati patik rasa kesenangan
 Sampai Tuanku dapat kemenangan

Tersenyum Baginda sang Seri Utama
 Menengar sembah empat panglima
 Bersabda manis bukan seupama
 kasihnya abang telah diterima

<290>

Diterima sungguh mesra dicinta
keempat abang berlillah serta
Keringat titik bekas senjata
Menjadi hutang kepada kita

Mufakatlah kita jangan berselisi(h)
Jikalau kerja sempurna selesai
Kita sahaja membalas kasih
Menganjar abang muda yang persih

Jikalau tidak beta nan mati
Abang diganjar dengan seperti
Dengan bangsawan arif mengerti
Demikianlah pikir di dalam hati

Tunduk menyembah empat kedayan
Terjunjunglah karunia Duli Sampeyan
Tidaklah harap patik sekalian
Akan menyinta yang demikian

Cinta nan tulus sahaja beserta
Ikhlas (me)nyembahkan jiwa anggota
Mangkat kerja semata-mata
Hidup dan mati di bawah tahta

Manis bersabda mambang yang sakti
Pikiran kita di dalam hati
Telah menjadi nazar yang pasti
Hendak menganjar bersungguh hati

Asal selasi segala kerja
 Beserta dapat yang disengaja
 Kita pohonkan sungguh sahaja
 Kepada Dewa sang Yang dipuja

Kerja diharap selasi sempurna
 Maksudnya kita janganlah tuna
 Serta selamat abang taruna
 Sejahtera dari sekalian bencana

Diharap juga dengan sesungguhnya
 Karunia Dewata serta rahimnya
 Karena kerja sangat sukarnya
 Jika tak sampai apa jadinya

Aiblah nama Raja berbangsa
 Masyhurlah kepada negeri dan desa
 Menanggung malu tidak kuasa
 Baiklah mati rusak binasa

Kedayan keempat (me)nyemballah serta
 Mohonkan ampun ke bawah tahta

<291>

Janganlah susah Duli Makota
 Kerja nan atas patik yang lata

Selagi hidup patik kedayan
 Janganlah susah Duli Sampeyan

Akan hal kerja kadar demikian
Selesailah ulah patik sekalian

Baiklah Tuanku Makota negeri
Silakan segera masuk ke puri
Sekadar musuh dan peri
Sedikit tidak patik nan negeri

Dipohonkan kepada yang mulai raya
Moga sejahtera Duli yang mulia
Jikalau ada mara dan bahaya
Patik keempat menanggung daya
Segera bertita(h) Mambang Dewata
Jika demikian bicara kita
Kasihnya abang diterimalah serta
Berkenan sungguh di dalam cinta

Kita pun lebih hendak (me)ngembara
Hendak segera masuk ke pura
Mengadap Dewa pangestu kara
Dendam berahi tidak terkira

Asyik berahi rindu beserta
Serasa mati jiwa anggota
Terkenangkan paras intan permata
Laksana kembar baharu di pita

Mambang berangkat berkemas diri
Serta mengisir keris di kiri
Bersabda manis durja berseri
Tinggallah sekalian abang bestari

Keempat kedayan (me)nyembahlah serta
 Patik nan hendak mengikut Raja
 Di bawah lebu duli makota
 Sukalah mati di bawah tahta

Segera bertitah Baginda Mambang
 Baiklah ikut keempatnya abang
 Sekaliannya sama menjadi kumbang
 Dengan seketika lantastah terbang

Arif bestari muda bangsawan
 Bijak laksana lagi dermawan
 Terbanglah kumbang lima sekawan
 lakunya tangkas samar mengawan
 <292>

Lantastah berdentung terbang (me)ngembara
 Dilihatnya penuh di atas udara
 Berapa kati Dewa Batara
 Sama bersambung menjaga pura

Melihat ke bumi banyaklah nyata
 Menteri penuh di dalam kota
 Pintu dijagai rakyat beryuta
 Semua pada (me)nyikep senjata

Jaganya keras tidak terperi
 Senjata berlapis seperti duri
 Tetapi kumbang arif bestari
 Ia pun lantastah masuk ke puri

Sungguh pun penuh laskar pahlawan
Beserta Dewa Indera bangsawan
Kumbang nan masuk lima sekawan
Seorang tidak ada ketahuan

Jaga dan sambang tidak berguna
Mambang nan sakti berlalu bina
Masuklah kumbang lila mengerana
Segara menuju pada istana

Serta dilihat seri paduka
Pintu istana tidak terbuka
Tertutup teguh kunci belaka
Dikelilingi oleh semua mereka

Sekalian mereka Raja bestari
Berjaga di luar istana puteri
Semuanya kepercayaan masuk ke puri
Sanak sepupu Raja yang bahari

Meskipun banyak jaga dan sambang
Semuanya tidak melihat kumbang
Kelimanya sama berkeliling terbang
(Me)ngedari istana mencari lubang

Tidaklah dapat lubang istana
Dindingnya rapat terlalu bina
Heran berpikir seraya taruna
Lalu mengucap aji sempurna

Mengucap aji mesra dan tulus
 Jadinya Baginda nyamuk yang halus
 Mencari lubang baharulah lulus
 Dengan segeranya Baginda mulus

Kumbang keempat tinggal berbahana
 Berdengung-dengung (me)ngelilingi istana
 <293>
 Suaranya merdu terlalu bina
 Nyamuk pun sudah masuk ke istana

Masuklah nyamuk seorang diri
 Arif sempurna bijak bestari
 Kalbu nan gundah tidak terperi
 Hinggap ditarip ukiran sari

Tarif berpaku ratna kemala
 Indahnya tidak dapat dicela
 Tanglung dipasang beberapa pula
 Dalam istana terang bernyala

Setulup pun banyak bukan kepalang
 Tambahan kandil indah cemerlang
 Karuan bersinar amat cemerlang
 Patutlah istana Raja terbilang
 Perhiasan lengkap tidak yang kurang
 Semuanya daripada intan dikarang
 Dicampuri yakut jauhar yang larang
 amat gemerlap bukan sebarang

Bagai syurga rupa istana
Indah permai terlalu bina
Tirai terlabuh peradan Cina
Berpuluh jenis bernaneka warna

Beratus banyak rupa perempuan
Inang pengasu(h) dayang biduan
Beberapa pula anak bangsawan
Encik dan Siti hadir berkawan

Tidak yang tidur seorang perinya
Sangatlah masygul pada rasanya
Sama berjaga menunggu Tuannya
Duduk beratur indah warnanya

Beraturlah sekalian inang dan dayang
Laksana tulis gambar wayang
Kalbunya sama gundah dan goyang
Semuanya pada bercinta sayang

Bercinta sungguh pada Tuannya
Kasih serta dengan takutnya
Setelah nyamuk memandang halnya
Terbanglah ia dengan segeranya

Terbang berperni nyamuk mengerana
Hinggap di tirai bertulis warna
(Me)ngenakan pesirep aji sempurna
Amat mustajab serta terkena

Serta terkena seketika jua
 Tidurlah sekalian muda dan tua
 Sunyilah senyap dayang semua
 Kesaktian mambang tiada berdua

Mambang nan dengan seketika pula
 (Me)ngembalikan rupa yang sedia kala
 Paras yang elok tiada bercela
 Cahaya terlebih dari kemala

Setelah sudah sempurna syahdan
 Gilang gemilang warnanya badan
 Masuklah Baginda tiada perpadan
 Ke tujuh lapis tirai peradan

Peradan berkenyir binja(i) berselang
 Sofa berkembang kuning cemerlang
 Indahnya tirai bukan kepalang
 Memberi gundah kalbu nan walang

Setelah masuk mambang di awan
 Kalbu berahi bertambah rawan
 Memandang rupa geta peraduan
 Terang bersinar kilau-kilauan

Puteri nan lagi sedap beradu
 Di atas tilam hamparan beludu
 Dalam kelambu cuwani yang dadu
 Bertulis awan punggung merindu

Kelambu bertakat puspa kencana
Ditaburi sekar perbuatan Cina
Beraduan pudi manikam ratna
Memberi gairah bimbang gulana

Terang disinari tanglung berseri
Pendamb kurungnya kanan dan kiri
Perlahan Baginda datang (me)ngampiri
Duduk di sisi puteri bestari

Duduk beserta kelambu dibuka
Berkenyir cahayanya menyampar muka
Heran tercengang seri paduka
Memandang durja bagai sasangka

Seperti bulan cahaya terjali
Paras utama bangsawan asali
Serta terpan pandang gundah terlali
Kalbu berdebar asyik khayali

Khayal disinari cahaya nurani
Wajah cemerlang memberi herani
<295>

Halus gemilang warnanya jamani
Tidak bagainya di dunia ini

Sifat teraina amatlah nyata
Nampak disinari cahaya permata
laksana kembar baharu pata
Sedikit tidak ada yang lata

Memandang lalu diamat-amati
Mesralah sudah di dalam hati
Tidaklah lagi banding seperti
Melenyapkan akal daya pekerti

Diiling-ilingi seraya diwang-wang
Eloknya tidak lagi bernawang
Putih kuning amat gemawang
Di sinilah cinta tidak bercawang
Paras yang elok tiada berpadan
Terkena selimut jingga peradan
Bertambah jernih warnanya badan
Memberi kalbu mabuk dan edan

Di alam dunia tidak berbanding
Cahaya berbayang di balik dinding
Laksana bunga cempaka gading
Sehari-hari patut disanding

Rambut hitam amat berkilat
Patutlah anak Raja berdaulat
Sifatnya tidak ada yang galat
Dicinta kalbu sudahlah bulat

Pikir Baginda dalam pengrasa
Meskipun mider bumi angkasa
Bila kan dapat muda berbangsa
Seperti paras kemala desa

Dewa gerangan turun menjelma
Menjadi anak ratu utama
Parasnya tidak ada yang (me)nyama
Wajah tak dapat ditantang lama

Gilang-gemilang bagai sasangka
Laksana gambar baharu direka
Seketika tercengang seri paduka
Cinta yang dendam asyik terbuka

Tambahan mencium bahu-bahuan
Harum wangi dalam peraduan
Heran terlalu tidak ketahuan
Keluarlah kalam madah cumbuan
<296>

Perlahan membujuk seri makota
Emaslah merah utama juwita
Bangunlah Tuan gunung permata
Abang menyerahkan jiwa anggota

Abang menyerahkan badan dan nyawa
Beribu ampun utama jiwa
Diharapkan rahim sejahtera jua
Di dalam cinta tidaklah dua

Ayuhai adinda kemala suhunan
Dicinta sudah mesra berkenan
Jika laksana satu makanan
Abang nan hampir mati kepunan

Daripada sangat harap bercinta
Hendak mengadap ke bawah tahta
Makanya boleh masuk di kota
Melalui rakyat berpuluh yuta

Tidaklah lagi ingatkan mati
Harapkan ampun nyawaku gusti
Menawari asyik dendam berahi
Rindu nan sudah serasa mati

Dewi Tuan yang baik paras
Rindunya abang terlalu keras
Umpama air yang sangat deras
Mohonkan obat supaya waras

Jikalau tidak penawar yang tukas
Bila kan sakit sembuhlah lekas
Sebab berahi sudah berbekas
Di dalam kalbu nyata ternikas

Dicinta hati dindamu terkenang
Kalbu sebagai kusutnya benang
Jikalau tidak kasih mas kenang
Bila kan pikir beroleh senang

Nyawaku Tuan muda pentingan
Patutlah jadi tajuk junjungan
Bermadah manis tidak bandingan
Perlahan-lahan menjabat tangan

Menjabat tangan puteri bangsawan
Beserta pula madah cumbuan
Ada pikulan emas tempawan
Tali juwita hanyalah Tuan

Hanyalah Tuan tajuk makota
Bila kakanda mati beserta
<297>
Puteri terkecut membuka mata
Terpandang kepada mambang dewata

Berdebar lenyap rasa kalbunya
Melihat orang pada sisinya
Hilanglah arwah pada rasanya
Sangat gemetar rasa badannya

Takut dan merasa tidak terperi
Segera bangun puteri bestari
Mambang pun segera memegang jari
Hendak ke mana nyawaku lari

Hendak ke mana gerangan Tuan
Timbangan nyawa emas tempawan
Bertambah takut puteri bangsawan
Laksana budak yang kena sawan

Heran berpikir permai yang mulia
Hendak lari tiada berdaya
Hilanglah sekalian budi upaya
Rasanya tidak lagi bergaya

Pikir pun tidak lagi ketahuan
 Dicapainya rambut inang biduan
 Serta bersabda tolonglah Tuan
 Suaranya halus memberi rawan

Dayang-dayang semua yang ada
 Tidur di balik tirai perada
 Semuanya terkejut menengar sabda
 Gemparlah bangun tuha dan muda

Tuha dan muda hamburkan bahana
 riuh rendah di dalam istana
 Ada menjerit terlalu bina
 Tolonglah nyawa lari ke mana

Ke mana lari ayuwai Tuan
 Ada yang bangun mencubit kawan
 Lalu terkencing dalam peraduan
 Masing-masing tingkah kelakuan

Lakunya rusuh telah demikian
 Semuanya bangun berlari-larian
 Mendapatkan puteri katanya sekalian
 Ayuwai gusti duli sampeyan

Duli sampeyan jauhar mustika
 Rasanya jantung bagaikan luka
 Dihati patik tiadalah sangka
 Jadilah terkena malapetaka

Patik demikian laku pekerti
Dari kan malu nyawaku gusti
Baiklah patik sekaliannya mati
(Me)nangis meratap keempat siti

Keempat siti sama kelakuan
Memeluk kaki puteri bangsawan
Menangis tidak malu-maluan
Meratap di sisi mambang di awan

Mambang di awan Raja makota
Termangu heran di dalam cinta
Siti meratap berbagai kata
Ayuwai gunung intan permata

Intan permata tajuk junjungan
Betapa jadinya ini gerangan
Mendapat malu mati timbangan
Tidaklah lagi banyak kenangan

Kenangan patik ke bawah duli
Jikalau aib makota asali
Ridalah mati hancur sekali
Daripada hidup seperti kuli

Seperti kuli aib tak kurang
Jadi seperti tebusan orang
Dari (pada) kerja sebarang-barang
Baiklah segera mati sekarang

Mati sekarang hamba sukakan
 Sia-sia patik dipeliharaakan
 Tiada lagi banyak dikenangkan
 Rusak binasa sahaja ditahankan

Ditahanlah hancur jiwa anggota
 Darilah hidup mendapat nista
 Siti meratap sekalian rata
 Puteri perlahan-lahan berkata

Perlahan-lahan memberi herani
 Suaranya merdu bagai seruni
 Jika pekerti seperti ini
 Masyhurlah nista ke sana-sini

Ke sana-sini lata terkarang
 Terlalu keji disebut orang
 Karena aturan sangat tersarang
 Pekerti hina tentu sekarang

Sekarang jadi hinalah pasti
 Hendak dikerja seke(he)ndak hati
 <299>

Diberi malu engkau relah mati
 Disahuti oleh keempat siti

Keempat siti demikian katanya
 Mendapat demikian belum kalanya
 Sampai hati datang rasanya
 Memberi aib Ayah bundanya

Ayah bundanya aiblah lata
Hilanglah nama Raja bertahta
Sebilang negeri masyhurlah warta
Mambang tersenyum menjawab kata

Menjawab kata sila dibenarkan
Bukannya maksud kehendak aibkan
Sengaja badan nyawa diserahkan
Ke bawah duli minta/k/ hambakan

Minta/k/ perhamba sesungguhnya hati
Tulus dan ikhlas sampai ke mati
Madah dijawab keempat siti
Ampun Tuanku Raja yang sakti

Yang sakti masyhur mambang udara
Amat mengerti semua perkara
Masa kan tidak Tuanku kira
Yang mana jadi bicara

Bicara yang baik dijalankan pasti
Diterima sungguh dengan senang hati
Jika demikian laku pekerti
Aiblah nama seribu pati

Seribu pati uama bangsa
Nama yang mulia rusak binasa
Masyhurlah lata sebilang desa
Hidup demikian tidak kuasa

Tidak kuasa menaggung malu
 Baiklah mati hancur selalu
 Puteri bersabda (me)nundukkan ulu
 Suaranya halus memberi pilu

Memberi pilu merdu suara
 Ayuwai siti empat saudara
 Jika dipaksa demikian cara
 Pastilah badan mati sengsara

Mati sengsara demikian peri
 Tentulah beta membunuh diri
 Tidaklah lagi kita singkiri
 Manis bersabda mambang jauhari
 <300>

Mambang jauhari manis bermadah
 Ayuwai adinda permai yang indah
 tajuk makuta penawar gundah
 Jiwanya abang terserahlah sudah

terserahlah sudah jiwa anggota
 Ke bawah duli emas juwita
 Ampun diharap semata-mata
 Rahim yang limpah meliputi serta

Serta dijunjung apa perintah
 Sekarang suka mengikut titah
 Haram mutlak berani membantah
 Tiada malalui barang sepatah

Sepatah kata diikutlah pasti
Asal jiwaku menjadi gusti
Semua perintah abang turuti
Meskipun sampai pada jalan mati

Mati tak lagi abang singkiri
Umpama disuruh melanggar negeri
Atau berlawan dewasah peri
Tidakkan abang mundur sejari

Mundur sejari sahaja kajikan
Tidaklah patut diperhambakan
Kata nan boleh dipercayakan
Siti menyembah kembern dibeberkan

Dibenarkan kembern serta lenggoknya
Senyum sedikit demikian katanya
Seperti sabda jika sesungguhnya
Patik menengar suka sekalian

Sekalian patik suka bersama
Istimewa adinda puteri utama
Mudah-mudahan dia terima
Tiada nista bangsa kesuma

Bangsa kesuma samalah tara
Turunan Ratu (me)megang negara
Jika Tuanku (me)ngikut bicara
yang dipohonkan dua perkara

Dua perkara demikian peri
 Dihadap adinda puteri bestari
 Kepada Tuanku mambang jauhari
 Tentukan dahulu dewasah peri

Dewasah peri Raja yang garang
 Bagaimana maksudnya akan sekarang
 <301>

Entahkan sudah cintanya kurang
 Belumlah dapat kabar yang terang

Kabar yang terang baik tentukan
 segayanya Tuanku boleh nantikan
 Barangkali dia sudah (me)nyukakan
 Maka demikian rupa ditinggalkan

Ditinggalkan pulang pada negerinya
 Entahkan ada lain harapannya
 Atau bagaimana pula maksudnya
 Baiklah Tuanku utusan kepadanya

Padanya bicara supaya tentu
 Apa kehendaknya nyatalah di situ
 Karena Tuanku sama-sama ratu
 Aturan yang baik jangan dibuntu

Jangan dibuntu biarlah terang
 Sempurna nama dipuji orang
 Tuanku sabar juga sekarang
 Jangan memberi aib dan wirang

Aib dan wirang Tuanku peliharakan
 Kedua perkaranya patik pohonkan
 Perdana menteri jangan dibelakangkan
 Segayanya dia yang dipanggilkan

Dipanggilkan tempat mufakat bicara
 Bagaimana adat seri batara
 Raja yang besar (me)megang negara
 Tuku dan lamar sama setara

Sama setara duli bangsawan
 Demikianlah Tuanku mambang di awan
 Janganlah kurang tertib kelakuan
 Puteri bersabda malu-maluan

Malu-maluan demikian katanya
 Ayuwai siti jika sungguhnya
 Menuntut jalan kebajikannya
 Tentu menurut kedua perkaranya

Kedua perkara itulah nyata
 Jikalau hendak mengidupi kita
 Bicara itu ikutlah serta
 Keluarlah segerah dari dalam kota

Dari dalam kota keluar dahulu
 Mambang pun tunduk berupa malu
 Bermadah manis memberi pilu
 Rahim terjunjung di atas ulu

Di atas ulu terjunjung sabda
 Diharap limpah rahim adinda
 Kata terlanjur mungkir tiada
 Sampai ke mati jiwa kakanda

Kakanda sahaja (me)ngikut sekarang
 Semua perintah tidak diserang
 Biarlah abang malu dan wirang
 Pastilah cabar dikata orang

Dikata orang budak dan dungu
 Laksana berlayar kehabisan sengu
 Dirunding perempuan jadi termangu
 I(ba)ratkan kerbau keberatan sengu

Keberatan sengu aisikal³⁴ berkalut
 Maksud tak sampai cinta terpulut
 Laksana gula di dalam mulut
 Belum tertelan siti menggulut

Siti menggulut jadi (me)nyukari
 Lakunya caram seisi puri
 Nasib yang tuna demikian peri
 Baiklah segera (me)nyingkirkan diri

(Me)nyingkirkan badan keluar kota
 Perinya sangat aib dan lata
 Tidak berguna ke bawah tahta
 Siti tersenyum menjuling serta

Menjuling serta sanggul dibenarkan
 Lingkuk sedikit pun dikisarkan
 Membuat watuk lalu didihimkan
 Memalis serta madah dikeluarkan

Dikeluarkan madah kembangan diolah
 Dilingling serat membuat salah
 Patik seperti berani membalah
 Jangan Tuanku ambilan salah

Ambilan salah salahlah sangka
 Ampun Tuanku gunung mestika
 Bukannya menampik seri paduka
 Pekerti demikian patik tak suka

Patik tak suka beroleh lata
 Mengaibkan nama duli makota
 Labah-labah maklum ke bawah tahta
 Lagi pun salah kepada dewata

Pada dewata yang mulia raya
 Jangan diserang larangan dia
 <303>

Supaya lepas dari marabahaya
 Sentosalah sekalian hamba dan sahaya

Hamba dan sahaya harap sempurna
 Sejahtera dari nama yang hina
 Patik seperti lebu istana
 Bebal dan dungu serbanya tuna

Serbanya tuna bukan sempat
 (Me)nyembahkan sebetulnya pada makrifat

Bila kan dapat di negeri angkasa
 Sempurna sifat utama bangsa
 Tidak berbanding di dalam desa
 tambahan arif limpah biasa

Limpah biasa bangsawan asli
 Tidak yang (me)nyamai ke bawah duli
 Durjah cemerlang memberi hayali
 Dengan adinda patut sekali

Patut sekali di pemandangan
 Paras utama sukar bandingan
 Di mana dapat lagi gerangan
 Bagai Kemala tajuk junjungan

Junjungan sama turunan ratu
 Bila ditampik yang cacak itu
 Meski beratas roh-roh tentu
 Sukar mendapat yang nomer satu

Yang nomer satu memberi heran
 Sayangnya jalan belum kebenaran

Terhal sedikit ada kesukaran
Sebab tak patut pada aturan

Aturan tertib hendak sempurna
Diperbanyak sabar duli yang ghana
Jangan (me)nuruti nafsu yang tuna
Jikalau jodo hilang ke mana

Hilang ke mana Tuanku gusti
Jodo tukunan sama lan mati
Tidak berubah janji yang pasti
Madah dijawab mambang yang sakti

Mambang yang sakti sabda perlahan
Lakunya manis memberi kasihan
Ayuwai siti muda pilihan
Tak guna panjang kalam tambahan
<304>

Tambahan sahaja kalam dikarang
Pundi sekali mengajuk orang
Sukar dicari dibeli larang
Seperti siti masa sekarang

Sekarang tidak banding setara
Keempat siti samalah tara
Patutlah teman pangestu kara
Arif sempurna budi bicara

Budi bicara lengkap segala
Adapun beta orang yang cela
Tiada rupanya berguna pula
Ke hadirat dewa intan kemala

Intan Kemala jauhar mustika
Janganlah jiwaku syak dan sangka
Sekarang abang (me)ngikut belaka
Sehingga mati kakanda suka

Sukalah sungguh di dalam hati
Mana perintah abang turuti
Asal jiwaku menjadi gusti
Tulus terjunjung sampai ke mati

Mati dan hidup jiwa anggota
Telah terserah ke bawah tahta
Tidaklah abang mungkirkan kata
Pada adinda intan permata

Permata surga intan seorang
Abang disuruh keluar sekarang
Sampailah hati bukan sebarang
Tinggallah jiwaku durja yang terang

Durja yang terang bagai purnama
Di dalam dunia tidak yang (me)nyama
Rindunya abang bukan seupama
Niscaya mati jikalau lama

Jikalau lama mati sengsara
Menahan rindu tidak terkira
Bagai terkarung dalam bicara
Serasa duduk di atas bara

Di atas bara begitu gundah
Sebab tak boleh lagi berpindah
Jiwa anggota terikut sudah
Pada adinda permai yang indah

Permai yang indah memberi heran
Jikalau patut pada aturan

<305>

Dipohonkan sehelai kain lungsuran
Akan penglipur dendam kasmaran

Kasmaran berangta di dalam hati
Lagi pun jikalau kakanda mati
Kan inilah kafan yang pasti
Seolah berjumpah jiwaku gusti

Jiwaku gusti gunung permata
Diharap rahim meliputi serta
Puteri pun tunduk tiada berkata
Dikerlingnya siti lan ekor mata

Matanya tajam manis berkilat
Lakunya pantas tidak yang galat
Patutlah putra Raja berdaulat
Siti tersenyum membuang ulat

Membuang ulat (me)nyapu keningnya
Maklumlah ia makssud Tuannya
Berangkatlah siti cantik lakunya
Diambilnya kemben disembahkannya

Disembahkan kepada mambang di awan
Limar bersongket pungkuk merawan
Tepinya pasmen kilau-kilauan
Kemben adinda itulah Tuan

Inilah Tuan mambang di awan
Kain menjadi penglipur cinta
Disambut Baginda diciumnya serta
Bahunya harum (me)nambahi berangta

Berangta bertambah asyik terdiri
Mambang mendekat puteri bestari
Diciumnya pipi sebelah kiri
Ditepis puteri lan ujung jari

Jarinya halus kuku gemilang
Bersambutan sinar cincin cemerlang
Pantas bertambah bukan kepalang
Lantas Baginda bermohon pulang

Bermohon pulang manis bermadah
Senyum sedikit memberi gundah
Tinggallah jiwaku permai yang indah
Siti (me)mandang tunduk tengadah

Tunduk tengadah cinta terlekat
Mambang bersabda serta berangkat
Menyandang kemben limar bertakat
Turun berdiri di atas tingkat
<306>

Di atas tingkat seri paduka
Berdiri serta menyapu muka
Lakunya manis berupa duka
Mengucap aji dengan seketika

Dengan seketika mambang di awan
Gaiblah dari pandangan mata
Siti terkejut gundah bercinta
Fajar menyingsing teranglah nyata

Terang berseri hampirlah siang
Heran tercengang siti dan dayang
Laksana orang mabuk kepayang
Sekaliannya sama bercinta sayang

Sayangnya hilang Raja berbangsa
Sifatnya elok arif biasa
Musna seperti disambar yaksa
Memberi hati rusak binasa

Binasa kalbu terikat cinta
Kepada Baginda mambang dewata
Semua yang memandang menaruh berangta
Puteri pun tunduk tiada berkata

Tiada berkata berdiam diri
 Kalbu terkenang nasib sendiri
 Dalam pikiran demikian peri
 Pastilah jadi rusuh negeri

Rusuh negeri tidak kesenangan
 Masygulnya sangat pada kenangan
 Tambahan tersadar pada tunangan
 Betapalah jadinya ini gerangan

Ini gerangan jadi bencana
 Melainkan doa harap sempurna
 Dayang dan siti bercinta bina
 Terhentilah cerita dalam istana

Dalam istana kabar terhenti
 Tersebut pula mambang yang sakti
 Limpah biasa bukan seperti
 Tidak bandingnya di dunia pasti

Pastinya Baginda arif bestari
 Dengan sebentar menjadikan diri
 Seekor kumbang amat berseri
 Segeralah keluar terbang berper

Terbang berper atas udara
 Kedayan empat sama perwira

<307>

Dilihatnya keluar seri betara
 Lalu mengikut terbang (me)ngembara

(Me)ngembara segera sama mengawan
Pantaslah lumbung lima sekawan
Lakunya tangkas tidak berlawan
Menuju taman puteri bangsawan

Bangsawan Malaya seketika pula
Sampailah sudah kumbang segala
Ke dalam taman pagar berjala
(Me)ngembalikan rupa yang sediakala
Sediakala rupa teraina
Indah bersinar warna pakaian
Serta dengan empat kedayan
Pada sejawatan berganti-gantian

Berganti-gantian dengan takzimnya
Tunduk mengadap duli Tuannya
Cantik majelis indah rupanya
Bagai harimau jantan sikapnya

Sikapnya sama muda keempat
Duduk bersila berjajar rapat
Manis bermadah mambang yang limpat
Seperti maksud belumlah dapat

Belumlah dapat bagai dicinta
Dari sebab ada terlanjur kata
Hendak mungkir rasanya nista
Sekalian sudah kabarkan nyata

Nyata dikabarkan sang seri utama
 Ayuwai abang empat panglima
 Apa bicara kita bersama
 Hanyalah kita orang berlima

Kita berlima di negeri orang
 Aturan yang baik telah diserang
 Sengaja ditahan perkara perang
 Baik-baik hemat janganlah kurang

Janganlah kurang akal bicara
 (Me)nyembahlah sama empat perwira
 Daulat Tuanku seri betara
 Patiklah sangga sekalian mara

Mara dan bahaya ke bawah tahta
 Atas keempat patik yang lata
 Akan menjadi tolak senjata
 Hingga bercerai jiwa anggota
 <308>

Jiwa anggota patik sekalian
 Terserah di bawah duli sampeyan
 Tulus (me)ngerjakan yang kebaktian
 Mambang terdengar sembah kedayan

Kedayan keempat sama setia
 Perkataan tidak ada sulaya
 Cakap menjadi penolak bahaya
 Tersenyum Baginda durja bercahaya

Cahaya berseri sedap beserta
Terlalu manis (me)ngeluarkan kata
Kasihnya abang terimalah beta
Empat berkenan di dalam cinta

Di dalam hati tentu tak gundah
Tetapi jangan kita permudah
Kalau kan tidak bagai yang sudah
Perihal dunia laksana rodah

Laksana rodah jalan berputar
Yang di atas jadi ke bawah terkitar
Berubah-ubah dengan sebentar
Kadar yang sudah tidaklah gentar

Gentar tiada sekadar itu
Yang dihadapi ini belumlah tentu
Barangkali Raja yang nomer satu
Niscaya susah juga di situ

Di situ kita belum tahulah
Siapa menang siapa yang alah
Meskipun kita jalan yang salah
Apa ikhtiar masa inilah

Inilah kita mufakat bicara
Supaya jangan malu sengsara
Tunduk menyembah empat perwira
Ampun Tuanku seri betara

Seri betara makota asali
 Seperti sabda betul sekali
 Mana yang patut ke bawah duli
 Apa kan baik kita kembali

Kembali dahulu ke negeri kita
 (me)impunkan hulubalang pahlawan serta
 Dengan para Ratu yang bermakota
 Yang takluk khadamat ke bawah tahta

Ke bawah tahta paduka Seri
 Pantas menjawab mambang jauhari
 <309>

Jikalau kita pulang ke negeri
 Dikata orang bagai pencuri

Bagai pencuri melarikan harta
 Bersembunyi takut kena senjata
 Jikalau hendak memberi warta
 Kepada wazir negerinya kita

Kita nan boleh mengikhtiarkan
 Cobalah abang segera suratkan
 Di dalam tulis semua kabarkan
 Kedayan menyembah dakwah dikeluarkan

Dikeluarkan dakwah dengan kalamnya
 Diambil kertas lalu disuratnya
 Termaklumlah maksud di dalam warkatnya
 Setelah sudah disembahkannya

Disembahkan kepada mambang yang sakti
Baginda segera kan (me)nyambuti
Dibaca terang mafhumnya pasti
Berkenan singgah di dalam hati

Seribu peti mambang dewata
Mengecapi surat supaya nyata
Dikenal punggawa menteri beryuta
Tanda yang terang dari bawah tahta

Dari bawah tahta duli yang gani
Memegang surat napas ditahani

Napas ditahan berpasti-pasti
(Me)mandang makrifat di dalam hati
Serta mengucap ilmu sejati
Nyatalah mambang terlalu sakti

Terlalu sakti sukar bandingan
Surat ditimpah di hati tangan
Ditiupnya mulut bagai layangan
Lantas melayang pada kayangan

Pada kayangan surat nan terbang
Berdengung-dengung laksana kumbang
Sebentar samar di mega abang
Duduk tersenyum Baginda mambang

Mambang bersabda abang keempat
Surat nan terbang terlalu cepat

Empat jam sahaja lebih secepat
Negeri kita hampirlah dapat

Dapatlah sampai itu ketika
Janganlah abang syak dan sangka
<310>

Kedayan menyembah tempat mereka
Melihat kesaktian heran belaka

Herannya singgah di dalam hati
Mambang bersabda bukan seperti
Sarat yang terbang jatuhnya pasti
Diribaan peradan menteri yang sakti

Yang sakti kepala menteri utama
Bertambah heran empat panglima
Saktinya Baginda bukan seupama
Tambahan cahaya bagai purnama

Bagai purnama kilau-kilauan
Durjanya manis memberi rawan
Cantik biasa lagi sasterawan
Patutlah dengan empat pahlawan

Pahlawan keempat sama setara
Bijak laksana hebat gembira
Gagah berani sikap perwira
Cerdik mengerti semua perkara

Perkara dari ikatan perang
Tak dapat lagi diperdaya orang
Budi upaya tiadalah kurang
Mambang nan kasih bukan sebarang

Bukan sebarang kasih bercinta
Mambang melungguh di balai denta
Dihadap kedayan (me)nyikep senjata
Pucat berseri menaruh berangta

Menaruh berangta tidak senyuman
Bersenang diri di dalam taman
(Me)ngiburkan hati supaya nyaman
Hayal laksana mabuk minuman

Mabuk minuman gundah rasanya
Kemben tak rantai lagi diciturnya
Sudah disandang sebentar dipangkunya
Menahankan dendam dalam hatinya

Di dalam hati rindu berpancang
Dendam berahi gairah meng(g)uncang
Di dalam kalbu rawan tercingcang
Binasalah badan jika tak kencang

Jika tak kencang penawar yang tukas
Hati dan jantung serasa bungkas
Cinta melengket teguh berbekas
Rasa jasmani hancurlah lekas

<311>

Hancurlah lekas rindu bertalu
 Kedayan (me)mandang belas terlalu
 Lakunya manis memberi pilu
 Sekaliannya sama (me)nundukkan ulu

(Me)nundukkan ulu terisna tergantung
 Mambang bersabda sudahlah untung
 Akal dan pikir semuanya kutung
 Cinta terikat ditangkai jantung

Ditangkai jantung cinta melekat
 Pada bangsawan yang mulia pangkat
 Kalbu nan gundah dendam membangkat
 Jiwa anggota semua terikat

Terpikat hilang akal dan naziri
 Menaruh berangta seorang diri
 Terhentilah mambang jauhari
 Tersebutlah kisah dewasah peri
 <312>

Tamat Alkalam

BAB III

PENUTUP

Sesuai dengan namanya, *Kitab Bunga Rampai*, kitab atau buku tersebut berisi beraneka masalah, baik ditilik dari segi isi, pemakaian jenis sastra, dan pemakaian bahasanya. Dilihat dari pemakaian bahasanya, penulisan dan bentuk katanya tampak tidak taat asas. Kosakata dan istilah yang digunakannya pun sangat beragam: dari bahasa Melayu, Arab, Jawa, dan Belanda. Hal itu membuktikan bahwa buku itu merupakan bungai rampai dari beberapa teks yang dikumpulkan dan dituliskan kembali oleh editor, yaitu C. Spat.

Terlepas dari kebenaran isinya, buku itu kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian yang sangat berharga, misalnya sebagai bahan penyusunan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Berkenaan dengan itu, tampaknya diperlukan kajian yang mendalam terhadap isi bungai rampai itu dari beberapa aspeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hussein, Ismail. 1974. *The Study of Traditional Malay Literature with a Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , Editor. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuh, Abd. Bin dan Oemar Bakry. 1974. *Kamus Arab-Indonesia-Inggris; Indonesia-Arab-Inggris*. Jakarta: Mutiara.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Sudjiman, Panuti. Editor. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR KATA-KATA SUKAR

| | |
|----------------------|---|
| <i>ahmak</i> | : bodoh, kurang pikir |
| <i>ajab</i> | : heran |
| <i>aji</i> | : mantera |
| <i>ambal</i> | : melirik |
| <i>angsana</i> | : pohon yang warnanya kuning dan berbau jeruk, <i>Pterocarpus indica</i> |
| <i>ansar</i> | : pembantu, penyokong, penolong |
| <i>antelas</i> | : nama kain satin (sutera) |
| <i>apyun</i> | : candu |
| <i>asung</i> | : hasut |
| <i>baji</i> | : pasak untuk menjejal sesuatu yang renggang |
| <i>baluk</i> | : perahu muatan |
| <i>bantun</i> | : cabut, lepas |
| <i>barat (Jw)</i> | : angin |
| <i>bedinde</i> | : pembantu rumah tangga, pelayan |
| <i>beraksa</i> | : pohon sebangsa beringin, <i>Cassia fistula</i> |
| <i>barangta (Jw)</i> | : cinta |
| <i>bida</i> | : dayang (pengasuh) dalam istana |
| <i>biti</i> | : hamba perempuan di istana |
| <i>bokca</i> | : kantong untuk membawa bekal |
| <i>budak</i> | : anak, kanak-kanak |
| <i>bulang</i> | : kain dsb. yang dililitkan pada kepala |
| <i>buyung</i> | : tempat untuk membawa air yang besar perutnya, dibuat dari tanah |

| | |
|----------------------|---|
| <i>jip</i> | : layar yang berbentuk segitiga yang dipasang pada tiang terdepan |
| <i>jogan</i> | : tombak kebesaran sebagai tanda kebesaran raja |
| <i>jung</i> | : perahu besar untuk di lautan buatan negeri Cina |
| <i>kajang</i> | : anyaman dari bambu untuk penutup atap |
| <i>kandil</i> | : pelita, lampu |
| <i>kanjar</i> | : golok |
| <i>karar</i> | : tenang, tenteram, aman |
| <i>kebanjur (Jw)</i> | : terlanjur |
| <i>kedah</i> | : terbuka lebar |
| <i>kedayan</i> | : sanak saudara raja yang menjadi pengiring, inang, pengasuh |
| <i>kelemarin</i> | : kemarin |
| <i>kembali</i> | : pundi-pundi |
| <i>kemben (Jw)</i> | : kembangan |
| <i>keti</i> | : bola yang dibuat dari kayu |
| <i>khalwat</i> | : pengasingan diri |
| <i>kiwi</i> | : juru petak (dalam perahu) |
| <i>konun</i> | : undang-undang, aturan |
| <i>kulun (Jw)</i> | : saya |
| <i>larang (Jw)</i> | : mahal |
| <i>lata</i> | : buruk, kotor, hina |
| <i>lilan</i> | : pohon, <i>Xylopiya elliptica</i> |
| <i>limar (Jw)</i> | : kain sutera bercorak |
| <i>limpat (Jw)</i> | : pandai |
| <i>lindang</i> | : habis, lenyap |
| <i>litak</i> | : letih, lunglai |
| <i>logat</i> | : kata |
| <i>madah</i> | : kata-kata pujian |

- maksum* : terbagi, terpisah, tercerai
maligai : ruang di istana tempat kediaman raja (atau putri-putri raja)
mambang : makhluk halus
man : ukuran berat, lebih kurang 80 pon
matu : ukuran berat untuk menentukan mutu emas
mercu : puncak
mider (Jw) : berkeliling
modol : jorok
mung-mung : canang besar, gong kecil
mustaid : siap sedia, selesai
nadim : orang yang dipercaya, sahabat karib
nafiri : terompet panjang
pancalogam : campuran lima macam logam atau batu
pancapersada : lantai yang ditinggikan bertingkat-tingkat untuk tempat duduk pembesar kerajaan dalam upacara resmi
papi : pohon, *Exocarpus latifolia*
pasmen : hiasan dari benang emas (perak) yang dijahitkan pada topi, baju, dsb.
pendahan : lembing pendek
perigi : sumur
pucang (Jw) : pohon pinang
raden (Jw) : gelar kebangsawanan
rana : peperangan, berani
rata : kereta
reban : terlempar ke sisi
saki : teman, kawan
salam : sallallahu alaihi wa sallam

| | |
|----------------------|--|
| <i>sampeyan</i> (Jw) | : kamu |
| <i>sangku</i> | : mangkuk, kobokan |
| <i>sawan</i> (Jw) | : bisa, racun ular |
| <i>segara</i> (Jw) | : laut |
| <i>seludung</i> | : sampan yang lancip pada ujung dan rata pada buritannya |
| <i>serukan</i> | : tempat beras yang digunakan sebagai takaran |
| <i>sida</i> | : golongan pegawai tinggi dalam istana |
| <i>sikin</i> | : pisau atau golok kecil |
| <i>sundus</i> | : kain sutera berpakankan benang emas |
| <i>tagar</i> | : (bunyi) guruh atau guntur |
| <i>takur</i> | : tunduk |
| <i>takzir</i> | : hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Alquran dan Hadis |
| <i>titi</i> | : jembatan kecil |
| <i>ulat</i> (Jw) | : pandang mata |
| <i>utas</i> | : mahir, pandai |
| <i>walang hati</i> | : kecil hati |
| <i>wazir</i> | : menteri, perdana menteri |
| <i>wirang</i> (Jw) | : malu |
| <i>yojana</i> | : ukuran jarak jauh (9 mil) |



SERI TERBITAN SASTRA-LAMA 2001

Sastra lama, baik sastra lisan maupun sastra tulis, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara mewakili kebudayaan suku bangsa Indonesia. Sebagai khazanah budaya milik bangsa Indonesia, sastra lama perlu dilestarikan, setidaknya dengan membaca dan mengkajinya secara baik untuk dapat dimanfaatkan bersama oleh seluruh bangsa.

Terbitan Pusat Bahasa tahun 2001 mengenai sastra lama mencakupi pula:

Cerita Lisan Rakyat Lampung Way Kanan

Ditranskripsi dan diterjemahkan oleh Letti S. dan Maman S. Mahayana

Sastra Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasihat, serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Budaya

Ditranskripsi dan diterjemahkan oleh Edwar Djamaris

Cerita Rakyat Bugis

Ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Jemmain

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional**